



# 26

# Filosofi Kehidupan

---

**Perjalanan Panjang  
Menggoreskan Cerita dan Menemukan Makna**

**Penggagas  
Dr. Betti Nuraini, M.M.**

**Penulis**  
Kamilah I Natalia I Syarifah I Suci I Sherly I Rani I Wulan I Santi  
Erninur I Yayah I Ingrid I Nanda I Erna I Rifqi I Fadil I Marwan I Anis I  
Hany I Prima I Sally I Kafazaku I Susi I Stevy I Aman I Any I Betti Nuraini





# 26

# Filosofi Kehidupan

**Dr. Betti Nuraini, M.M.**



RAJAWALI PERS  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
DEPOK

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Betti Nuraini.

26 Filosofi Kehidupan/ Betti Nuraini.

d. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

168 hlmx., 23 cm

ISBN 978-623-372-342-8

Hak cipta 2022, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2022.3436 RAJ**

**Dr. Betti Nuraini, M.M.**

**26 FILOSOFI KEHIDUPAN**

Cetakan ke-1, Maret 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada,

Depok Copy Editor : Dhea Aprilyani

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung, No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota

Depok 16456 Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511- 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



## KATA PENGANTAR

---

---

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat limpahan karunia-Nyalah, sehingga buku Antologi *26 Filosofi Kehidupan* karya Mahasiswa B1 dan Dosen Magister Administrasi Pendidikan ini, dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini ditujukan sebagai perwujudan dari kebersamaan kami di perkuliahan Filsafat Sains dan Teknologi, di bawah bimbingan dosen tercinta kami Bunda Dr. Betti Nuraini, M.M., yang telah membersamai kami selama satu semester.

Kiranya buku ini dapat menjadi sebuah sumber inspirasi dan penambah wawasan bagi pembacanya. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata “sempurna”, oleh karenanya kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berperan serta dalam penulisan, penyusunan, hingga penerbitan buku ini dari awal sampai akhir.

Tim Penyusun





# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>JABATAN ADALAH AMANAH UNTUK MENGGAJAI BERKAH</b>	
Ahmad Fadilah	1
<b>BERILMU SEBELUM NANTI, BERAMAL SEBELUM MATI</b>	
Anis Marsela	6
<b>MASA LALU, KINI, DAN MASAKU YANG AKAN DATANG</b>	
Any Andhayani	11
<b>ASA DEMI CITA</b>	
Elis Handayaningsih	17
<b><i>THE POWER OF EXCELLENT SERVICE</i></b>	
Ernawati	25
<b>ANAKKU, JAGALAH IMANMU</b>	
Erni Nuraliyah	30
<b>HASIL TIDAK AKAN PERNAH MENGHIANATI SUATU PROSES</b>	
Ingrid Purnama Dewi	35
<b><i>QUARTER LIFE CRISIS</i></b>	
Kusuma Wulandari	40
<b>VIRUS KUCING</b>	
Lusty Aman Nadhir	49

<b><i>THE POWER OF LINK</i></b>	
Muhammad Faza Fauzan	55
<b>IBU PEJUANG</b>	
Maharani Rachmat	63
<b>PILIHAN IBU</b>	
Marwan Sopha	70
<b>PENCARI NAFKAH</b>	
Nanda Revinda Augusta	77
<b>SENI BERADAPTASI PADA SAAT KEADAAN EKSTREM</b>	
Natalia Christina	81
<b>MENGUKIR MIMPI DAN KARIER</b>	
Prima Agustyawan	88
<b>KAKI MEMBATU</b>	
Rifqi Baihaqi Putradhika	94
<b>SEKOLAH UNTUK KEHIDUPAN</b>	
Sally Febriana	100
<b>KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH</b>	
Santy Librayanti	106
<b>KETIKA CITA MENJADI NYATA</b>	
Sherly Nurhakim	110
<b>PEJUANG BDR DI SEKOLAH MILIK PEMERINTAH</b>	
Siti Kamilah	118
<b><i>MAN JADDA WAJADA</i></b>	
Stevy Amalia	127
<b>SERIBU JALAN MEMBAHAGIAKAN KELUARGA</b>	
Suciani	137
<b>MEMPERKUAT MENTAL DENGAN TIDAK <i>OVERTHINKING</i></b>	
Susi Kustantini	144
<b>JANGAN PANGGIL AKU CINA</b>	
Syarifah Azizah	150

**PENGABDIAN SEORANG GURU PAUD**

Yayah Sorayah 158

**NILAI KEHIDUPAN**

Betti Nuraini 164

DUMMMY

DUMMMY



# JABATAN ADALAH AMANAH UNTUK MENGGAPAI BERKAH

Ahmad Fadilah

Saya seorang manusia biasa yang belum menjadi orang yang luar biasa, selalu merasa tak pernah pandai dan cerdas, dan selalu menuntut ilmu. Sehingga, saat ini saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah lagi di Sekolah Pascasarjana di Universitas Uhamka Jakarta, mengambil Jurusan Administrasi Pendidikan.

Perjalanan saya sebagai seorang guru di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al Kamal Jakarta, berlokasi di Kedoya Selatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dimulai sejak tahun 2012, yaitu waktu saya diterima di unit SMP Al Kamal Jakarta sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, setelah saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah pertama saya di SMP Gita Kirti 5 yang berada di Daerah Cideng, Jakarta Pusat.

Selama delapan tahun lebih, saya mengabdikan diri di SMP Al Kamal Jakarta. Sudah sangat banyak sekali ilmu dan pengalaman berharga yang saya dapatkan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, bahkan dari karyawan. Selama di SMP, hampir semua amanah jabatan atau tugas tambahan pernah diberikan kepada saya, mulai dari wali kelas, pembina ekstrakurikuler, pembina OSIS, pembina Rohis, dan operator sekolah. Selain itu, di setiap kepanitiaan, saya selalu ada dalam susunan kepanitiaan, baik itu kegiatan yang kecil, sedang, bahkan kegiatan yang besar. Rasa syukur saya sampaikan karena pimpinan atau kepala sekolah mempercayai saya dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah.

Oleh karena sewaktu saya masih menjadi guru, selalu diberikan tanggung jawab oleh kepala sekolah. Tidak sedikit guru dan karyawan yang ada mulai memandang saya sinis, bahkan ada pembahasan yang kurang enak, seperti ungapan, “anak kesayangan kepala sekolah”, “panitia abadi”, dan masih banyak lagi. Hal tersebut karena waktu itu saya masih tergolong guru baru, tapi sudah sangat dekat dengan pimpinan, baik wakil kepala sekolah dan kepala sekolah.

Salah satu sebab kenapa kepala sekolah senang dengan pola kerja saya, yaitu ketika diberikan tugas tidak pernah menolak dan selalu diselesaikan tepat waktu, serta tidak mudah mengeluh. Prinsip saya ketika diberikan kepercayaan, yaitu harus bisa menjaganya dengan baik, jangan hitung-hitungan tentang nominal, Insyaallah kita akan mendapatkan hasil dari usaha dan ikhtiar yang kita kerjakan.

Selama menjadi guru di SMP Al Kamal Jakarta, saya telah memperoleh tiga kali penghargaan sebagai guru Terbaik, yaitu tahun 2012, 2013, dan 2015, yang biasa diberikan pada saat Peringatan Hari Guru.

SMP Al Kamal Jakarta sudah saya anggap sebagai rumah kedua, karena saya sangat nyaman berada di sekolah, sehingga saya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah. Hampir semua pekerjaan saya selesaikan di sekolah, dan tidak jarang saya pulang sekolah sampai larut malam karena memang lokasi sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumah, dengan mengendarai motor 10 menit sampai.

Selain itu, Al Kamal sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan saya, karena syukur alhamdulillah saya mendapatkan jodoh (istri) di Al Kamal, dan luar biasa Al Kamal merubah kehidupan saya berkah selama saya ada di Al Kamal, selalu merasa cukup dan bersyukur.

Selanjutnya, karena keaktifan dan prestasi saya selama di SMP Al Kamal Jakarta, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al Kamal Jakarta mulai memperhatikan saya, sehingga pada tahun 2017 saya diusulkan menjadi kepala sekolah di SMP Al Kamal Jakarta untuk menggantikan kepala sekolah sebelumnya. Dengan adanya tawaran tersebut, saya sampaikan secara bijak kepada Pengurus Yayasan kalau saya belum bisa menerima tawaran tersebut, karena untuk menggantikan kepala sekolah terdahulu itu bukan keputusan yang tepat. Sebab, kepala sekolah tersebut sudah saya anggap sebagai orang tua dan guru saya yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal, sehingga saya banyak pengetahuan tentang administrasi pendidikan dan banyak hal. Dari jawaban tersebut, alhamdulillah bisa diterima oleh Pengurus Yayasan, sehingga kepala sekolah terdahulu SK-nya diperpanjang lagi.

Seiring berjalannya waktu, yaitu pada tahun 2019 tepatnya bulan Oktober 2019, saya dipanggil lagi oleh Sekretaris Yayasan, dan beliau

menyampaikan bahwa SK kepala sekolah di SD Al Kamal Jakarta akan habis di bulan Juli 2021, sehingga saya akan diusulkan promosi menjadi kepala sekolah di SD Al Kamal Jakarta.

Menjadi kepala sekolah merupakan sebuah tantangan yang tidak semua guru menginginkannya. Banyak guru yang lebih merasa nyaman menjadi guru dengan segala pertimbangannya, mungkin begitu juga dengan saya. Secara pribadi, saya sudah nyaman menjadi guru di SMP Al Kamal Jakarta. Sepertinya berat sekali jika harus meninggalkan SMP dan pindah tugas ke SD Al Kamal Jakarta, apalagi diberi tanggung jawab yang besar sebagai kepala sekolah.

Pada tanggal 1 Juli 2020 adalah hari yang bersejarah dalam hidup saya, karena dilantik sebagai kepala sekolah di SD Al Kamal Jakarta. Kehadiran saya sebagai pimpinan di SD Al Kamal Jakarta disambut dengan baik oleh guru, karyawan, dan pengurus komite yang hadir dalam pelantikan tersebut.

Menyadari sepenuhnya bahwa menjadi kepala sekolah bukan sebuah jabatan yang sangat membanggakan, tapi lebih sekadar pengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan YPP Al Kamal Jakarta. Malah ketika pertama kali menjadi kepala sekolah pada usia yang masih dini (32 tahun), saya sempat ragu-ragu, apakah saya sanggup mengemban tugas sebagai kepala sekolah dengan baik dan berhasil.

Hampir semua guru dan karyawan, rata-rata guru sangat memerlukan figur kepala sekolah yang mampu mengayomi, membimbing, memotivasi, dan menyejahterakan kehidupan mereka, penjamin rasa aman dan nyaman dalam bekerja, serta pemberi kesempatan berkembang secara adil yang didukung persaingan sehat. Tuntutan ini merupakan tantangan bagi saya, dan terus terang, bagi saya hal ini sangat berat.

Saya sangat yakin akan peran guru dan karyawan dalam ketercapaian peningkatan mutu belajar dan sekolah yang baik. Melalui mereka dan bersama mereka, kita bekerja untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, kita harus benar-benar bisa berada di antara mereka. Saya sangat yakin, bahwa SDM yang gembira dalam bekerja akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu belajar siswa.

Kenyamanan guru dan karyawan bekerja tergantung pada kenyamanan lingkungan, kekeluargaan, rasa memiliki, saling hormat, dan terjadi komunikasi yang baik. Penyelesaian konflik yang sesegera mungkin. Saya singkat saja, perlunya lingkungan kerja tercipta *human relation* yang baik.

Saya sangat menyadari, sebagai kepala sekolah wajib bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak bisa bekerja sendirian. Tanpa orang lain (guru dan karyawan) mustahil pekerjaan persekolahan akan berjalan dengan lancar. Nah, oleh sebab itu, bagaimana cara memberdayakan karyawan semaksimalnya untuk membantu saya mencapai tujuan yang diharapkan, harus dipikirkan sedini mungkin dengan melihat kondisi yang ada.

Teringat jelas yang diungkapkan oleh salah satu mantan kepala sekolah SMP Al Kamal Jakarta (Alm. Pak Maskur), beliau pernah menyampaikan POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). Saya sangat yakin sekali, apabila kita bekerja dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen itu, Insyaallah pekerjaan dan tujuan pekerjaan kita akan berhasil tercapai dengan baik, meski harus melalui pekerjaan orang lain.

Sambil mengenal lebih jauh karakteristik sekolah, saya juga melakukan identifikasi masalah dan diskripsi permasalahan seluruh aspek di SD Al Kamal Jakarta, ada beberapa permasalahan yang saya inventarisasi, antara lain, gedung sekolah atau sarana prasarana yang perlu diperbaiki, dikotomi antara guru senior dan guru Junior, tata kelola organisasi yang belum terarah, administrasi sekolah yang belum tertata dengan baik, kedisiplinan, kekompakan dan hubungan komunikasi yang kurang maksimal, kesejahteraan yang belum seimbang dengan tuntutan pekerjaan.

Persoalan dikotomi antara guru senior dan guru junior, kita harus sadari guru juga manusia biasa, saat berkenaan dengan pertemanan sesama guru, adakalanya persoalan senior dan junior mengemuka. Guru yang senior merasa paling pengalaman dan guru yang junior atau masuk belakangan dianggap tidak tahu apa-apa. Padahal bisa saja, orang yang dianggap junior, lebih berpengalaman dalam hal lain dan ditempat lain, bahkan jika orang itu lebih muda. Oleh karena umur bukan ukuran seseorang berpengalaman atau tidak. Jika tidak hati-hati dalam hal ini, sekolah akan terjerumus menjadi tempat yang tidak menyenangkan, dan guru akan mudah pindah hanya karena suasana kerja yang tidak kondusif.



Dari beberapa permasalahan di atas, saya selalu memotivasi kepada semua guru dan karyawan agar bisa bekerja sama dan berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai visi, misi, dan tujuan bersama SD Al Kamal Jakarta, yaitu mencetak generasi yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, serta berjiwa kewirausahaan.

Kebersamaan sangat perlu ditanamkan kepada semua guru dan karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Persoalan atau konflik yang timbul hendaknya jangan disebarakan sebelum dilakukan konfirmasi kepada atasan. Saya ajak semua pihak agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan hati yang lapang.

Ada motivasi yang besar dalam jiwa untuk memajukan sekolah, baik dalam dalam hal hasil belajar, fasilitas pendidikan, maupun dukungan orang tua dan masyarakat. Motivasi yang mendorong saya harus lebih banyak berada di sekolah meski dengan segala kekurangan.

Mengubah kebiasaan buruk yang sudah mulai mengakar menjadi hal yang positif, merupakan pekerjaan yang tidak mudah, perlu waktu, kesabaran, dan berkesinambungan. Kemampuan kepala sekolah mengakomodasi semua kepentingan warga sekolah, sangat diperlukan agar semua pihak bisa bekerja dengan harmonis dan nyaman.

Mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah bukan sesuatu yang membanggakan, tapi lebih sebagai tantangan. Namun, tugas utama sebagai guru harus tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kita harus menerapkan fungsi-fungsinya, yaitu harus membuat perencanaan kerja, mengaktualisasikannya dalam bentuk implimentasi semua program, mengorganisasikan semua sumber daya, dana, dan komponen sebagai daya dukung pelaksanaan program. Hal yang terakhir adalah, melakukan *controlling* sebagai pemantau jalan yang benar dan pengevaluasi terhadap hasil kerja yang akan dijadikan dasar penyusunan program kerja yang akan datang.

Kepemimpinan kepala sekolah harus kuat dan sangat penting dalam mengemban tugas, namun harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan bawahan. Agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan nyaman, perlu diiringi perasaan ikhlas dan amanah, dan tanpa mengenal lelah. Jadikanlah semua pekerjaan sebagai ibadah, sehingga bagaimanapun beratnya, tugas tetap terasa ringan. Insyaallah, amanah yang diberikan kepada kita akan mendatangkan keberkahan.

# BERILMU SEBELUM NANTI, BERAMAL SEBELUM MATI

Anis Marsela

*“Salah satu kebermanfaatannya ilmu, akan terasa tatkala siap berjuang mengikis kebodohan pada orang lain. Ketika memutuskan untuk belajar dan menjadi berilmu, harus siap pula dengan konsekuensi amal. Siapa pun, kapan pun, dan di mana pun!”*

Mei 2018, menjadi awal mula kisah ini ditulis.

...

Aku seorang mahasiswa di salah satu kampus swasta di Jakarta, datang dari pelosok nusantara dengan tujuan belajar dan berkomitmen siap mengajar. Kurasa, tidak banyak anak-anak muda di kampungku seberuntung diriku yang bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan jalur beasiswa, apalagi di ibu kota. Untuk itulah, aku berharap semoga Allah permudah jalan menuntut ilmu bagiku, kemudian semoga tekad untuk berbagi ilmu ini tetap Allah hidupkan dalam diriku.

Kafilah Dakwah, setara Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kampus-kampus biasanya. Ramadan 1439 H, bertepatan dengan Mei 2018, aku bersama teman-teman satu angkatan di kampus kami, siap diluncurkan ke-41 titik pedalaman Nusantara. Ada yang di Talang mamak (Riau), Helmahera, Lampung, Medan, Magelang, NTT, NTB, Palembang, Aceh dan beberapa wilayah lainnya. Sedang aku sendiri yang asli Sumatera ditempatkan di Desa Ori, Kebumen, Jawa Tengah.

Sebelum memasuki awal Ramadan 1439 H, kami berangkat menuju markas dakwah di titik masing-masing. Dengan berbekal ilmu yang sudah dipelajari selama dua tahun lamanya, tekad untuk berkontribusi mencerdaskan anak bangsa berkobar, meski belum begitu paham detail kondisi mad'u (objek dakwah) di lapangan. Walaupun mengenyam pendidikan di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), aku dan teman-teman harus siap mengajar materi apa pun yang dibutuhkan peserta didik.

Tak hanya terbatas materi yang akan diajar, aku dan teman-teman juga harus siap dengan kemungkinan siapa yang akan kami ajar.

Waktu menunjukkan pukul 07.00 pagi, di salah satu desa Kecamatan Kuwarasan, Jawa Tengah. Seperti biasanya, setiap masing-masing mahasiswa Kafda menjalankan bagian tugasnya. Sejak hari ke-2 tiba di markas, setiap masing-masing sudah bergerilya menyapa warga masyarakat Desa Ori, tak terkecuali beberapa instansi pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti TPQ.

Tak lama saat hendak menyusul rekan-rekan sesama mahasiswa, beberapa ibu tampak dari kejauhan dengan pakaian rapi sambil mengenyum senyum di wajah mereka, yang nampaknya hendak menuju markas kami. Kuhentikan langkah kaki, mulanya aku hendak menyapa rekan-rekan yang sedang mempersiapkan bingkisan ramadan di sayap kanan pelataran masjid. Setelah yakin tujuan para ibu tadi adalah markas kami, aku pun beranjak menyambut kehadiran para ibu tersebut, yang nyatanya adalah tetangga baru kami atau lebih tepat jika disebut kamilah sebagai tetangga baru mereka. Sambil sedikit tersipu, seorang ibu menyenggol rekannya dengan mengangkat bahu seolah memberi isyarat untuk mengatakan sesuatu. Sedikit berselang, kemudian keluarlah ungkapan itu. “Mbak... Kami ingin diajari membaca Al-Qur’an,” ujar seorang ibu dengan suara sedikit bergetar.

“Wah... Masyaallah. Siap Bu, Inshaallah,” ujarku menanggapi pernyataan harap dari seorang ibu yang kutaksir berusia 50-an tahun itu. Melihat mereka hari itu dalam kondisi siap, lalu kuajak menuju pelataran masjid di sayap depan yang sejak kemarin kami gunakan sebagai lokasi belajar untuk anak-anak, singkatnya TPQ hasil rintisan kami dengan mengumpulkan anak-anak sekitar.

...

Pertemuan pertama hari itu dimulai dengan bincang santai, tak lupa kusampaikan eksistensi kami dalam kurun waktu sebulan ke depan di desa mereka. Semangat dan perjuangan yang menonjol dari mereka hari itu mengingatkanku pada lembaran-lembaran kisah bersejarah.

...

Pada masa awal pra-kemerdekaan Indonesia 1945, perempuan Indonesia mengalami kesulitan belajar. Bukan karena dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) seperti zaman kita sekarang,

atau kemalasan dalam diri, dan bukan pula sebab ketiadaan fasilitas dan sarana pendidikan, karena bagi mereka itu bukanlah kendala. Selagi ada guru dan murid yang siap berjuang mengikis kebodohan, kegiatan belajar dapat dilaksanakan. Sayangnya, kondisi zaman itu mengharuskan kaum perempuan turut berjuang mempertahankan tanah air. Ya... bumi Indonesia yang kita pijaki sekarang adalah hasil jerih payah dan tetesan darah juga keringat para pendahulu. Saat itu, kegigihan mempertahankan tanah air menjadikan banyak perempuan kurang waktu untuk mengenyam pendidikan, lebih lagi banyak sekolah yang ditutup dan dilarang kala itu, selain sekolah-sekolah Belanda. Sehingga, para bapak pun lebih memilih agar anak perempuannya berada di rumah dengan harapan lebih aman.

Seiring waktu, kemudian hadir sosok Rahmah el Yunisiah, perempuan kelahiran Padang Panjang, Sumatera Barat yang hidup sejak zaman 1900-an. Ia berasal dari keluarga terpelajar dan taat beragama. Ayahnya dikenal dengan nama Mohammad Yunus yang merupakan seorang hakim agama dan ahli dalam ilmu falak, sedang kakeknya adalah salah seorang ulama berpengaruh zaman itu. Ada lagi kakaknya, Zainuddin Labay yang merupakan ulama muda, sekaligus sebagai pembaharu sistem pendidikan di Sumatera Barat.

Sejak kecil, Rahmah dikenal berkemauan kuat dan bercita-cita tinggi. Ia mempunyai tekad agar perempuan Indonesia mempunyai banyak kesempatan menuntut ilmu. Menurutnya, seorang ibu harus menjadi pendidik yang cakap, aktif, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa. Untuk mewujudkan tekad dan cita-citanya, Rahmah tidak membiarkan sedikit pun dari waktunya terbuang sia-sia. Pendidikannya diperoleh dengan belajar kepada kakak-kakaknya, ketika kakaknya mendirikan Diniyyah School, ia juga ikut belajar di dalamnya. Bahkan, karena merasa belum cukup, di sore hari ia gunakan untuk belajar kepada Syaikh Abdul Karim Amrullah (Ayah Buya Hamka) tentang ilmu agama (Islam). Ia juga pernah mengikuti kursus ilmu kebidanan di RSUD Kayu Tanam, lalu mendapat izin praktik dari dokter. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu kesehatan dan P3K. Ia juga belajar *gymnastic* dengan seorang guru asal Belanda pada *Meisjes Normal School* (sekarang dikenal SPG). Bahkan, setelah menikah pun Rahmah tetap melanjutkan belajarnya bersama ulama-ulama besar. Rahmah juga ikut

terjun dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang, hingga ia pernah dipenjarakan Belanda dalam beberapa kurun waktu.

Pasca Indonesia merdeka tahun 1945, tepatnya pada 12 Oktober 1945, Rahmah memelopori berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Ia merelakan dapur asrama sekolahnya dan juga harta kekayaannya untuk pembinaan TKR. Kemudian pada 1 November 1923, atas izin Allah kemudian restu dari kakak dan teman-temannya, Rahmah mendirikan Diniyyah Putri School. Ini merupakan lembaga pendidikan perempuan pertama di Sumatera Barat. Murid pertamanya berjumlah 71 orang, yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan beberapa remaja putri. Ilmu yang dipelajari pada awalnya mencakup materi pengetahuan agama dan bahasa arab, kemudian ditambahkan pula imu-ilmu keterampilan lainnya, seperti menjahit, bertenun, dan lainnya.

Semua itu dilalui Rahmah bukan tanpa hambatan. Rahmah dan peserta didik di DPS, kerap kali mendapat cemooh dari masyarakat, “Untuk apa belajar banyak, berpendidikan tinggi, membawa buku ke sana kemari, buang-buang waktu saja. Toh, ujungnya balik ke dapur.” Kiranya seperti itulah cemooh yang terlontar. Namun, justru itu semua mampu dijadikan sebagai batu loncatan bagi Rahmah untuk mewujudkan cita dan harapannya.

...

Usai pertemuan pertama hari itu, berlanjut kemudian pada pertemuan tiga, empat, lima, hingga pertemuan ke-17. Kudapati semangat luar biasa yang tetap konsisten dari delapan ibu, bahkan beberapa kami panggil nenek yang luar biasa. Bagaimana tidak? sejak pertemuan di hari pertama, mereka telah siap jauh sebelum waktu yang kami sepakati mulai. Tak sampai di situ, usai belajar bersama kami di pelataran masjid, mereka juga lanjut berlatih bersama cucu di rumah. Rasa kagum dan apresiasi luar biasa yang terpatrit di lubuk hatiku. Sungguh... malu tidak menghalangi mereka untuk menjadi berilmu. Dan inilah yang menjadi kunci.

Syukur luar biasa bagiku dan Aisyah yang mengemban tugas membersamai delapan ibu luar biasa ini. Dalam kurun waktu yang tak genapsebulan, *alhamdulillah bini'matihi tatimmus shalihah*, lima dari delapan peserta berpotensi bisa membaca Al-Qur'an lancar. Inshaallah, sedang yang tiga lagi masih mengikuti dengan terbata-bata. Aku dan Aisyah

tidak berharap dengan ekspektasi tinggi bahwa dengan metode yang kami ajarkan peserta didik harus sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, itu mungkin terlalu tinggi. Harapan kami, semoga pasca tugas kami selesai nantinya, mereka tetap bersemangat melatih bacaan Al-Qur'an, entah berguru pada siapa pun nantinya.

Sampai kini, masih lekat diingatkanku tentang bagaimana semangat luar biasa mereka, meski sejak bergantinya tahun dari masa tugasku saat itu. Bahkan, aku dan Aisyah tak lagi dapat bertukar informasi dengan mereka. Namun, banyak energi positif yang mereka alirkan masih kurasa hingga kini. Semoga semangat saling mendo'akan tak luput dikejang jarak dan waktu. Terima kasih sudah menginspirasi untuk menjadi pribadi tangguh, aku selalu berpikir tentang, "Apa yang sudah kulakukan pada zaman di mana aku ditempatkan?"

Hikmahnya yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Ketika memutuskan untuk belajar, harus siap dengan konsekuensi amal. Ada kaidah yang berbunyi, "Ilmu bila tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah."
2. Peserta didik tidak terpaku pada usia, kadang tuntutan mengajar datang dari orang-orang yang usianya lebih muda dari kita, seusia dengan kita, dan tidak menutup kemungkinan di atas kita, bahkan jauh melampaui usia kita. Maka, siap tak siap jika menguasai ilmunya terimalah.
3. Dalam aktivitas belajar dan mengajar tidak melulu guru sebagai transformator ilmu, jika seorang pengajar jeli dan teliti akan banyak pelajaran berharga yang dapat diperoleh dari aktivitas mengajar.

# MASA LALU, KINI, DAN MASAKU YANG AKAN DATANG

Any Adhayani

## Masa Lalu

Saya, Any Adhayani, S.Pd., Kepala SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma Jakarta, semenjak Januari tahun 2017. Saya sebelumnya adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di sekolah yang sama, dan saya mengajar di SMA Angkasa 1 semenjak tahun 1990.

Saya juga merupakan seorang istri dan ibu dari lima orang anak dan juga seorang nenek dari dua orang cucu. Saya dan keluarga tinggal tidak jauh dari sekolah tempat saya mengabdikan, sekitar lima menit dengan berjalan kaki.

Saat saya pertama kali menjabat sebagai Kepala Sekolah, ada banyak PR di sekolah yang harus dikerjakan, terutama dibagian sarana dan prasarana sekolah, seperti lahan kebun di belakang sekolah yang tidak terawat, toilet siswa sangat kusam, kanopi-kanopi bocor, dan masih banyak lagi.

Hal pertama yang saya lakukan adalah membenahi sarana dan prasarana, alhamdulillah mendapat respons yang positif dari orang tua dan siswa. Kemudian yang saya lakukan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni guru dan siswanya.

Tahun 2017, jumlah siswa SMA Angkasa 1 sebanyak 673 orang dengan jumlah kelas XII sebanyak 207 siswa. Sebagai sekolah lanjutan yang kebanyakan lulusannya melanjutkan ke perguruan tinggi, untuk mempersiapkan siswa kelas XII ke jenjang selanjutnya, kegiatan Pendalaman Materi kami lakukan, dengan pengajar dari guru sendiri, dan hasilnya 25 siswa diterima di PTN. Di tahun ini, kami menerima siswa baru sebanyak 230 siswa. Hal yang membanggakan di tahun ini adalah salah satu siswa kami atas nama Kevin Wibisono kelas XII IPS 1, meraih prestasi sebagai peserta Olimpiade tingkat Provinsi DKI Jakarta untuk mata pelajaran Geografi.

Tahun 2018, jumlah siswa kami sebanyak 688 orang dengan jumlah kelas XII sebanyak 232. Pendalaman Materi kelas XII masih kami selenggarakan, dan di PTN siswa kami yang diterima sebanyak 37 orang. Penerimaan siswa baru kami di tahun 2018 sebanyak 135 orang siswa. Terjadi penurunan memang, hal ini salah satu faktornya adalah bangunan yang sudah tua dan beberapa ada yang rusak, seperti toilet, lahan parkir kendaraan siswa, dan tidak adanya kendaraan umum yang melewati sekolah kami. Namun demikian, kegiatan siswa tetap kami laksanakan secara maksimal.

Di tahun tersebut, salah satu anggota Paskibra kami menjadi anggota Paskibra Provinsi DKI, sementara satu orang lainnya menjadi anggota Paskibra Wilayah Jakarta Timur. Upaya yang dilakukan tidak berhenti sampai di situ saja. Ada kesempatan lomba-lomba di luar pun kami ikuti, bahkan sebanyak 120 orang siswa-siswi kami berpartisipasi dalam Opening Ceremony Asian Games Jakarta Palembang 2018, kesempatan yang belum tentu datang dua kali. Selain itu, masih banyak prestasi-prestasi yang telah diraih siswa-siswi kami, di antaranya, menjadi juara kedua lomba permainan tradisional tingkat wilayah, peraih medali emas dan perak kejuaraan Taekwondo sejabodetabek.

Di tahun 2018 ini pula, SMA Angkasa 1 mencoba menerapkan Sepuluh Program Unggulan Tri Abdi Angkasa Nusantara, di antaranya yaitu (1) salat Zuhur berjamaah dan tadarus, sebagai implementasi dari Angkasa Cerdas Spiritual; (2) pemakaian batik di setiap hari Kamis minggu kedua setiap bulannya, sebagai implementasi Angkasa Cinta Budaya; dan (3) pelaksanaan kegiatan Jumat sehat, Jumat bersih rohani, dan lingkungan sebagai cerminan dari Angkasa Cinta Lingkungan.

Tahun 2019, yang saya lakukan sebagai kepala SMA Angkasa 1 adalah merenovasi beberapa bagian gedung yang rusak, seperti lahan parkir yang sudah banyak memakan banyak korban, sekarang sudah rapih. Sementara kegiatan 10 Program Unggulan masih terus kami lakukan, ditambah SMA Angkasa 1 mencoba menerapkan Pendidikan Karakter, dan kami pun berhasil menyusun Buku Pedoman Pendidikan Karakter SMA Angkasa 1 yang sesuai dan sejalan dengan Tri Abdi Angkasa Nusantara. Dengan buku pedoman tersebut, kami pendidik SMA Angkasa 1 mengembangkan Pendidikan Karakter di sekolah dengan cara, setiap pembelajaran penilaian-penilaian pengembangan karakter, selalu kami laksanakan. Hasilnya tergambar di buku Rapor



Pendidikan Karakter Sekolah, yang setiap pembagian rapor kami berikan ke orang tua siswa sebagai gambaran karakter putra-putrinya di sekolah. Bukan hanya itu saja, keberhasilan kami dalam menerapkan Pendidikan Karakter yang lebih terarah dan terukur, dapat meningkatkan kualitas karakter siswa-siswi kami, misalnya, salah satu penilaian pendidikan karakter di sekolah kami adalah nilai-nilai kepedulian. Perubahan yang ada adalah volume sampah di sekolah kami menurun drastis, yang awalnya setiap tempat sampah berisi penuh sampah-sampah plastik dan *styrofoam*, setelah penerapan Pendidikan Karakter, sampah plastik dan *styrofoam* berkurang.

SMA Angkasa 1 juga melaksanakan kegiatan *Zero Styrofoam*, sejalan dengan penerapan program Pendidikan Karakter yang dilaksanakan. Program *Zero Styrofoam* kami laksanakan bukan hanya untuk penerapan Pendidikan Karakter, namun juga untuk mengimplementasikan salah satu sepuluh Program Unggulan sekolah-sekolah Angkasa, yaitu Angkasa Cinta Lingkungan.

Program *Zero Styrofoam* adalah program yang dilaksanakan untuk mengurangi sampah *Styrofoam*. Di SMA Angkasa 1, pedagang kantin tidak kami izinkan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan yang dijual, dan sebagai gantinya, pengelola kantin sekolah memfasilitasi pedagang kantin dengan menyediakan piring melamin sebagai wadah atau tempat makanan yang dijual.

### **Masa Kini**

Banjir sebanyak tiga kali mengawali semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SMA Angkasa 1, upaya yang kami lakukan adalah melaporkan kejadian tersebut ke pihak yayasan cabang dan ke Sudin Dikmen Jakarta Timur, serta mengantisipasi kejadian yang sama.

Tidak lama berselang, pandemi Covid-19 juga melanda seluruh dunia, dampaknya sangat besar di berbagai bidang. Dampaknya pun kami rasakan. Pembelajaran *offline* berubah menjadi *online*, semua warga sekolah *stay at home*. Perubahan ini tentu saja membuat kami, SMA Angkasa 1, harus mempertimbangkan banyak hal, keadaan sekolah, teknis pembelajaran, teknis menjalankan kegiatan sekolah supaya tetap berlangsung meski kami bekerja dan belajar dari rumah, dan masih banyak lagi.

Di awal terjadinya pandemi Covid-19, sekolah sedang menyelenggarakan Ujian Sekolah untuk siswa kelas XII, sempat dihentikan namun dilanjutkan kembali. Beruntungnya kami, teknis Ujian Sekolah yang tengah berlangsung saat itu sudah berbasis komputer, sehingga pelaksanaan kelanjutan Ujian Sekolah SMA Angkasa 1 tidak mengalami kesulitan.

Pembelajaran kelas X dan XI sampai saat ini di SMA Angkasa 1 dilaksanakan dengan teknis daring, media yang disiapkan untuk pembelajaran difasilitasi oleh Yasarini Pusat bekerja sama dengan LPI Sabilillah Malang, sangat bermanfaat untuk sekolah kami. Namun, kendalanya belum semua guru kami memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengisi *course* yang tersedia.

Kendala tersebut kami atasi dengan cara memberikan pelatihan. Setelah mendapat Pelatihan dari LPI, kami segera mendelegasikan dua orang Staf Akademik kami untuk memperdalam wawasan tentang media pembelajaran di SMA Negeri 42. Hasil yang diperoleh dari SMAN 42 tersebut ditularkan kepada teman-teman guru di sekolah, dan kami melaksanakan Pelatihan kembali untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan Web Angkasa Belajar.

*Monitoring* penggunaan Web Angkasa Belajar sebagai media pembelajaran, saya lakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan cara memantau Google Form yang diisi oleh guru sebagai laporan pelaksanaan kegiatan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, *supervise* yang dilakukan SMA Angkasa 1 menyesuaikan dengan kondisi, namun dalam pelaksanaannya kami berkoordinasi dengan pengawas sekolah. Hasil dari *supervise* tersebut, kami jadikan sebagai rapor pendidik. Tindak lanjut dari hasil *supervise*, bagi guru yang nilainya belum maksimal atau masih di bawah rata-rata, kami wajibkan untuk di *supervise* lagi. Jika belum maksimal atau hasilnya masih di bawah rata-rata, sesuai komitmen, guru tersebut akan dikembalikan ke Yayasan.

Sampai saat ini, SMA Angkasa 1 masih konsisten dengan *form* laporan tersebut. Namun, istilahnya sudah berganti menjadi Laporan PJJ. Untuk *link* laporan, jika dicari di internet namanya by KAFAZAKU-PJJ Transisi.

Media pembelajaran yang kami gunakan saat ini masih bervariasi. Namun, sejak dilaksanakannya Diklat Penggunaan Web Angkasa Belajar oleh Yasarini dan LPI Sabilillah Malang, guru-guru di SMA Angkasa 1 Halim, menggunakan Web Angkasa Belajar sebagai media belajar. Web Angkasa Belajar ini berada di dalam Web Sekolah, jadi saat kita ingin menggunakan Web Angkasa Belajar, kita harus lebih dulu membuka Web SMA Angkasa 1. Keberadaan Web Angkasa Belajar di dalam Web Sekolah kami, bertujuan untuk lebih mempermudah pencarian, dan secara tidak langsung ternyata sebagai promosi sekolah kami, karena yang menggunakan tidak hanya guru-guru tapi juga siswa dan orang tua siswa pun bisa membuka dengan menggunakan akun siswa.

Penerimaan Peserta Didik Baru di tahun ini kami laksanakan melalui *Website* SMA Angkasa 1, [www.smaangkasa1.sch.id](http://www.smaangkasa1.sch.id), karena situasi dan kondisinya tidak memungkinkan melalui *offline*. Namun demikian, target siswa baru kami terlampaui, dari target awal sebanyak 250 orang siswa, saat ini siswa kelas X kami sebanyak 345 orang. Sementara, siswa kelas XII yang diterima di PTN sebanyak 65 orang. Untuk tahun ini, banyak di antaranya diterima di PTN dengan Grade “A”, seperti Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, dan Universitas Brawijaya.

### **Masa Depan**

Tahun ini jumlah siswa kami sebanyak 594 orang. Dengan jumlah siswa yang lebih banyak dari tahun lalu, diimbangi situasi dan kondisi seperti saat ini. *Website* tetap akan kami gunakan semaksimal mungkin untuk media pembelajaran kami, karena dengan menggunakan media pembelajaran seperti itu, tidak ada kata tidak belajar karena tidak ada guru.

Tahun ini kami masih bergabung dengan sekolah-sekolah Angkasa lainnya dalam menggunakan Web Angkasa Belajar, ke depannya saya berharap sekolah memiliki Web sendiri, yang program-programnya dengan mudah kami *upgrade* dan kami gunakan sebagai media pembelajaran siswa SMA Angkasa 1.

Konsekuensinya, akan ada banyak pendidikan dan pelatihan untuk guru-guru kami, dan saya akan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru untuk meningkatkan kualitas diri demi kemajuan sekolah.

Skenario pembelajaran di semester genap 2020/2021, sekolah mempersiapkan beberapa opsi, yaitu daring, luring, dan *offline*, dengan mempersiapkan segala sarana, prasarana, dan media pembelajaran yang dibutuhkan.

Pelaksanaan kegiatan siswa akan mengikuti situasi dan kondisi yang ada dengan mempertimbangkan kebermanfaatannya, misalnya, pelepasan peserta didik kelas XII dengan teknis virtual dan peluncuran PodSky SMA Angkasa 1, yang alhamdulillah ditayangkan di Youtube Channel kami sebanyak dua kali.

Selain itu juga, penerapan pendidikan karakter tetap dilaksanakan, bahkan ditambah nilai-nilai pengembangan karakternya, dan tetap melaksanakan Sepuluh Program Unggulan Sekolah-sekolah Angkasa sesuai dengan Tri Abdi Angkasa Nusantara demi terwujudnya Sekolah Angkasa yang Unggul dan Rujukan Demi Kejayaan Nusantara, karena BERSAMA ANGKASA JAYALAH NUSANTARA.

### **Pelajaran yang Dapat Diambil**

1. Pengalaman masa lalu dapat dijadikan pembelajaran di masa kini dan yang akan datang.

2. Sabar adalah hal yang penting dalam menjalani berbagai macam tantangan kehidupan.

3. Tidak bisa bertahan, berarti kita belum seluruhnya mengeluarkan kemampuan kita.

4. Konflik di sebuah organisasi sekolah adalah sepenuhnya bergantung pada kepandaian kepala sekolah dalam mengelola organisasi tersebut.

5. Sukses sekolah tergantung bagaimana kepala sekolah mengelola sekolah tersebut, dengan efektif dan penuh dengan inovasi-inovasi.

# ASA DEMI CITA

Elis Handayaningsih

Aku terlahir di sebuah kampung kecil yang masih sangat jauh dari kata maju, sebuah kampung kecil yang berada di kaki gunung, tidak ada listrik, tidak ada internet, bahkan kendaraan untuk transportasi pun masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana, yaitu memberdayakan binatang peliharaan seperti kuda dan sapi untuk menarik delman maupun gerobak. Penerangan yang digunakan masih menggunakan lampu tempel yang terbuat dari kaleng susu bekas yang diberi sumbu dari kain, dan untuk bahan bakarnya masih menggunakan minyak tanah. Sebagai sarana komunikasi untuk mendapatkan informasi dari daerah lain, di kampungku masih menggunakan kentongan maupun manual dari mulut ke mulut ataupun saling kunjung mengunjungi. Di kampungku hanya ada beberapa keluarga yang memiliki sarana hiburan radio dan televisi, di antaranya adalah kepala dusun (Kadus). Setiap malam minggu, Pak Kadus mengadakan *open house* ataupun nobar di depan rumahnya untuk warga kampungku, agar kami mendapatkan hiburan dan informasi. Berbekal televisi tabung 12 Inch dan tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan itulah, Pak Kadus memberikan fasilitas hiburan kepada masyarakat di lingkungannya.

Aku disekolahkan oleh orang tuaku di SPG Muhammadiyah yang letaknya berada di seberang desaku. Jaraknya kurang lebih 3 km dari rumahku, yang aku tempuh dengan berjalan kaki karena belum ada alat transportasi seperti angkot atau bus sekolah. Aku dididik oleh ibu dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, keadaan memaksa ibuku mendidik kami dengan penuh keprihatinan, mencukupi kebutuhan seadanya, bahkan bisa dibilang kekurangan. Kondisi yang demikian justru dapat menempa kami menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, ulet, pantang menyerah, dan mempunyai kecerdasan dalam mengatasi kesulitan. Seminggu sekali remaja di kampungku mengadakan pertemuan, kami membuat kegiatan seperti pengajian anak-anak TPA, kerja bakti bersih-bersih jalanan kampung dan musala, serta

pengumpulan sumbangan dari penduduk untuk operasional kegiatan remaja di kampungku. Aku selalu aktif dalam kegiatan di kampungku, entah itu pengajian, kerja bakti, maupun kegiatan lain yang bersifat sosial. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* no: 3289).

Bagiku dengan aktif pada kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat, merupakan perbuatan baik dan bermanfaat yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Walaupun penduduk kampungku masih dalam taraf ekonomi lemah, namun dalam hal sosial dan gotong royong sangatlah kental. Kehidupan di kampung kami sangatlah nyaman dan damai, masyarakatnya sangat peduli kepada sesama, kami hidup rukun, suasana penuh keakraban antar keluarga. Kami merasa begitu dekat sekali dengan tetangga, bahkan hampir tanpa jarak emosional, kami beranggapan bahwa warga kampungku adalah satu saudara, sepenanggungan, penuh dengan kekeluargaan, saling berbagi, dan tidak ada yang merasa ingin mempunyai status lebih dari yang lain. Kepedulian terhadap pendidikan anak-anaknya adalah prioritas yang diutamakan oleh seluruh penduduk di kampungku. Nyaris tidak ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah, hal itu yang merupakan cerminan predikat yang disandang oleh kotaku yaitu “Kota Pelajar”. Setiap habis magrib, aku mengajar anak-anak TPA di musala, bersama dengan beberapa remaja di kampungku dengan ikhlas tanpa ada bayaran sepeser pun. Melihat anak-anak bisa mengaji dan belajar calistung, hatiku ini sudah sangat bahagia, bisa memberikan ilmu kepada mereka walaupun tidak seberapa. Dengan berbekal obor dari daun kelapa kering yang diikat layaknya sapu, setiap malam aku mendatangi musala untuk membersamai adik-adik di kampungku belajar. Aku juga diberi kepercayaan oleh kepala SD Wonosari II, sebuah sekolah dasar yang berada di seberang kampungku, untuk membantu mengajar pramuka setiap Sabtu sore. Semua aktivitas itu aku jalani dengan penuh semangat dan rasa senang, karena aku bercita-cita suatu saat nanti, ingin sekali menjadi seorang guru. Dikutip dari Abdul Majid (2006:123), guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk

mendapatkan pengetahuan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Hingga tibalah saat itu, ketika pamanku mengajakku merantau untuk bekerja sebagai guru sukarelawan di Daerah Tangerang. Dengan berbekal Ijazah SPG, kuberanikan diri untuk ikut paman, dengan penuh harapan agar kehidupanku kelak lebih baik dari orang tuaku dan penduduk desaku. Dengan berat hati dan isak yang tertahan, ibuku melepaskanku untuk mengejar impianku. Sesampai di Tangerang, aku diajak menemui Kepala SD Sampora II oleh pamanku dan menitipkanku untuk bekerja di SD tersebut sebagai guru sukarelawan (Sukwan). Di tempat inilah, kehidupan baruku dimulai, aku yang tadinya terbiasa hidup dalam pengasuhan ibuku, kini harus terbiasa hidup mandiri, dan berganti predikat dipanggil oleh murid-muridku sebagai ibu guru. Terselip rasa bangga dan bahagia di dalam dadaku ketika aku dipanggil ibu guru.

Kupikir kehidupanku akan berubah 180 derajat dari kondisi yang ada di kampungku. Namun, ternyata semua di luar ekspektasiku. Meski lokasi tempat aku mengajar sangat berdekatan dengan ibu kota, namun kondisi lingkungannya berbanding terbalik. Lingkungan masyarakatnya masih kampung seperti halnya kampung halamanku, strata sosial masyarakatnya masih tergolong menengah ke bawah, mata pencaharian penduduknya mayoritas sebagai penambang pasir dan kuli muat pasir yang biasa disebut tukang sekop yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan lingkungan di sekitarnya merupakan perkebunan karet dan bambu, adanya listriklah yang membuat daerah ini setingkat lebih baik dari kampungku. Namun, pola pikir penduduknya tidak lebih baik dari penduduk kampung asalku, terutama dalam memandang pendidikan. Kalau dikampungku tidak ada anak yang tidak bersekolah, tapi di sini di daerah perbatasan Jakarta yang notabene sebagai kota metropolitan yang sangat maju, gedung-gedung perkantoran, apartemen menjulang tinggi, sekolah-sekolah elite di mana-mana, pegawai, pejabat, kaum intelektualnya sangat banyak, dan fasilitas transportasi dari mulai sepeda motor, bajaj, bus, angkutan perkotaan, mobil pribadi, kereta, bahkan pesawat terbang berseliweran. Namun, belum banyak berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat di daerah ini. Hal ini terbukti banyaknya anak putus sekolah dikarenakan

mereka lebih memilih ikut orang tuanya mencari uang sebagai kuli muatan pasir. Mereka berpandangan bahwa sekolah itu tidak penting, buat apa sekolah kalau bisa mencari uang dengan mudah tanpa harus susah payah bersekolah.

Tibalah hari pertamaku memulai lembaran catatan kehidupanku sebagai seorang guru. Pagi itu aku sengaja datang lebih awal, karena aku harus memperkenalkan diri dahulu dengan warga sekolah. Sesampainya di gerbang sekolah, tiba-tiba beberapa anak berteriak berhamburan menghampiriku, “Aya guru anyar... Aya guru anyar... Barudak hayuu... kademie.” Mereka menghampiriku dan berebut mencium tanganku.

Aku kebingungan, ngomong apa mereka ini, tak berselang lama muncul seorang perempuan menghampiriku dan mengulurkan tangannya menjabatkuku, “Selamat datang, Bu. Perkenalkan, saya Fatmawati, biasa dipanggil Bu Fat, ibu guru baru yang dari Jogja itu, ya?” Dengan hati gembira, kusambut erat uluran tangannya, “Terima kasih Bu Fat. Nama saya Elis, saya akan membantu mengajar di sini, saya belum punya banyak pengalaman, mohon bimbingannya ya, Bu.” Seketika keakraban terjadi antara aku dan Bu Fatmawati, kami pun berjalan menuju ruangan yang bertuliskan Ruang Guru. Di sana sudah ada tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan yang duduk-duduk sambil ngobrol. Satu per satu kujabat dan kuperkenalkan diriku pada mereka yang ternyata adalah guru di sekolah itu. Mereka pun melanjutkan obrolannya, yang aku tidak mengerti mereka itu ngomong apa, karena mereka menggunakan bahasa yang asing bagiku. “Di sini lingkungan orang Sunda Bu Lies. Bahasa sehari-hari kita bahasa Sunda,” kata Bu Fat yang sepertinya bisa membaca pikiranku. Ya Allah, bagaimana ini? Aku sama sekali tidak mengerti bahasa mereka, bagaimana aku akan mengajari mereka, bagaimana aku akan bergaul dengan mereka, pikiran itu sekejap langsung berkecamuk di benakku. Ternyata daerah yang aku datangi adalah daerah Sunda, yang bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Sunda. Sementara, aku adalah orang Jawa yang hanya bermodalkan bahasa Indonesia, aku nekat untuk merantau ke perbatasan Jakarta, demi menggapai cita-citaku untuk menjadi seorang guru.

Lonceng berbunyi tanda proses KBM akan segera dimulai. Bapak Kepala Sekolah memberitahuku agar aku mengajar di kelas II, aku pun memasuki ruangan kelas yang ditunjukkan oleh Kepala Sekolah.



“Selamat pagi anak-anak,” sapaku kepada kelas baruku. Mereka pun menjawab serentak, “Selamat pagi, Bu Guru.” Rasanya aneh dan kikuk ketika aku tiba-tiba dipanggil ibu. Ya, ibu... walaupun aku belum punya anak, tapi panggilan ibu itu praktis telah melekat, karena aku sekarang seorang guru. Guru yang menjadi harapan dari orang tua muridku untuk membimbing dan mengajari anak-anaknya, menghantarkan mereka untuk mencapai cita-citanya, dan menjadi pengganti ibunya ketika mereka berada di sekolah. Guru yang menjadi cita-citaku sejak kecil. Setelah berdoa bersama, aku mengabsen anak-anak satu per satu sembari berkenalan. Lima anak dari 25 Murid kelas II, Alung, Urip, Ecih, Sobur, dan Marsah, tidak masuk sekolah hari itu, tanpa ada keterangan dari orang tuanya. Kucoba menanyakan pada anak-anak yang berdekatan rumahnya dengan anak tersebut, namun mereka pun tidak tahu alasannya. Aku melirik dan mengamati jadwal pelajaran yang tertempel di dinding kelas, jam pertama hari itu adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Aku memulai menyampaikan materi dan mengajak mereka komunikasi tanya jawab dengan bahasa Indonesia tentunya. Rupanya benar juga dugaanku, 80% mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, aku semakin mengkhawatirkan kemampuanku. “Bismillah, Ya Allah, bimbing saya, beri kemudahan saya untuk bisa belajar dan segera bisa beradaptasi dengan mereka,” doaku dalam hati.

Sepulang anak-anak sekolah, aku mencoba mencari informasi dan mengajak berbincang Ibu Fat, guru kelas III. Menurut keterangan beliau, mayoritas anak-anak di daerah ini enggan bersekolah, bahkan banyak yang putus sekolah. Aku juga banyak belajar tentang bahasa Sunda dari Bu Fat, dan juga mencari beberapa buku referensi serta Kamus Bahasa Sunda untuk mempelajari bahasa tersebut.

Esok harinya, aku mulai menjalani rutinitas hari-hariku mengajar di sebuah sekolah dasar di pinggiran kota metropolitan itu. Kembali, hari itu Ecih dan Urip tidak masuk sekolah, sedang Alung, Sobur, dan Marsah sudah kembali masuk sekolah. Aku berniat untuk mengunjungi muridku yang tidak masuk sekolah hari itu. Seusai jam pelajaran, aku diantar beberapa muridku mengunjungi rumah Ecih, sesampainya di sana, ternyata anak tersebut sedang sakit. “Sudah dikasih obat apa, Bu?” tanyaku kepada ibunya Ecih penuh selidik. “Sudah dimintain air jampi-jampi ke Nenek Semah, Bu Guru. Biasanya kalau sudah dimintain air langsung sembuh,” jawab ibunya. “Air jampi-jampi?”

Apalagi ini? Ternyata masyarakat di sini pun masih percaya terhadap mitos. Ternyata banyak fenomena aneh yang kutemui di sini. Ibunya mengatakan tidak pernah ke dokter karena tidak cukup uang untuk membayar pengobatan ke dokter, dan mereka lebih percaya kepada dukun. Akhirnya, kuberikan obat penurun panas yang biasa diberikan ibuku ketika aku sakit, obat itu biasa dibeli di warung dengan harga yang cukup murah. Setelah memastikan Ecih minum obat, aku pun pamit untuk melanjutkan kunjungan ke rumah Urip. Rumah Urip tampak sepi, rumah yang masih sangat sederhana, bangunan setengah badan dari bilik bambu merupakan bahan bangunan yang sangat mudah didapatkan di daerah itu. “Assalamualaikum.” Aku mengetuk-ngetuk pintu rumahnya. Tak lama, muncul anak kecil mengintip di balik jendela. Spontan kupanggil anak itu, “Namamu Urip, kan? Apakah ibumu ada di rumah?” Dengan malu-malu, anak itu berlari ke belakang memanggil ibunya. Tak lama pintu dibuka, dan muncul sesosok wanita setengah baya menyambutku dengan senyum manisnya. Aku pun memperkenalkan diri dan berbincang dengan Ibu Urip, “Mengapa Urip tidak sekolah, Bu?” tanyaku penuh rasa ingin tahu. “Anaknya tidak mau sekolah, Bu,” jawab Ibu Urip tampak raut putus asa dari wajahnya. “Mengapa bisa begitu?” tanyaku melanjutkan penyelidikanku. “Setiap kali saya suruh sekolah, dia menangis bu, karena tidak mengerti bahasa teman-temannya. Kami baru satu bulan pindah dari Surabaya mengikuti ayahnya yang bekerja di proyek Perumahan BSD.” Oh... jadi ini permasalahannya, aku pernah membaca sebuah kutipan dari Alwasilah (1989:1), bahwa “bahasa sebagai perantara bisa menyatukan individu satu sama lain, sehingga terbentuklah komunikasi”, itu memang sangat berpengaruh pada realita kehidupan. Kucoba untuk membujuk Urip agar esok pagi mau berangkat ke sekolah. “Besok sekolah, ya, Nak. Bu guru tunggu di sekolah, dan teman-temanmu juga merindukanmu.” Dia tetap menggelengkan kepalanya. Aku pun akhirnya pamit sambil berharap semoga kata-kataku tadi dapat meluluhkan hatinya.

Seminggu sudah berlalu, Alhamdulillah Ecih sudah masuk sekolah, rupanya sakitnya sudah sembuh, akan tetapi belum kulihat sosok Urip hari itu. Aku coba kembali mengunjungi rumahnya, kulihat Urip sedang bermain kelereng di depan rumahnya, kupanggil namanya, “Urip, ini Bu Guru bawakan buku cerita untukmu.” Aku membawa beberapa buku cerita bergambar dan mengajak Urip duduk di bale bambu di

bawah pohon kecapi yang sangat rindang samping rumahnya. Aku coba membacakan buku cerita tersebut, dan Urip mendengarkan dengan serius. Seminggu dua kali aku mengunjungi rumah Urip, mungkin karena bahasa yang kugunakan adalah bahasa Jawa yang bisa dimengerti Urip, sehingga dia cepat sekali beradaptasi denganku. Aku memberikan motivasi kepada Urip agar mau bergaul dengan temanya, supaya cepat bisa mengerti bahasa yang digunakan.

Hari demi hari berlalu, aku dibantu oleh Ibu Fat bergerilya mengajak anak-anak yang putus sekolah agar mau belajar bersama aku, juga Urip. Di rumah dinas yang kutempati itulah, akhirnya kuputuskan untuk membuka Taman Belajar kecil-kecilan untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak kampung itu yang tidak mau bersekolah ataupun yang putus sekolah. Di sore hari, saat aku telah pulang sekolah, aku merelakan separuh waktuku untuk mengajari mereka. Satu yang menjadi harapanku, mereka bisa ikut merasakan manisnya pendidikan, dan saatnya nanti mereka akan siap mengikuti pembelajaran di sekolah di mana seharusnya mereka memperoleh pendidikan formal yang semestinya.

\*\*\*\*\*

## Hikmah

1. *Jamurwa Jada* (Barangsiapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil), *Man shabara zafira* (Barangsiapa bersabar, maka ia akan menang), *Man Yasra' Yashud* (Barangsiapa menanam, ia akan memetiknyanya). Sebuah perjuangan haruslah memegang rumus kehidupan, bersungguh-sungguh, sabar, dan selalu menebar kebaikan, sehingga akan dapat menuai kebahagiaan yang dicari dalam kehidupan.

2. Keterbatasan bukanlah sebuah penghalangan untuk mewujudkan cita-cita, justru keterbatasan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk membangkitkan semangat dan kreativitas seseorang dalam mencapai keberhasilan.

3. Pendidikan adalah hak dan tanggung jawab semua orang, sebagai orang tua, guru, ataupun masyarakat di sekitar anak, harus mampu memotivasi anak-anak untuk mengikuti pendidikan, menciptakan lingkungan yang terpelajar dan kondusif. Sehingga, generasi-generasi emas dapat terwujud, sedang pemerintah yang mempunyai otoritas dalam penyelenggaraan pendidikan dan

tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, hendaklah memberikan kemudahan secara finansial atau keringanan biaya pendidikan, serta fasilitas-fasilitas pendukung pendidikan yang dibutuhkan oleh rakyatnya.

## THE POWER OF EXCELLENT SERVICE

Ernawati

Asalamualaikum, Pak Muhtar. Asalamualaikum, Pak Haryanto. Apa kabar hari ini?

Setiap hari, kalimat itu saya lontarkan ketika sampai di sekolah pagi-pagi kepada *cleaning service* dan sekuriti, yang sudah terlebih dahulu hadir di sekolah. Mereka akan menjawab “Walaikumsalam. Alhamdulillah, sehat, Bu. Mudah-mudahan Ibu sehat juga.”

Setelah itu, saya meletakkan tas di ruangan, lalu memeriksa kesiapan kelas, kebersihan kamar mandi, dan kebersihan halaman. Selanjutnya, saya bergegas berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut guru, siswa, dan orang tua yang mengantar putra-putrinya ke sekolah dan menyapa mereka satu per satu.

“Asalamualaikum, Nak (biasanya saya menyebut nama mereka satu per satu), Apa kabar hari ini? Sudah sarapan belum?”

Saat pandemi Covid-19, kebiasaan menyambut siswa di depan pintu gerbang tiba-tiba menghilang. Oleh karena siswa diharuskan belajar dari rumah. Pada awal-awal BDR, kami bingung bagaimana cara menyapa siswa. Akibatnya, kami seperti *lost contact* dengan anak-anak didik kami. Hubungan antara guru dan murid akibat PJJ ini agak merenggang, karena sapaan yang diberikan hanya melalui grup WhatsApp.

Seiring waktu, kami terus belajar bagaimana cara menyapa siswa, orang tua siswa, dan guru. Kami terus belajar bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan perkembangan teknologi, semua kesulitan itu dapat teratasi. Melalui teknologi Zoom Cloud Meeting atau Google Meeting, kita bisa menyapa dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswa yang berada di rumah.

Setiap pagi, sebagai kepala sekolah, menyapa anak-anak melalui Zoom Meeting, sekaligus memberikan motivasi sebelum pembelajaran di mulai. Sapa yang dilakukan kepada para siswa dan guru, merupakan

salah satu bentuk perhatian sekolah kepada siswa dan orang tua. Selain itu, kegiatan menyapa bisa mengikat hati siswa kepada sekolah, terutama bagi peserta kelas 1 dan 2, yang saat itu belum pernah datang ke sekolah.

Setiap minggu, kami mengadakan evaluasi PJJ membahas masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa. Banyak masalah yang dihadapi guru-guru saat pembelajaran jarak jauh. Di antaranya adalah siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan baik dan siswa jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dari hasil evaluasi, didapati temuan seorang siswi kelas 6 yang hampir tidak pernah mengikuti pembelajaran secara virtual melalui Zoom dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan, baik oleh guru kelas maupun oleh guru bidang studi.

“Bu Erna, saya pusing nih. Murid saya yang bernama Siti Salma sudah dua minggu ini tidak ikut pembelajaran secara virtual. Tugas-tugas yang diberikan juga tidak pernah dikumpulkan. Ternyata bukan hanya ke saya saja, tetapi ke guru-guru bidang studi lainnya tidak pernah dikumpulkan. Kalau dia tidak kumpulin tugas, bagaimana nanti nilainya, Bu.” Demikian laporan Bu Adah, guru kelas 6, tentang siswanya yang bernama Siti Salma. Lalu saya tanya ke beliau, “Adakah siswa lain di kelas Ibu yang tidak hadir seperti Siti Salma.” “Tidak ada Bu, meskipun ada murid kelas 6 yang saat pandemi ini pindah ke Jepang, tetapi tetap hadir dan mengumpulkan tugas.” Lalu saya tanya, “Sudah dihubungi belum orang tuanya?” Lalu saya tanya lagi, “Waktu kelas 5 lalu, bagaimana sikap belajarnya?”

Hasil dari percakapan dengan guru kelas 6, didapati informasi bahwa orang tua sudah dihubungi lewat WA, tetapi tidak dibalas. Saya minta ke Bu Adah, agar ibunya setiap hari ditelepon untuk menanyakan keadaan anaknya mengapa tidak masuk sekolah (ikut PJJ) selama dua minggu ini. Akhirnya, orang tua Siti Salma mau mengangkat telepon. Menurut beliau, karena suaminya sakit, akibatnya anaknya tidak terurus. Ibunya berjanji agar lebih memperhatikan anaknya. Setelah itu, Siti Salma berubah menjadi aktif mengikuti pembelajaran lewat Zoom. Tetapi mengumpulkan tugasnya masih agak sulit. Kondisi ini ternyata tidak berlangsung lama. Siti Salmakembali tidak masuk sekolah secara virtual dan malas mengirimkan tugasnya.

Bu Adah sebagai guru kelas 6 melaporkan kembali kondisi Siti Salma. “Bu Erna, bagaimana ini? Siti Salma tidak masuk lagi dan tugas-

tugas juga tidak pernah mengumpulkan lagi.” Melihat kondisi seperti ini, akhirnya saya memutuskan untuk memanggil Siti Salma dan orang tuanya datang ke sekolah.

Ketika Siti Salma datang ke sekolah didampingi oleh ibunya. Saya sapa dia sambil tersenyum, “Apa kabar Siti Salma? Bu Erna sudah lama enggak ketemu Siti Salma. Jadi kangen. Kamu kangen tidak sama Ibu dan guru-guru di sekolah?” Dia hanya tersenyum dan mengangguk menjawab pertanyaan saya. Lalu kita ngobrol-ngobrol tentang kesulitan yang dia hadapi, pelajaran apa saja yang susah, dan kenapa dia tidak pernah ikut Zoom.

Dari obrolan kami, diperoleh informasi bahwa dia selama ini kesulitan mengikuti pelajaran kelas 6 ini. ibunya sibuk merawat bapaknyanya yang sedang sakit. Sementara kakaknya tidak bisa mengajarkan pelajaran yang dia tidak bisa. Oleh karena tidak ada yang mengajarkan, akhirnya dia jadi malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Melihat kondisi tersebut, saya memberikan motivasi kepada Siti Salma.

“Siti, kamu tuh anak yang pintar, buktinya nilai-nilai kamu di kelas 4 dan kelas 5 bagus. Semangkin tinggi kelas pasti semakin besar tantangan yang kamu harus hadapi. Seberat apa tugas itu, sesulit apa pun soal itu, jika kita mau berusaha pasti bisa. Yang penting, kita harus punya semangat juang untuk menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan. Jangan menyerah dan jangan cepat putus asa. Kamu pasti bisa.”

Lalu dia menjawab, “Saya tidak bisa, Bu. Tidak ada yang mengajarkan saya di rumah.” “Kalau begitu kamu datang saja ke sekolah setiap hari. Nanti Ibu Guru akan mengajarkan materi-materi pelajaran yang kamu tidak mengerti. Kamu bisa tanya langsung ke Bu Adah atau ke Bu Erna,” kata saya. Meskipun saya sebagai kepala sekolah, tetapi jika ada siswa yang mengalami kesulitan terhadap pelajaran tertentu, biasanya saya ikut memberikan bimbingan khusus di kelas. “Pintu ibu selalu terbuka untuk anak-anak,” kata saya lebih lanjut.

Kemudian, Siti Salma, ibunya, dan Bu Adah membuat kesepakatan, yaitu bahwa Siti Salma diminta datang ke sekolah untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah. Hasil kesepakatan ini alhamdulillah dijalani Siti Salma dengan baik.

Kasus yang terjadi pada Siti Salma menjadi pelajaran bagi kami pihak sekolah untuk selalu melakukan pemantauan dan evaluasi

proses PJJ di sekolah. Agar tidak ada lagi kasus-kasus yang seperti Siti Salma dialami oleh siswa lain. Walaupun ada kasus seperti ini, jika ada pemantauan dan evaluasi, akan cepat tertangani dengan baik. Sehingga, tidak merugikan siswa dan pihak sekolah.

Dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh tidak hanya membuat siswa menjadi malas seperti kasus Siti Salma. Oleh karena kurangnya pengawasan orang tua, siswa banyak yang tidak mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan gurunya. Meskipun gurunya sudah berusaha menjelaskan materi pelajaran secara virtual, tetapi siswa tidak bisa penuh fokus terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya. Hal ini mengakibatkan siswa, orang tua, dan guru menjadi stres. Siswa stres karena dimarahi oleh orang tua, ibu dan ayah stres karena harus mengajarkan anaknya. Guru stres karena dituntut orang tua untuk memberikan pelayanan yang baik, terutama sekolah-sekolah swasta yang mendapatkan *income*-nya dari orang tua murid.

Bagi sekolah-sekolah swasta, baik itu pembelajaran secara tatap muka di sekolah, maupun pembelajaran jarak jauh, kita harus selalu memberikan pelayanan yang maksimal kepada para siswa.

Apa sih yang dimaksud dengan pelayanan maksimal sekolah terhadap siswa?

Pelayanan maksimal atau istilah lainnya pelayanan prima. Pelayanan prima adalah pelayanan terbaik yang diberikan sesuai standar yang memuaskan dan sesuai harapan atau melebihi harapan. Maksudnya adalah, sekolah yang di dalamnya terdiri dari pimpinan sekolah, guru, karyawan, *cleaning service*, dan sekuriti, harus bisa memberikan pelayanan yang memuaskan hati para pelanggan, yaitu orang tua murid. Sehingga, mereka puas dengan pelayanan yang diberikan kepada anak mereka. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan prima, yaitu sebagai berikut.

1. Berorientasi pada pelanggan (siswa dan orang tua siswa). Berlayanan dengan nurani.
2. Berikan pelayanan yang berkelanjutan.
3. Meningkatkan kepuasan pelanggan.

Dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan orang tua siswa, yang harus kita perhatikan adalah keinginan hati orang tua terhadap



sekolah. Sebagai pengelola sekolah, kita harus tahu apa saja keinginan atau harapan para pelanggan (orang tua murid). Keinginan/harapan pelanggan di antaranya sebagai berikut.

1. Dilayani dengan ramah. 2. Dilayani dengan adil.
3. Diberlakukan dengan sungguh-sungguh.
4. Diberlakukan secara adil.
5. Didengarkan keluhan, saran, dan kritik mereka.
6. Dilayani dengan cepat, tepat, dan akurat.

Untuk bisa memberikan pelayanan yang prima, kita harus memiliki etos kerja profesional. Ada delapan etos kerja profesional menuju sukses, yaitu sebagai berikut.

1. **1. Berjaya** adalah rahmat. Aku bekerja tulus penuh syukur. 2. **2. Berjaya** adalah amanah. Aku bekerja penuh tanggung jawab.

3. **3. Berjaya** adalah panggilan. Aku bekerja tuntas penuh integritas. 4. **4. Berjaya** adalah aktualisasi. Aku bekerja keras penuh semangat. 5. **5. Berjaya** adalah ibadah. Aku bekerja serius karena Allah.

6. **6. Berjaya** adalah seni. Aku bekerja cerdas penuh kreativitas.

7. **7. Berjaya** adalah kehormatan. Aku bekerja tekun penuh kesungguhan. 8. **8. Berjaya** adalah pelayanan. Aku bekerja paripurna penuh kerendahan hati.

# ANAKKU, JAGALAH IMANMU

Erni Nuraliyah

Pada satu kesempatan, saya menyaksikan *podcast* salah satu selebriti tanah air. Di mana pada *podcast* itu dihadirkan pasangan penyuka sesama wanita atau lesbian. Dalam *podcast* tersebut, sepertinya hal yang wajar bagi mereka menceritakan kehidupan mereka. Salah seorang dari pasangan itu terlihat lebih *macho* dengan dandanan yang maskulin tapi tetap cantik, yang satunya lagi lebih feminim dengan memakai gaun sangat anggun. Mereka menceritakan bahwa mereka saling menyayangi. Masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda, namun disatukan oleh masalah yang sama, yang akhirnya membuat mereka saling mencintai.

Ada lagi pasangan penyuka sesama pria, sebut saja Kiki dan Andre. Mereka adalah sepasang suami istri yang melakukan pernikahan di Jerman, karena di Indonesia tidak membolehkan perkawinan sesama jenis, akhirnya mereka melakukan pernikahan di negara yang memang mengakui adanya hubungan sesama jenis.

Maraknya isu lesbian, gay, biseksual, dan transgender belakangan ini, membuat saya sebagai orang tua khawatir dengan keimanan anak-anak saya. Tulisan ini hadir karena kegelisahan hati yang selalu bertanya, “Anak-anakku, apakah yang akan kalian sembah sesudah ibumu ini tiada?”, “Bagaimana jika anak-anakku mengalami seperti yang mereka alami?” *Ya Rabbana, ighfirlana*. Jika tidak memiliki keimanan yang kuat, mereka akan mudah terpengaruh, mudah terpedaya, dan terbawa lingkungan.

Dulu, pernikahan sejenis adalah sesuatu yang tidak mungkin. Hari-hari ini hal itu sedang diperjuangkan, dengan alasan Hak Asasi Manusia, bahkan sudah disahkan di beberapa negara. Fenomena ini mengharuskan kita semua belajar lagi dan mengambil hikmah dari kisah kaum Nabi Luth yang dikenal berperilaku menyimpang. Kisah penyuka sesama jenis sebenarnya bukanlah cerita baru. Al-Qur’an

sudah menceritakan bagaimana kaum Nabi Luth yang saling menyukai sesama jenis.

Perilaku lesbian dan gay kaum Nabi Luth AS itu disebut munkar (ditolak keras, tidak bisa diterima norma agama, etika, atau hukum). *“Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?”* Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, *“Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar,”* (QS. Al-‘Ankabut: 29). Mereka malah menantang Nabinya untuk meminta didatangkan azab Allah Swt. kepada mereka.

Perilaku kaum Nabi Luth sungguh melampaui batas rasionalitas, kepatutan, dan kewajiban. *“Dia (Ibrahim) berkata, ‘Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan (malaikat)?’ Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth) agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas,’*” (QS. Adz-Dzariyat: 31–34).

Beberapa waktu lalu, saya dan teman-teman mendiskusikan tema yang cukup menarik, yakni tentang rekayasa genetika pada materi kuliah Filsafat Sains dan Teknologi. Saya selalu antusias mengikuti perkuliahan Filsafat Sains dan Teknologi, karena kita diajak untuk menjadi ilmuwan yang banyak menebar manfaat untuk umat.

Kemajuan ilmu pengetahuan memang sangat pesat. Semua adalah hasil pikir manusia. Sesuatu yang tidak terbayangkan kita saat ini mungkin akan menjadi kenyataan di masa depan. Banyak sekali manfaat rekayasa genetika yang kita rasakan saat ini.

Dalam teknologi pertanian contohnya, ada tomat ungu, tomat bisa berumur lebih panjang dengan warna yang tidak lagi merah, melainkan ungu. Kelebihannya memiliki nutrisi yang lebih baik dan lebih tahan lama. Kemudian, ada juga grapple yang merupakan hasil rekayasa antara apel dan anggur. Buah ini masih berbentuk apel, namun memiliki tekstur seperti anggur. Sementara itu, rasanya merupakan campuran dari rasa kedua buah. Setelah mengalami rekayasa genetika, keunggulan dari grapple tidak hanya memiliki rasa baru, tapi kandungan nutrisi yang ada di dalamnya juga mengalami peningkatan. Grapple memiliki dosis vitamin c sangat tinggi, melebihi kandungan yang dimiliki apel dan anggur.

Manusia juga telah berhasil mengembangkan rekayasa genetika pada hewan. Hewan hasil rekayasa genetika adalah hewan yang telah dimodifikasi secara genetik untuk berbagai tujuan, termasuk memproduksi obat, meningkatkan hasil, memperkuat daya tahan terhadap penyakit, dan sebagainya.

Saya jadi teringat kembali dengan fenomena LGBT yang sungguh mengkhawatirkan. Oleh karena mereka beralih ketika ditanyakan bagaimana mereka bisa mendapatkan keturunan, toh ada teknologi yang memungkinkan mereka mendapat keturunan tanpa harus melakukan hubungan dengan lawan jenis.

Para ulama mengkaji kloning dalam pandangan hukum Islam bermula dari ayat berikut:

*“... Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam Rahim, apayang Kami kehendaki.”*(QS. Al Hajj: 5)

Dalam Islam, melakukan rekayasa genetika dengan mengubah dan merekayasa sel kromosom terhadap tumbuhan, hewan, dan mikroba hukumnya adalah mubah (boleh). Hal ini boleh dilakukan dengan memperhatikan beberapa persyaratan. Aspek yang harus diperhatikan adalah tujuan dari rekayasa genetika tersebut agar memberikan manfaat dan kebaikan bagi kemaslahatan, serta tidak menimbulkan mudarat dan bertentangan dengan kaidah agama.

Secara logika, mereka bisa saja berargumen, sekarang sudah banyak teknologi yang dikembangkan untuk melestarikan keturunan. Teknologi kloning reproduksi mampu memfasilitasi pembuahan buatan dengan menggunakan sel tubuh suami dan ovum istri, serta embrionya ditransfer ke rahim istri. Sehingga, kloning manusia dapat memberikan kemaslahatan terhadap pasangan suami istri yang tidak subur untuk memperoleh keturunan. Namun demikian, teknologi kloning manusia berimplikasi negatif, baik terhadap institusi perkawinan, nasab, perwalian, kewarisan, serta penyelidikan dan penyidikan pelaku tindak pidana. Sebab, seseorang bisa punya anak secara kloning tanpa ikatan perkawinan, sehingga bisa menyepelekan institusi perkawinan. Nasab anak hasil kloning juga tidak jelas, sehingga berpengaruh pada

perwalian, kewarisan, serta tanggung jawab ayah kepada anak dan sebaliknya.

Saya sungguh ngeri membayangkan anak-anak kita berhadapan dengan pemikiran-pemikiran yang hanya mengandalkan logika saja. Dalam situasi ketika gadget mengepung bahkan menguasai anak-anak kita, orang tua perlu lebih serius membekali anak-anak dengan orientasi hidup yang jelas. Akar dari orientasi hidup itu adalah keimanan kepada Allah Swt. Berakar pada keimanan, kita harus membangun keyakinan yang kuat dalam diri anak terhadap syariat Allah. Tak ada keraguan sedikit pun. Harus ada keyakinan yang kuat yang mereka pegangi agar bisa mantap langkahnya, jelas tujuannya dan ada alasan yang kuat untuk bertindak.

Menumbuhkan fitrah keimanan pada anak, bukan hanya sekadar mengajari anak salat, mengaji, dan puasa. Lebih dari itu, karena yang paling utama adalah menumbuhkan kecintaan anak kepada Allah Swt.

Menumbuhkan keimanan anak seperti membangun sebuah fondasi rumah. Tak nampak dari luar, tapi sungguh menjadi penyangga bagian lainnya. Butuh waktu dan proses yang lama agar menjadi fondasi yang kuat. Jika fondasinya kurang pas, ubah lagi dan bangun lagi, sampai kuat dan bisa menopang bagian lain dari rumah itu.

Namun, seyakin apa pun kita terhadap upaya kita, kita tetap tidak sanggup menggenggam hidup kita sendiri. Apalagi kehidupan anak-anak kita. Maka, kepada Allah Azza Wa Kalla, kita sungkurkan kening, mengakui kehinaan diri, dan memohon penuh pinta kepada-Nya. Oleh karena manfaat doa begitu besar dalam kehidupan manusia. Dengan doa, kedamaian dapat diraih, semangat hidup dapat ditingkatkan, dan emosi dapat dikendalikan. Dengan doa, ada harapan yang terbentang. Walaupun tak terlihat hasilnya, doa harus terus dipanjatkan, karena di balik doa tersimpan rahasia Allah yang amat mengagumkan.

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”* (QS. Al-Baqarah: 186)

Tampaknya sepele, tapi perkara yang sangat penting dalam agama ini adalah doa. Sebaik apa pun kita mendidik anak, ada yang tak dapat kita abaikan, yakni ketulusan dan kesungguhan memohon pertolongan, penjaan, dan perlindungan Allah Azza Wa Jalla.

Semoga Allah Azza Wa Jalla senantiasa menjaga anak-anak kita,  
apa pun tantangan yang akan dihadapi kelak. *Wallahu a'lam bis shawab.*



# HASIL TIDAK AKAN PERNAH MENGHIANATI SUATU PROSES

Ingrid Purnama Dewi

Tahun Pelajaran 2021–2022, Alhamdulillah aku menduduki Jabatan baru sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Masyirotul Islamiyah, Daerah Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Letak madrasahku di dalam pemukiman padat penduduk, posisi terdekat di tengah-tengah antara Stasiun Kereta api Duri dan Stasiun Kereta Api Angke. Rata-rata pekerjaan orang tua murid adalah sebagai buruh dan pedagang, karena hanya beberapa langkah dengan Pasar Inpress Jembatan Besi, Jakarta Barat.

Madrasah Ibtidaiyah Masyirotul Islamiyah telah terakreditasi B pada Badan Akreditasi Nasional. Memiliki Jumlah siswa dari kelas 1 sampai 6 sekitar 153 siswa. Memang jumlah yang tidak terlalu banyak, tetapi cukup dalam lokal atau kelas yang sedang ukurannya dalam setiap rombel.

Sebelum menjabat sebagai Kepala Madrasah, aku adalah seorang guru kelas 6. Walaupun aku sebagai guru kelas, tetapi aku diberikan tugas tambahan lain oleh Yayasan, yaitu sebagai Operator Madrasah. Entah mengapa, Ketua Yayasan memandangkanku mampu menjadi Operator Madrasah sekaligus. Mungkin beranggapan karena minimnya guru yang bisa menjalankan aplikasi mengenai pendataan administrasi sekolah, dan hanya aku yang mampu membantu dalam pengerjaan laporan mengenai administrasi madrasah saat itu. Sewaktu masih sekolah SMA, sekitar tahun 1996. Kebetulan di rumah, aku sudah diajarkan oleh Papaku latihan membuat Excel dan Word di komputer. Alm. Papa itu orang yang sangat keras dan disiplin dalam mendampingi anak belajar di rumah, beliau kelahiran Sumatera Utara, asli keturunan Melayu Deli. Alm. Papaku bekerja sebagai wirausaha, beliau mempunyai usaha sendiri dari biro jasa percetakan, membuat design undangan, dan lain-lain di rumah. Alm. memiliki sebuah CPU Pentium 2 dan monitor tabung warna putih 14 inci untuk bekerja dalam mendesain undangan

dan sebagainya. Di usiaku saat itu, di tahun 1996, aku sangat senang sekali, karena teman-teman sekolahku belum ada yang punya. Aku pun diajari oleh Papa ilmu dasar, yaitu dalam mengetik surat menyurat program Word dan Excel. Dari situlah, semenjak aku SMA Kelas 1, aku sudah bisa mengoperasikan komputer tersebut dan sering mengajari teman-teman sekolahku. Setiap hari Minggu, kami berkumpul di rumah untuk bermain sambil belajar, karena hanya hari Minggu saja komputer tidak dipakai oleh Papa untuk bekerja. Papa menganggap Ilmu dalam pengoperasian komputer itu sangat penting untuk dipelajari anak-anaknya, yang akhirnya ilmu itu terpakai juga saat kuliah S1 dulu, dan awal mula sebagai guru pada tahun 2008, aku bisa dan tidak gaptek dalam pembuatan soal-soal ulangan.

Saat masih menjabat sebagai guru pada tahun pelajaran 2020–2021, aku ditunjuk sebagai Ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) MI oleh Persatuan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Tambora–Tamansari. Dalam Program KKGMI, alhamdulillah mendapatkan dana bantuan World Bank untuk MI, yang pada saat itu Kemenag Kota Jakarta Barat oleh kanwil Kemenag Pusat membuat Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) untuk guru Madrasah, baik tingkat MI, MTS, dan MA. Kemudian, aku membuat proposal bantuan khusus guru-guru dalam kegiatan Program Kegiatan Berkelanjutan (PKB) dengan tiga pilihan materi untuk MI, yaitu sains, literasi, dan numerasi. Namun, hanya disuruh pilih salah satu saja. Pada akhirnya, aku mengambil materi sains dan kutuangkan dalam Aplikasi KKG TK, di mana setiap kegiatan Proposal diisi secara *online* di aplikasi tersebut, yang akan terintegrasi sampai ke Pusat Kanwil Kemenag DKI Jakarta. Tidak disangka, proposal yang kubuat di-*approve* dan disetujui sebagai penerima dana bantuan World Bank, dengan besaran dana untuk Madrasah Ibtidaiyah adalah sebesar Rp15.000.000,-.

Tanggal 20 Oktober 2021, dana sudah ada di rekening Pokja KKG MI Kecamatan Tambora Taman sari sebesar Rp15.000.000,-. Dana tersebut bisa dicairkan dan diambil di bank BNI Lapangan Banteng oleh ketua KKG, yaitu diriku sendiri. Dilemanya aku saat ini menjabat sebagai kepala madrasah, padahal sudah menjadi ketentuan bahwa ketua KKG adalah harus seorang guru. Tetapi proposal yang aku buat saat ada Bantuan Dana World Bank sebelum masuk tahun pelajaran 2021–2022, yang di mana saat itu aku masih menjabat sebagai guru.



Maka, aku segera diskusikan dengan Ketua Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) mengenai masalah ini. “Pak Ali, bagaimana dengan dana World Bank yang sudah menjadi penetapan bahwa KKG MI Kecamatan Tambora Taman Sari ini mendapatkan bantuan dana tersebut untuk Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru. Karena saat saya membuat proposal kemarin masih menjabat sebagai guru, sedangkan saya sekarang sudah menjabat sebagai Kepala Madrasah, apakah nanti tidak ada masalah?” tanyaku. “Tolong dilanjutkan saja Bu. Karena Bu Ingrid sebelum dana cair sudah membuat proposal tersebut dan masih menjabat sebagai guru, saya rasa tidak masalah,” jawabnya. “Baiklah Pak Ali, akan saya lanjutkan demi guru-guru Madrasah se-Kecamatan Tambora Taman Sari ini,” ujarku. Dalam proposal itu, aku membuat rencana kegiatan, yaitu materi tentang Sains Khusus Guru kelas 6. Kupikir, benar juga jika uang sudah di depan mata, sayang sekali jika harus kutolak, karena ini adalah niatku untuk kegiatan dan kemajuan guru-guru se-Kecamatan Tambora Tamansari. Maka, aku laksanakan saja sesuai dalam *rundown* kegiatan di proposal yang aku buat untuk kegiatannya pada tanggal 28 Oktober–25 November 2021.

Tiba saatnya kegiatan akan berlangsung, aku bagi tim yang tadinya di kecamatan kami tidak terlalu aktif dalam kepengurusannya, walaupun ada 15 Madrasah perwakilan masing-masing yang sudah ada SK-nya dari Kepala Kantor Kemenag Jakarta Barat. Aku membuat rapat via Zoom saat itu untuk segera melaksanakan PKB KKG MI kecamatan Tambora Taman Sari. “Pak Yani, bagaimana jika bapak menggantikan saya menjadi ketua KKG?” pertanyaanku kepada rekan guru dari Madrasah lain. “Sebenarnya saya banyak kerjaan Bu Ingrid, karena saya mengajar dua sekolah pagi dan petang, dan saat ini dua sekolah tempat saya mengajar sudah mulai PTMT,” jawabnya. Pada akhirnya, setelah cukup lama dalam pertimbangan-pertimbangan, ia luluh juga untuk menggantikanku menjadi ketua sementara, sampai nanti ada perubahan SK yang akan kuajukan ke Kemenag Kota.

Sebelum kegiatan berlangsung, aku tidak lepas tanggung jawab dalam hal ini, karena aku tahu dana ini harus dipertanggungjawabkan sesuai rencana yang sudah diajukan melalui proposal kegiatan. Walau aku sudah serahkan keuangan dan tugas, tetapi aku akan terus mendampingi setiap kegiatan yang berlangsung di Pokja KKGMI yang bertempat di MI Al Muawanatul Khaeriyah, Sebagai Sekretariat. Perihal

surat-menyurat kedinasan, karena masih terteranamaku sebagai ketua, tetap aku yang tandatangani.

Undangan untuk Pengawas Binaan MI, Bapak Kholid, M.M., dari Kementerian Agama Kota Jakarta Barat dan dua orang narasumber sains, yaitu Fasilitator Provinsi DKI Jakarta, Ibu Marwiyah, S.Pd., dari MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif dan Fasilitator Daerah Jakarta Barat, Ibu Isnaini Khuluqi, S.Pd., dari MIN 7 Jakarta, sudah terjadwalkan dalam Kegiatan PKB KKG MI Kecamatan Tambora Taman Sari. Tak lepas dari susunan acara yang pertama, yaitu materi tentang “Moderasi Beragama” yang di mana Bapak Kepala kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat, Bapak Drs. H. Mukhobar, M.H., sebagai narasumber siap mengisi acara di depan peserta, yaitu guru-guru kelas 6 se-Kecamatan Tambora Tamansari. Menurut beliau “Moderasi Beragama” dapat diwujudkan mulai dari cara pandang, sikap, dan praktik beribadah dalam rangka kehidupan bersama di negeri ini. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal. Aku dan guru-guru lain mendengarkan paparan materi beliau, menurutku sungguh bagus tentang pemahaman moderasi beragama ini, dan sangat mengilhami pemikiran kita sebagai warga madrasah yang mayoritas Islam, baik guru maupun siswa-siswinya. Aku mulai merangkum tentang moderasi beragama secara naluriah materi yang sangat menarik bagiku ini. Kemudian, Pak Kepala Kantor Kementerian Agama menutup dengan perkataan beliau lagi “Bapak Ibu Guru yang saya hormati, moderasi beragama tersebut seyogianya dapat kita pahami, terapkan, dan sampaikan kepada para sanak keluarga, serta kerabat kita untuk bisa memahami makna moderasi beragama yang sebenarnya. Sehingga, akan tercipta keindahan hidup bermasyarakat dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar satu sama lainnya. Begitu penting bukan, moderasi beragama untuk kita pahami dan kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat? Tunggu apalagi? Mari bersama-sama kita terapkan dan kita sampaikan kepada teman-teman dan sanak keluarga kita, agar terciptanya keharmonisan dalam umat beragama di negeri kita.”

Selesai acara PKB KKG MI tanggal 25 November 2021. Hari selanjutnya, aku bersama peserta KKG MI Tambora Taman Sari membuat Karya tulis Ilmiah tentang materi sains yang guru-guru karyakan saat praktik bersama siswa di madrasah. Guru-guru yang kebetulan dibagi secara berkelompok oleh Fasda dan Fasprov. Pendampingan karya tulis ilmiah (*Best Practices*) mengundang narasumber dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Ibu Rahmah Kurniawaty, S.Kom., S.S., M.T., beliau sangat telaten mengajari kami cara membuat karya tulis ilmiah, menuntun guru-guru penuh semangat dan menyenangkan dalam penyampaian materi. Selanjutnya, tiba saatnya pembuatan laporan pertanggungjawaban mengenai dana yang diberikan oleh World Bank untuk KKG MI Tambora Taman Sari. Alhamdulillah untuk laporannya pun mendapat pendampingan oleh Staf Kemenag Kota Jakarta Barat, sehingga tercipta laporan anggaran yang sesuai pos-posnya, yang telah dipakai dalam acara kegiatan tersebut.

Pada akhirnya, inilah yang aku rasakan jika bekerja dengan ikhlas, Allah akan ganti beribu kebaikan untuk diri sendiri terutama orang lain yang membutuhkan. Oleh karena, ilmu itu sejatinya akan sangat mudah didapat dari perbuatan kita yang tulus semata-mata ingin mendapatkan keridaan dan keberkahan dari Allah Swt. Amal perbuatan baik sebagai ladang pahala yang mengalir untuk bekal akhirat kelak. Tiada yang sia-sia jika kita mau berusaha dan berdoa, “Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan,” (QS. Al-Insyirah: 5).

## QUARTER LIFE CRISIS

Kusuma Wulandari

“Ayooo... semangat!!! Pasti bisaaaa.” Sorak-sorai suara pendukung dari pinggir lapangan. Hati terasa tak menentu entah besar harapan untuk memenangkan pertandingan atau sebetulnya memang ada firasat dalam benak. Setelah melewati *rubber set*, ternyata keberuntungan belum memihak kepada kami, tim voli kami kalah dan belum berhasil memasuki babak final.

Sesuai pertandingan, kami beristirahat di ruang tunggu. Temanku yang baik hati membelikan kami jus buah segar, ah rasanya segar, mantap. Di sela-sela waktu istirahat, semua mengobrol dan saling bersenda gurau. Lain halnya denganku, entah mengapa hatiku makin bergejolak, entah apa yang sebenarnya akan terjadi, tetapi firasat semakin kuat.

Tak lama terdengar dering telepon, “Wul, Ayah di bawa ke IGD.” Sontak hancur hatiku, meneteslah air mataku. Seminggu sudah ayah terlihat kurang sehat, kami belikan beliau obat dan vitamin, tetapi belum nampak membaik dan ayah dilarikan ke IGD. Tanpa berpikir panjang, aku langsung menuju parkir, dengan kostum voli yang masih kukenakan, aku beranjak ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, aku bergegas ke IGD, kutemukan ayahku terlihat sangat lemah. Aku mencoba kuat dan bertahan untuk tidak menangis. Hari ini, tepat sepuluh tahun setelah ayah divonis sakit yang cukup serius. Sepuluh tahun yang lalu, almarhumah ibukulah yang merawat ayah, saat itu aku masih duduk di bangku SMP. Benakku berkata, “Apakah Ayah kambuh kembali? Apakah ini cukup serius? Aku mohon pada-Mu Ya Allah, semoga semuanya baik-baik saja.”

Setelah menunggu beberapa lama di IGD, akhirnya kami mendapatkan ruang rawat inap. Kami mendapat ruang kelas 3 dengan jumlah pasien empat orang di dalamnya. Aku pikir sedikit kurang nyaman, maka aku menawarkan ruang rawat inap yang lebih baik kepada

ayah, tetapi ayah menolaknya, “Tidak perlu Nak, biar di sini saja.” Aku pun mengurungkan niatku.

Beberapa saat kemudian, aku bertemu dokter. Kutanyakan diagnosanya. Dokter menyampaikan, bisa jadi ini demam berdarah, tetapi beliau masih menunggu hasil lab. Kakakku yang bersamaku di rumah sakit pulang lebih dulu untuk menyiapkan pakaian ganti ayah serta tikar dan selimut untuk menginap malam nanti. Sementara aku yang masih lengkap dengan pakaian olahraga dan sepatu voli *stay at the hospital* mendampingi ayah.

Waktu menunjukkan pukul 17.20, kakakku datang membawakanku pakaian ganti, alat mandi, alat salat, dan perlengkapan untuk tidur jaga malam di rumah sakit, beliau juga membawakanku makan malam. Kakakku tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, oleh karena itu, akulah yang akan merawat ayah.

Kulihat tatapan mata ayah kosong serta sulit bernapas, kumintakan suster memasang oksigen untuk ayahku. Malam pun datang, ayahku berkata, “Nak, tangan Ayah sakit Nak, tolong dipijatkan.” Aku bergegas memijat tangan ayah. Tak lama ayah berkata lagi, “Nak, kaki Ayah sakit Nak.” Aku lekas memijatkan kakinya. Semalaman suntuk ayah sulit tidur, aku pun tetap terjaga menjaga ayah. Kupandangi raut wajahnya yang semakin tua, badannya yang dahulu kekar dan tegak, kini terlihat renta.

Tiga malam sudah ayah dirawat, tetapi tidak menunjukkan *progress* yang baik. Setiap malam ayah mengigau dan sulit tidur, oleh karena itu, aku nyalakan murotal. Hari demi hari, aku mengurus administrasi dan obat-obatan ayah. Aku yang belum genap satu tahun bekerja di Sekolah Dasar Swasta di Depok, memohon izin pimpinan untuk beberapa waktu ke depan tidak dapat hadir ke Sekolah karena harus merawat ayah di rumah sakit. Syukur, aku berada pada lingkungan kerja yang agamis dengan pimpinan yang sangat baik. Beliau mengizinkanku untuk fokus terlebih dahulu pada kesembuhan ayah.

Ada sedikit ketakutan sebetulnya dalam hatiku. Dahulu, pada tahun 2007 pertama kali ayah jatuh sakit dan dinyatakan oleh dokter dengan penyakit kronis. Saat itu, dokter sempat menyatakan bahwa ayah tidak lagi bisa disembuhkan. Semua sanak saudara membantu kami dalam hal materi maupun dukungan terhadap kesembuhan ayah.

Saat itu, almarhumah ibukulah yang dengan penuh kesabaran merawat ayah. Syukur alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah, ayah bisa *survive* dan berangsur-angsur kembali sehat setelah melalui masa-masa kritis. Tetapi malang, selang waktu empat tahun setelah masa-masa sulit awal ayah, ibuku jatuh sakit, dan *Qodarullah*, ibu harus kembali kepada Yang Maha Kuasa.

Momen itu terulang kembali, ada sedikit rasa trauma akan kehilangan orang tua, tetapi semua kupasrahkan kepada Yang Maha Esa. Tujuh hari sudah ayah dirawat dan tidak menunjukkan hasil yang baik, kuputuskan untuk mencarikan rumah sakit yang lebih baik. Kakakku menemani ayah di ruang rawat inap, sementara aku ditemani pamanku malam itu berkeliling daerah sekitar mencari rumah sakit yang sekiranya dapat menerima ayahku. Belum beruntung, semua rumah sakit di daerah tempat tinggal kami menyampaikan bahwa ruangan penuh. Pagi pun datang, kulihat ayah semakin memburuk, kuputuskan untuk merujuk ayah ke rumah sakit besar yang ada di Jakarta, tempat ayah dulu ditangani oleh dokter-dokter yang ahli pada bidangnya.

Kubawa ayah menuju rumah sakit dengan menggunakan *Ambulance*. Masih teringat di kepalaku suara *Ambulance* tersebut, aku duduk di dalam mendampingi ayah yang dipasangkan selang oksigen dan kateter. Sampailah kami di rumah sakit yang kami tuju, RSPAD Gatot Subroto di Paviliun Dr. Darmawan. Malangnya ruang rawat inap saat itu juga penuh, kami harus menunggu lama di IGD, sementara ayah membutuhkan penanganan segera. Akhirnya, aku dan paman memutuskan untuk membawa ayah ke Paviliun Kartika. Paman menemani ayah yang langsung ditangani oleh dokter IGD, sementara aku mengurus administrasi.

Aku yang belum genap satu tahun bekerja sebagai guru muda sontak terkejut, bahwa kami dimintakan DP sebesar sepuluh juta rupiah, di mana saat itu aku hanya ada tabungan sekitar delapan belas juta dari gaji yang kuisihkan dan bayaran les *private* yang kujalani sejak kuliah. Aku yang sangat polos berpikir, “Apakah dengan uang simpananku akan cukup untuk biaya perawatan ayah?” Kutanyakan kepada petugas keuangan berapakah DP minimal yang bisa aku bayarkan. Alhamdulillah beliau menyampaikan dua juta lima ratus ribu rupiah biaya minimal yang bisa dijadikan DP perawatan. Aku mengambil kelas yang paling terjangkau, yaitu Kamar VIP B dengan biaya kamar per harinya, satu

juta rupiah. Aku tanyakan kepada paman terkait estimasi jangka waktu perawatan, mengingat dahulu paman ikut serta mengurus perawatan ayah di Paviliun yang sama. Paman menyampaikan pada tahun 2007 ayah dirawat selama empat hari dengan masing-masing dokter spesialis terbaik, setelah empat hari membaik kemudian ayah menjalani rawat jalan di rumah. Dengan demikian, estimasiku ayah membutuhkan satu sampai dua juta rupiah untuk obat, ditambah ruang rawat satu juta rupiah, sehingga total seharusnya bisa mencapai tiga juta rupiah, dan jika lama perawatan empat hari maka aku memerlukan dua belas juta rupiah, serta untuk cadangan aku berencana akan mengajukan pinjaman ke sekolah.

Sudah mantap dan bulat perhitunganku, kudapatkan perlengkapan ayah untuk bersiap ke ruang rawat inap. Aku menuju IGD untuk menengok keadaan ayah. Kulihat paman menghampiriku dan menyampaikan bahwa keadaan ayah semakin memburuk. Dokter jaga IGD menyampaikan bahwa ayah harus masuk ruang ICU. Lemas sekali lututku rasanya mendengar hal ini. Di samping keadaan ayah yang harus segera ditangani, aku juga harus memikirkan biaya yang harus aku siapkan ke depan. Informasi yang kudapat mengenai perawatan ruang ICU per harinya bisa mencapai lima belas juta rupiah, sungguh tidak mungkin rasanya aku bisa menjangkau uang sebanyak itu. Pamanku bisa membantu, tetapi hanya sebagian, sementara aku tidak mengetahui asuransi apa yang ayah gunakan, karena ayah baru saja pensiun. *Yet I don't get to know how much money saving daddy has, I even couldn't ask Daddy about the pin and things cause Daddy is literally in a very bad condition, He is unconscious.* Akhirnya, kami memutuskan untuk merujuk ayah kembali ke rumah sakit yang lebih terjangkau biayanya. Kami dimintai untuk melunasi pembayaran penanganan di IGD yang jumlahnya sebesar dua juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah, sedang DP kami tidak bisa kami ambil kembali. Sulit rasanya, tetapi harus kuikhlasakan.

Tidak sampai di situ, karyawan rumah sakit menyampaikan bahwa ambulans tidak ada yang *available*, sehingga kami harus berpikir kembali bagaimana kami akan membawa ayah dengan oksigen dan segala perlengkapannya. Sementara itu, kami sudah menghubungi rumah sakit terdekat yang memiliki ruang inap kosong. *Qodarulloh*, kami mendapatkan bantuan ambulans milik Pemkot Jakarta dan membawa ayah ke IGD RS Kramat 128.

Dokter IGD melakukan penanganan kepada ayah dan ujarnya ayah bisa dirawat di ruang rawat inap tidak harus di ICU. *Alhamdulillah*, lega rasanya walaupun tetap kupantau juga setiap penanganan yang dilakukan dengan berkonsultasi kepada sepupuku yang juga tenaga medis. Biaya kamarnya pun separuh lebih murah dari RS sebelumnya.

Setelah semua diperiksa dan kami melakukan administrasi, masuklah ayah ke kamar rawat inap. Tepat pukul 02.00 dini hari, pamanku harus segera pulang karena pagi hari harus mengikuti pelaksanaan upacara HUT RI di kantornya. Aku pun *stay* seorang diri menemani ayah. Perawat memasangkan ayah berbagai macam selang, tetapi tak lama kemudian ayah melepaskannya hingga berulang kali. Ayah seperti tak sadarkan diri. Sungguh hari yang melelahkan serta malam-malam yang sulit untukku.

Keesokan hari pun tiba, para dokter spesialis hadir bergantian mengecek satu persatu keadaan ayah. Tak lama dari itu, aku dipanggil perawat untuk bertemu dokter, kemudian dokter menyampaikan bahwa harus dilakukan pembedahan. Aku bertanya, “Bagaimana bisa dilakukan bedah, Dok. Sementara kondisi Ayah masih belum stabil.” Dokter menjawab, “Jika tidak dilakukan pembedahan, racun yang ada di tubuh Ayah Anda akan menjalar ke seluruh tubuh, virus yang ada di dalamnya pun akan merusak fungsi tubuh beliau.” “Dok, apakah tidak bisa *pending* dulu pembedahannya, atautkah ada cara lain untuk meminimalisir racun tersebut? Dan apa risikonya, Dok?” tanyaku. Dokter menjawab, “Kita bisa pasangkan selang untuk membuang racun yang ada di tubuh beliau, juga dengan beberapa obat kita tekan virusnya supaya tidak menjalar ke mana-mana.” Aku langsung menuju musala, melakukan salat dhuha dan beristigfar memohon kepada Allah hal terbaik untuk ayah.

Lemas rasanya. Lelah. Tetapi inilah yang harus kuhadapi. Kutanggalkan tugas-tugasku dari sekolah. Aku fokuskan diriku sepenuhnya untuk merawat ayahku, satu-satunya orang tua yang kumiliki sekarang. Kulapangkan dadaku, kupasrahkan semuanya kepada Tuhanku. Malam pun datang, ayah dalam kondisi yang tidak baik dan dokter menyatakan kondisi ayah kritis. Hancur hatiku, belum lama rasanya ibu meninggalkanku. Aku menangis sesenggukkan, hanya doa yang bisa kupanjatkan. Dengan cepat dan sigap, dokter melakukan penanganan hingga akhirnya ayah dapat melalui masa-masa kritisnya. Hanya syukur yang bisa kuucapkan.



Hari berganti, kondisi ayah terus membaik. Tanpa dilakukan operasi bedah, keadaan ayah berangsur normal. Ayah sudah bisa makan melalui selang. Tak lama kemudian, ayah juga sudah mulai bisa duduk dan berdiri. Ayah pun melakukan fisioterapi rutin selama perawatan.

Selang makan pun sudah dilepas, ayah mulai makan dengan normal. Setiap hari dengan telaten kubersihkan tubuh ayah, kubuang air seninya, kugantikan pakaiannya, hingga dengan penuh kesabaran, kuurus betul perihal pembuangannya.

Tepat dihari ke-9, dokter menyatakan keadaan ayah sudah sangat stabil dan normal. Ayah bisa melakukan pengobatan rawat jalan di rumah. Satu pesan dari dokter, bahwa ayah tidak boleh melewatkan konsumsi obat yang telah diwajibkan, serta wajib melakukan *medical check up* selama dua minggu sekali. Kucatat itu semua dan memberikan pengertian kepada ayah untuk disiplin menjalaninya.

Aku pun bergegas mengurus administrasi, kulihat rincian biaya terdapat potongan yang sangat banyak. Secara keseluruhan pada rincian menunjukkan total empat puluh juta sekian, tetapi ada potongan asuransi. Jadi, total yang harus aku bayarkan menjadi tujuh belas juta sekian. Kuperiksa baik-baik dan kukonfirmasi kepada karyawan keuangan bahwa pembayaran dilakukan pribadi tanpa asuransi. Kepala keuangan pun datang dan menjelaskan bahwa ayah memiliki asuransi dari pemerintah karena beliau purnawirawan TNI AD. Tetapi yang kuketahui ayah tidak pernah mengurus asuransi tersebut. Ternyata Kepala Keuangan RS Kramat 128 menyampaikan bahwa Kepala BPJS di RS Gatot Soebroto-lah yang mengurus asuransi ayah. *How come? How about the data?* Tak lama, kepala keuangan mengabari Kepala BPJS tersebut dan mempertemukan kami untuk menjelaskan bagaimana alur pengurusan sesungguhnya. Tak disangka, ternyata Kepala BPJS di RS Gatot Soebroto tersebut adalah orang tua dari salah satu anak muridku. Beliau mengetahui bahwa guru dari anaknya sudah lama izin untuk mengurus ayahnya yang sedang di rawat di RS. Beliau *purely* berinisiatif untuk membantuku karena mendengar kabar kesulitan yang aku alami. *Masyaallah Tabarakallah* betapa bersyukurnyaku, Allah kirimkan orang baik utukku. Rasa takzim dan ucapan terima kasihku kepada orang tua dari anak muridku yang telah membantuku.

Hari berganti, keadaan ayah pun semakin membaik dan berangsur normal. Aku pun bisa menjalani aktivitas sehari-hari dengan normal.

Di samping itu, ada bibiku yang juga membantu mengurus keperluan kami dan memantau ayah di rumah.

Tiga bulan setelah masa-masa sulit itu, aku mulai menjalani kegiatan-kegiatan aktif di sekolah seperti pelatihan, lomba guru, dan sebagainya. Aku juga mulai membuka tempat belajar sederhana di rumahku untuk siapa saja yang berkenan, mulai dari murid SD sampai dengan SMA dengan biaya seikhlasnya semata-mata sebagai pengabdianku sebagai guru di luar pekerjaan formalku di sekolah. Kubelikan meja-meja kecil sederhana dan tiker yang terjangkau harganya, serta papan tulis dan keperluan pembelajaran lainnya. Ada empat orang anak dengan ibunya hadir ke rumahku dan berkenan untuk les di rumah belajar sederhanaku. Kufasilitasi dua hari dalam seminggu, yaitu hari sabtu dan minggu untuk belajar bersama.

Beberapa minggu kemudian, murid lain berdatangan dengan jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga aku harus mengatur jadwal kembali. Kutambahkan dua hari, Selasa dan Kamis untuk mengajar murid SMP. Dua bulan berjalan, Allah datangkan kembali murid lebih banyak lagi, sehingga aku harus kembali menyisihkan waktu untuk mengajar di rumah *after work at school*. Lelah rasanya seusai bekerja masih harus mengajar di rumah, tetapi itulah yang kuinginkan. Mengapa tidak kita bersusah payah untuk kebaikan bersama? *All my activities is focusing on teaching students at school and at home through 2017 until 2019.*

Selain mengajar, di sekolah aku juga aktif menjadi tim pengembang. Aku yang notabenehnya adalah guru muda dan guru baru di institusi tersebut, sering kali dimintakan pendapat tentang sekolah. Aku diangkat menjadi *coordinator parallel* kelas, serta membantu kepala sekolah menyusun rencana-rencana strategis pengembangan sekolah dalam jangka pendek, panjang, dan menengah. Tidak jarang, aku juga ditugaskan studi banding keluar kota dan kerja lembur di saat tidak ada jadwal mengajar di rumah.

Tidak sedikit guru senior yang membicarakanku. “Dasar penjilat,” ujarnya. “Kamu anak emas kepala sekolah, ya?!” *But Wallahi, I never asked anyone to notice me and build development with other great teachers and also principal.* Semua kujalani karena surat tugas yang diberikan kepadaku. Alhamdulillah, satu dari program yang kami bentuk terealisasi di tahun 2019 dan beberapa program menyusul sebagai pengembangan.

Bulan Desember tahun 2019, menjadi momen yang tidak terlupakan. Aku dan beberapa teman guru diminta untuk mengikuti *psikotest* dan wawancara menjadi calon kandidat wakil kepala sekolah periode baru. Banyak pertanyaan dalam hati, “Masa iya aku dipilih menjadi calon kandidat wakil kepala sekolah, sedang usiaku masih 25 tahun?” “Jika memang nanti terpilih, apakah aku bisa? Apakah aku pantas? Aku merasa masih butuh banyak pengalaman.” *Qodarullah*, aku lulus seleksi dan diangkat oleh Yayasan sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kelas Unggulan.

Waktu berjalan, kulalui banyak pembelajaran, mulai dari *how to speak in front of audience, how to be a wise person, how to manage problems, make wise decisions and how to become a good leader*. Di sela-sela obrolanku bersama rekan guru, aku bertanya kepadanya, “Pak, sungguh rasanya masih tidak percaya, saya adalah guru termuda di sini, tetapi yayasan mengangkat saya menjadi wakil kepala Sekolah.” Dijawabnya, “Ms. Wulan... Semuanya itukan rencana Allah, kalau sudah takdir dan ketetapan Allah. Ya, tidak bisa diubah Ms. Bukan tidak mungkin, boleh kata Ms. Wulan guru termuda, tetapi bisa jadi amalan Ms. Wulan-lah yang membuat Allah rida akan ketetapan-Nya.” Benakku dalam hati, “Ya Allah, amalan yang manakah, Ya Allah? Bahkan, hamba merasa hina.”

Seketika, aku merenung. Saat usiaku 17 tahun, ibuku dipanggil Allah tepat satu hari sebelum Masa Orientasi Mahasiswa Baru. Saat usiaku 23 tahun, ayahku sakit keras. Aku mengurusnya dan membesarkan hatiku tentang apa yang akan terjadi ke depannya. Rentang beberapa tahun dari ujian tersebut, aku mengemban amanah yang besar. *On my quarter life crisis* pula, aku tengah menanti kehadiran buah hati dalam rumah tanggaku.

Ujian ke depan pasti akan terus datang, bisa jadi berupa kemalangan ataupun bencana. Namun demikian, sebagai hamba-hamba yang saleh, kita harus ingat selalu bahwa ujian merupakan kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman. *So we have to be grateful* ketika diberi ujian oleh Allah, karena pasti akan selalu ada hikmah di dalam ujian-ujian tersebut.

## Hikmah

➤ **erusah** berbuat baik kepada kedua orang tua, sesulit apa pun kondisi kita. Sadarilah bahwa rida Allah adalah rida kedua orang tua.

➤ **erusah** berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.

➤ **baikkan**, walaupun sederhana dan tersembunyi, namun dilakukan secara terus-menerus, suatu saat akan Allah tampilkan sebagai kemuliaan.

4. Masalah kehidupan adalah petunjuk dari Allah agar kita melakukan perbuatan baik melebihi dari yang kita sadari.

➤ **kitakida** dengan semua takdir yang mengecewakan kita. Maka, Allah akan menyiapkan anugerah besar yang tersembunyi, yang akan ditampakan pada waktunya.

# VIRUS KUCING

Lusty Aman Nadhir

“Tok, tok, tok.” Suara martil sedang memukul paku di kayu. Hari ini, saya merenovasi kamar saya yang berukuran 10 x 5 meter. Oleh karena atap plafon ada yang bocor karena cuaca ekstrem disertai angin kencang yang menerpa DKI Jakarta sore itu. Kebetulan, kamar saya tepat berada di atas lantai 3 dan dekat langsung dengan atap rumah. Untungnya, plafon yang diperbaiki tidak banyak, sehingga hanya membutuhkan setengah hari saja untuk memperbaikinya. Saya ditemani oleh adik saya untuk memperbaikinya.

Terlihat di pojok kamar si Moshi sedang tertidur lelap di siang hari. Suatu hal yang tak biasa terjadi di hari itu, karena di siang hari Moshi aktif bermain di bawah atau kalaupun ingin tidur pasti di bawah, karena siang hari di kamar saya lumayan panas. “Ah, mungkin Moshi kelelahan karena bermain semalaman,” ucap saya dalam hati. Lanjut saya dan adik saya memperbaiki plafon yang rusak itu. Waktu Asar pun tiba, saya berhenti sejenak untuk istirahat dan melaksanakan salat Asar. Saya menengok sedikit ke dalam kamar, dan ternyata Moshi masih terbaring tidur.

Selesai salat Asar dan istirahat, saya menyempatkan datang kembali ke kamar dan Moshi masih terlelap. Saya coba untuk cek ketersediaan makanan dan minuman di tempatnya, dan itu masih ada tidak berkurang sama sekali. Akhirnya, saya elus-elus kepalanya dengan tujuan agar ia terbangun dari tidurnya. Alangkah syoknya saya, ketika saya elus kepalanya ia hanya membuka mata dan kembali menutup mata. “Hmm lelah sekali ternyata kucing ini,” ucap saya dalam hati. Moshi memang pada saat itu masih berusia kurang lebih empat bulan. Dengan umur yang masih kecil, dugaan saya masih suka tidur lama dan makan, serta bermain yang berlebihan.

Malam pun tiba, Moshi masih tetap terlelap di pojok kamar. Saya melanjutkan makan malam saat itu bersama keluarga dan juga

mengerjakan tugas kuliah yang belum sempat saya kerjakan waktu itu. Tugasnya tidak banyak soal, tapi banyak memakan waktu dan menguras pikiran, itulah statistik. Sedari awal saya memang agak sedikit tertinggal untuk pelajaran eksak, terutama yang berhubungan dengan angka. “Yup, benar tertinggal, bukan berarti tidak bisa. Ini hanya masalah waktu untuk mengerjakannya.” Tepat pukul 21.00 WIB, saya harus turun ke bawah untuk memasukan motor sekaligus menutup toko.

Waktu menunjukkan pukul 11 malam, dan akhirnya selesai juga untuk tugasnya, “Alhamdulillah akhirnya selesai juga.” Senang diri ini merasakannya. Saya tidak sempat untuk melihat keadaan Moshi pada malam itu, karena kondisi yang lelah juga mata yang tidak mendukung untuk tetap terbuka. Maklum saja, sekarang saya sudah tidak kuat untuk tidur terlalu malam dengan urusan yang tidak penting. Paling lama itu, saya tidur jam 11 malam.

Malam ini angin berhembus kencang disertai rintik hujan. “Berharap semoga cuaca malam ini tidak buruk seperti yang lalu,” doa saya dalam hati. Siapa sangka cuaca yang terjadi pada malam itu awet sampai dengan pagi tiba. Satu sisi, saya bersyukur saya tidur nyenyak dengan cuaca yang seperti itu, tapi di sisi lain saya khawatir. “Apakah plafon yang saya perbaiki kemarin baik-baik saja?” Saya bertanya-tanya dan kemudian mengeceknya kembali untuk memastikan tidak terjadi apa-apa. “Alhamdulillah tidak kenapa-kenapa, jika terjadi sesuatu, pasti semalaman direpotkan untuk memperbaiki plafon ini lagi.” Saya melanjutkan untuk sarapan pagi, dan yang membuat saya terkejut pagi itu, Moshi masih terbaring di tempatnya, juga makanannya tidak dimakan. “Astagfirullah, kenapa ini kucing?” saya bertanya-tanya dalam hati. Padahal pagi kemarin Moshi masih aktif bermain, berlarian ke sana kemari, dan juga masih aktif makan. Tetapi kenapa pagi ini Moshi tidak seperti biasanya. Akhirnya, saya mencari tahu apa yang menimpa Moshi sampai kondisinya seperti itu.

Di era teknologi informasi yang pesat seperti ini, kita semua bisa mengakses apa saja yang kita butuhkan. Termasuk informasi seputar kesehatan kucing peliharaan. Dahulu, sebelum ada kemajuan teknologi seperti saat ini, kita mendapat sumber informasi harus berjalan jauh ke perpustakaan ataupun gerai toko buku. Dengan tujuan mendapatkan sumber informasi, meskipun banyak sumber informasi selain dari buku, juga terdapat pada surat kabar dan lain sebagainya. Seperti pepatah

orang dulu “Buku adalah jendela dunia”, siapa yang menghendaki dunia haruslah memiliki kecakapan yang cukup dalam segi pengetahuan.

Hal pertama yang saya buka saat itu adalah aplikasi Youtube. Saya tidak membuka Google, karena hanya terdapat tulisan-tulisan teori saja, sedangkan yang saya perlukan lebih dari itu. Saya membutuhkan sesuatu kejadian yang benar-benar sama dengan apa yang saya alami saat itu. Oleh karena kebanyakan video yang tampil dipencarian Youtube memuat pengalaman-pengalaman orang lain yang sudah lebih dahulu merasakan hal tersebut. Entah tujuan mereka membuat video tersebut hanya untuk membagikan pengalamannya atau menjadikan konten tersebut sumber penghasilan kehidupan.

Akhirnya, saya ketemu dengan salah satu video yang sama dengan yang saya alami, dalam video tersebut dijelaskan bahwa untuk mengecek suhu badan kucing terlebih dahulu. Bisa menggunakan alat termometer yang sama seperti manusia gunakan untuk mengukur suhu tubuh, atau dengan cara kedua yaitu memegang daun telinga sang kucing. Apabila daun telinga terasa panas tidak seperti biasanya, bisa dipastikan kucing tersebut demam. Tidak butuh waktu lama, saya langsung mempraktikkan apa yang dijelaskan dalam video tersebut.

Pertama, saya pegang kedua daun telinganya, tidak merasakan panas yang signifikan hanya rasa hangat biasa. Namun, alangkah kagetnya saya ketika mengetahui bahwasannya Moshi tidak bisa berdiri sempurna. Sebagaimana biasanya kucing berdiri tegak pada umumnya. Ternyata setelah saya cek penyebabnya ialah salah satu kaki kiri depannya itu seperti patah dan sakit jika disentuh. Kemudian saya berpikir, “Mengapa bisa terjadi demikian, setahu saya Moshi tidak pernah manjat ataupun loncat dari tempat yang terlalu tinggi,” ucap saya dalam hati. Melihat mukanya merintih sakit ketika disentuh kaki depan sebelah kirinya, saya langsung mencari tahu lebih lanjut apa penyebab pastinya. Oleh karena anakan kucing usia kurang lebih 4 bulan itu, mustahil bisa bermain dan loncat dari tempat yang tinggi.

Saya lalu bergegas menuju salah satu *minimarket* di rumah saya untuk membeli perlengkapan makanan kucing. Naik motor bersama adik saya berangkat ke sana. Adik saya masuk ke dalam *minimarket* untuk membeli makanannya, sedangkan saya menunggu di luar di atas motor. Ada kejadian menarik ketika saya menunggu di luar. Terlihat ketika adik saya ingin masuk, berbenturan dengan seseorang yang ingin keluar.

Sempat tertawa sedikit melihat kejadian itu, “Ada-ada saja, masa tidak terlihat oleh mata manusia sebesar itu,” ucap saya dalam hati.

Bagaimana mungkin terdapat dua pintu di *minimarket* tersebut, tapi masih saja ada orang yang bertabrakan. Ternyata setelah saya dekati pintu tersebut, ada tulisan “*Push*” dan “*Pull*” yang artinya “dorong” dan “tarik”. Saya berpikir, “Mengapa pada masing-masing pintu tersebut jelas sudah tertulis mana pintu yang harus didorong dan mana pintu yang harus ditarik, masih saja ada orang yang bertabrakan, apakah tulisan tersebut kurang jelas?” Padahal kita dalam keseharian menggunakan bahasa untuk memahami informasi satu sama lain. Menggunakan bahasa pula untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya adik saya keluar dari *minimarket* tersebut dengan membawa makanan untuk Moshi. Saya membelikan makanan basah, karena menurut saya makan basah itu lebih tajam aromanya dibandingkan dengan makanan kering. Dengan harapan, Moshi mau makan pada saat itu. Cukup kesulitan pada awalnya, namun lama kelamaan Moshi mau makan meski sedikit demi sedikit. Saya bersyukur, Moshi masih mau makan, karena kalau tidak, Moshi harus dicekoki menggunakan pipet.

Keesokan harinya, saya menjadwalkan Moshi untuk ke dokter hewan untuk diperiksa lebih lanjut. Menunggu hasil pemeriksaan oleh dokter hewan apa yang sebenarnya terjadi pada Moshi. Akhirnya, dokter menjelaskan adanya pembengkakan pada kaki depan sebelah kiri Moshi, dan disarankan untuk dipijit perlahan setiap saat. Hal yang bikin saya terkejut, ketika dokter menyebutkan bahwa Moshi *suspect* terkena virus *calici*. Untungnya belum terlambat untuk mengobati virus ini, karena terdeteksi dini.

Virus *calici* adalah salah satu penyakit umum yang dialami kucing pada umumnya (tidak hanya kucing ras) yang disebabkan oleh virus dari famili *caliciviridae*. Virus tersebut biasanya masuk melalui saluran pernapasan seperti hidung, mata, dan mulut. Partikel-partikel virus yang sangat kecil menyebabkan virus ini dapat menempel di mana-mana saja, seperti lantai, tempat tidur kucing, tempat makan kucing, air minum kucing, dan bahkan baju atau tangan manusia yang kotor (tidak steril). Proses penularannya pun sangatlah cepat, hanya sekitar 2–4 hari.

Gejala yang ditimbulkan dari virus ini bermacam-macam, tergantung sudah sejauh mana virus ini berada pada tubuh sang kucing.



Diagnosa virus ini umumnya hanya berdasarkan gejala klinis saja, seperti mata berair, bersin, pilek, anorekia, demam, ulkus pada lidah, salivasi, dan sesak napas. Untuk mengetahui lebih lanjut maka perlu dilakukan isolasi virus yang dapat diambil sampelnya dari air liur (saliva), *swab* hidung ataupun darah. Teknik PCR merupakan cara terbaik untuk mengetahui infeksi virus ini secara pasti.

Pemeriksaan pun selesai dan Moshi diperbolehkan untuk pulang dengan dibekali obat yang diberikan dokter. Tidak banyak macam obat, hanya tiga bungkus obat dengan jumlah dosis yang berbeda, ukurannya pun lebih kecil daripada obat yang biasanya manusia konsumsi. Juga disarankan diberikan madu untuk diolesi pada sekitar mulutnya agar tidak terlihat kering. Jika berbicara masalah biaya, tentu biaya yang dikeluarkan untuk sekali pemeriksaan hewan seperti kucing ini jauh lebih mahal dibandingkan dengan biaya manusia berobat seperti biasanya.

Pemberian obat pun haruslah diberikan secara rutin, biasanya setiap karakter kucing berbeda-beda penanganannya dalam pemberian obat. Obat yang berbentuk tablet, jika kucing sudah terbiasa, bisa langsung dicekoki ke dalam mulutnya. Namun, bagi yang belum terbiasa dalam pemberian obat, biasanya obat dihaluskan sehalus-halusnya, lalu dicampurkan ke dalam makanannya. Saya mencampurkannya pada makanan basah, karena aroma makanan basah lebih kuat dibandingkan dengan makanan kering, dan juga memiliki serat air di dalamnya. Jadi, bisa dipastikan tidak kekurangan cairan dalam tubuh. Sang dokter menyarankan juga untuk pemberian obat cacing sebelum vaksinasi. Tapi setelah Moshi sembuh terlebih dahulu.

Hari berganti hari, keadanya pun kian membaik. Kurang dari tujuh hari, Moshi sudah kembali aktif seperti biasanya. Pemberian obat masih tetap dilanjutkan hingga habis, juga dengan diurut secara perlahan untuk kaki depannya yang seperti patah. “Alhamdulillah, sudah membaik sudah bisa berjalan meski belum sepenuhnya lancar, dan yang terpenting nafsu makannya kembali normal,” ujar saya dalam hati. Pada saat genap tujuh hari, kondisi Moshi kembali normal pada biasanya, kakinya pun sudah kembali pulih. Saya beri jeda kurang lebih satu minggu untuk istirahat dan diberikan obat cacing.

Pada bulan selanjutnya, Moshi kembali ke dokter hewan untuk pemberian dosis pertama di usia kurang lebih empat atau lima bulan.

Jenis vaksin pertama ini, yaitu vaksin f3 atau biasa dikenal dengan *felocel* 3. Vaksin ini seharusnya diberikan pada kucing rentang usia 3 sampai 12 bulan. Vaksin ini diberikan dengan tujuan membentuk antibodi si kucing agar terhindar dari penyakit *rhinotracheitis* (gangguan saluran pernapasan), *calicivirus* (mulut kucing berdarah), dan *panleukopenia* (organ vital). Total dosis yang diberikan untuk kucing ada dua dosis, yang pertama vaksin f3 dan yang kedua vaksin f4, ditambah dengan vaksin rabies. Vaksin dosis kedua atau f4 ini tidak jauh berbeda dengan vaksin dosis pertama, hanya saja untuk dosis kedua ini ditambah dengan *chlamydia*, yakni penyakit yang sering menyerang mata si kucing.

Umumnya, vaksin dosis kedua ini diberikan setelah selang waktu satu hingga dua bulan setelah vaksin dosis pertama diberikan. Lalu setelah itu, dilanjutkan untuk pemberian vaksin secara rutin satu tahun sekali. Setidaknya, dilakukan rutin hingga 3–4 tahun, baru setelah itu kucing dapat membentuk antibodinya sendiri. Untuk biayanya, biasanya di setiap tempat berbeda-beda, tergantung dari jenis pelayanan dan tempatnya.

Kesimpulan:

1. Dalam filsafat sumber pengetahuan terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya yang bersumber dari pikiran (Rasionalisme) dan juga pengalaman (Empirisme). Dalam cerita di atas dan tentunya dalam kehidupan sehari-hari, kita mengetahui sesuatu kebanyakan dari dua hal itu. Seperti saya melihat kucing yang terbaring, yang terdapat dibenak saya adalah kucing tersebut sedang tidur. Lain halnya ketika saya dengan memegang bagian tubuh si kucing, yang ternyata ia terbaring bukan karena tidur, melainkan sakit.
2. Sumber informasi tidak hanya berasal dari buku dan bahan bacaan lainnya saja. Melainkan juga berasal dari video-video pengalaman orang lain yang dibagikan di media sosial.

3. Penggunaan bahasa penting untuk digunakan dalam sehari-hari.

Tidak hanya ucapan yang keluar dari mulut saja yang menjadikan sebagai bahasa, melainkan juga tulisan-tulisan dan simbol-simbol di sekitar kita, termasuk bahasa yang dapat memudahkan dan mengerti kita disaat kondisi tertentu.

# THE POWER OF LINK

Muhammad Faza Fauzan

Kemajuan teknologi informasi saat ini memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang dipengaruhi ialah pendidikan. Pada zaman dahulu, proses pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan tatap muka di kelas. Berbeda dengan zaman sekarang, yang mana memanfaatkan media yang ada di internet sebagai media pembelajaran. Saat ini, terdapat banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran secara daring. Contohnya, seperti Google Sites.

Sebelum pandemi melanda, penulis sudah sangat antusias untuk memaksimalkan dunia maya. Tidak hanya media sosial, tapi juga dengan sajian dari raksasa komputer, baik Microsoft maupun yang lebih dikenal orang banyak, yaitu Google. Dari Google tersebut, penulis banyak mengambil manfaat, mulai dari Gmail, Gdrive, Gforms, dan yang paling penulis perdalam adalah Gsites. Gsites ini menyuguhkan aplikasi semacam situs yang tidak berbayar.

Awal tahun 2020, penulis sudah sajikan ujian untuk kelas XII saat Simulasi dan *Try Out*. Lalu saat pandemi melanda, penulis merasa tertantang oleh kepala sekolah yang waktu itu menginspirasi untuk membuat aplikasi *online*, terutama untuk ujian. Kemudian penulis pun mencari informasi dan segera mencoba dan mencoba. Alhamdulillah, pada akhirnya terwujudlah sebuah aplikasi dari situs <https://sites.google.com> di mana aplikasi ini lebih dikenal oleh para peserta didik dan pendidik, serta tenaga kependidikan di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma, dengan aplikasi KAFAZAKU.

Selepas pengumuman Penerimaan Peserta Didik Baru SMA Angkasa 1 tahun pelajaran 2020/2021, penulis kembali memfungsikan Gsites “KAFAZAKU” untuk menyampaikan tes penjurusan, daftar hadir MPLS, dan sekaligus pengumuman hasil tes penjurusan. Termasuk juga kegiatan ekstrakurikuler yang diminati oleh para peserta didik baru.

<http://bit.ly/PJJtransisi20> merupakan tautan untuk pelaporan kegiatan pembelajaran selama masa pandemi. Pada tautan tersebut, pendidik akan diarahkan pada hari dan tanggal kegiatan pembelajaran. Kemudian, pendidik mulai mengisi *form* yang telah disediakan, yang meliputi hari dan tanggal, nama pendidik, mata pelajaran, hingga daftar hadir siswa, serta materi dan dokumentasi kegiatan, termasuk dengan nilai dan *feedback* dari pendidik kepada peserta didik.

Hari Kamis, 26 November 2020, hingga hari Senin, 7 Desember 2020 adalah pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun pelajaran 2020/2021. Pelaksanaan agenda tersebut juga melalui aplikasi Gsites, “KAFAZAKU”. Pada jam yang telah ditentukan, siswa sudah bersiap untuk mengisi Pakta Integritas, yang kemudian dihubungkan dengan tautan soal yang dikerjakan pada hari tersebut.

Hal ini dilakukan dikarenakan terjadi kegagalan pada percobaan sebelumnya saat soal ditautkan pada Web Angkasa Belajar. Oleh karena kapasitas Web yang terbatas dan banyaknya personel yang mengakses, maka Web tidak berfungsi dengan baik.

Sebulan sebelumnya, pendidik diberikan tautan melalui Gsites “KAFAZAKU” untuk meng-*upload* soal yang telah dibuat melalui Gforms.

<https://sites.google.com/view/kafazaku/1soal-pas-20202021?authuser=0>

Sampai dengan sekarang, segala sesuatu yang dikaitkan dengan aplikasi *online*, penulis selalu menautkannya pada aplikasi tersebut. Mulai dari Laporan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), baik untuk pendidik maupun tenaga kependidikan, hingga ujian-ujian serta sistem *online* E-rapor.

Saat ini, penulis masih menjadi staf kurikulum yang menangani data nilai siswa dan administrasi kurikulum. Penulis sajikan dalam sistem komputerisasi modern, sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa dari rumah saja.

Sistem penilaian yang nantinya akan menjadi laporan untuk orang tua sebagai hasil belajar peserta didik selama pembelajaran di sekolah, diwujudkan dengan sistem komputerisasi yang sudah dibuatkan aplikasinya oleh pemerintah. Dalam hal ini adalah Kemendikbud bidang SMA, yang dapat diperoleh dari tautan <http://gerbangkurikulum.sma.kemdikbud.go.id/>.

Aplikasi tersebut sangat erat kaitannya dengan DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) yang ditangani langsung oleh operator sekolah, yaitu Pak Ikhbal. Dari aplikasi tersebut, penulis dapat belajar bahwa kekurangan yang ada di E-rapor merupakan kekurangan juga dari data DAPODIK. Sehingga, penulis selaku staf kurikulum, berkolaborasi dengan operator sekolah mengetahui dan memperbaiki kesalahan data, baik di DAPODIK maupun E-rapor.

Penulis sekaligus juga menjadi operator sekolah yang menangani E-rapor yang sebelumnya hanya dapat dilakukan di jaringan internal sekolah melalui LAN atau tidak bisa di-*online*-kan. Oleh karena perubahan situasi dan kondisi inilah, penulis jauh-jauh hari mencari cara bagaimana mencari solusi tersebut. Pada akhirnya, penulis menemukan sebuah cara untuk meng-*online*-kan server E-rapor dengan cara yang sama sekali tidak mengeluarkan biaya.

Penerapannya adalah melalui aplikasi NGROK, yang dapat diakses pada tautan <https://ngrok.com/>. Setelah *login*, nanti akan diarahkan tahap-tahap untuk meng-*online*-kan server. Untuk menghindari *link* yang selalu berubah, maka penulis menautkannya di aplikasi *online* yang sebelumnya sudah penulis *design* untuk pelaporan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Link* pelaporan tersebut, yaitu <https://sites.google.com/view/kafazaku/pjj-transisi?authuser=0>, lalu penulis pendekkan *link* tersebut, tepatnya menjadi tautan <http://bit.ly/PJJtransisi20>.

Agenda AMSO (Angkasa Mathematics and Science Olympiad) juga dimanfaatkan oleh penulis untuk memanfaatkan situs tersebut. Mulai dari seleksi internal sekolah, simulasi, dan terakhir adalah babak penyisihan AMSO 2020.

mcku/drat RETC DIGITECH

SPECIAL KEMERDEKAAN MERDEKA INDONESIA

# DIGITEACH SHARE

Tempat belajarnya para pengajar

Google Sites  
Cara gratis bikin situs, bikin pembelajaran bisa fokus

Narasumber:  
**Muhammad Faza Fauzan**  
Guru SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma Jakarta

Kamis, 13 Agustus 2020  
19.30 - 21.00 WIB  
via zoom

FREE

Registrasi [bit.ly/sharingdigiteach](https://bit.ly/sharingdigiteach)

Flyer DIGITECH dari MC2

Pada awal Agustus 2020, CEO sekaligus Founder Mental Choaching Character (MC2) menghubungi penulis secara langsung untuk dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi para guru. Melalui program DIGITECH tersebutlah, untuk pertama kalinya penulis menjadi narasumber perdana.

Pihak sekolah setelah mengetahui hal ini segera melaporkan kepada pihak Yasarini, yang kemudian disambut dengan senang hati, dan juga menyebarkan informasi ini hingga ke pelosok negeri. Maka, para peminat mayoritas adalah dari sekolah-sekolah angkasa di nusantara hingga ratusan peserta.

Dalam acara tersebut, penulis juga membahas bagaimana seluk beluk Google Sites, hingga cara pembuatan, dan informasi-informasi terkait tentang aplikasi tersebut. Dengan sangat antusias, waktu yang disediakan pun terasa kurang cukup.

## 1. Mari Kita Ketahui Lebih Jauh tentang Aplikasi Google Sites

Google Sites adalah layanan *website* pribadi ataupun profesional yang tidak memungut biaya apa pun atau gratis. Layanan ini merupakan layanan yang dibuat oleh perusahaan Google. Menurut Budi Harsanto dalam *Panduan E-Learning Menggunakan Google Sites*, Google Sites adalah salah satu produk dari Google sebagai *tools* untuk membuat *website*. Pengguna dapat memanfaatkan Google Sites karena ia mudah dibuat dan dikelola oleh pengguna awam.

Ada sejumlah kegunaan yang dimiliki oleh Google Sites yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna internet. Salah satunya ialah untuk pembelajaran. Budi Harsanto juga menyebutkan dalam buku yang sama, bahwa Google Sites dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar, seperti guru dan dosen yang tidak punya waktu untuk menyediakan sistem pembelajaran secara daring.



Google Sites adalah sebuah layanan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Foto: Pexels.com

### Kelebihan Google Sites

Google Sites merupakan *tools* pembuat situs yang populer, karena memiliki sejumlah kelebihan. *Pertama*, *tools* ini tidak memungut biaya atau gratis. *Kedua*, proses membuat situs menggunakan Google Sites sangatlah mudah dibuat. *Ketiga*, *tools* ini memungkinkan pengguna

berkolaborasi dalam pemanfaatannya. *Keempat, tools ini* menyediakan 100 MB penyimpanan *online* gratis. *Kelima,* mudah ditelusuri menggunakan mesin pencarian Google.

*The power of link* merupakan judul yang penulis rasa paling tepat untuk tulisan ini. Oleh karena pemanfaatan situs ini selain memberikan informasi terkait, kita dapat juga menampilkan video atau *file* materi secara langsung. Melalui aplikasi ini, kita dapat membuat situs secara mudah dan ringkas tanpa perlu belajar *coding* yang mungkin dirasa rumit bagi sebagian orang. Pada aplikasi ini pun, kita dapat mengatur tautan-tautan dalam bentuk tombol, logo, gambar, ataupun tulisan. Google Sites dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar untuk melakukan berbagai macam aktivitas pembelajaran, yakni sebagai berikut.

a. Mengunggah Materi Pembelajaran

Dengan Google Sites, pengajar tidak perlu membagikan materi melalui surel atau bahkan menggunakan *flashdisk*. Materi pembelajaran akan mudah dibagikan melalui Google Sites. Pendidik dapat menampilkan langsung materi pembelajaran berupa teks, gambar, audio, video, dan lebih banyak lagi dengan mudah.

b. Menyimpan Silabus

Salah satu manfaat Google Sites ialah pengajar dimudahkan untuk menyimpan silabus pembelajaran di situs. Dengan begitu, mahasiswa dapat mengetahui kapan pun mereka ingin mengetahui apa topik bahasan yang akan dibahas di kelas pada pertemuan mendatang. Tautan dari Google Drive ataupun dari penyimpanan maya lainnya pun, dapat dicantumkan dalam aplikasi ini.

c. Memberikan Tugas

emberian atau pengumuman untuk tugas atau proyek baru bisa dilakukan melalui Google Sites. Peserta didik didorong untuk secara reguler mengunjungi *website* pendidik agar tidak ketinggalan informasi mengenai tugas. Tugas dapat disampaikan berbentuk Google Forms yang tautannya cukup ditampilkan pada halaman Google Sites ataupun berupa tombol yang ditautkan. Dapat juga berupa gambar atau tulisan pada tautan tersebut. Google Sites dapat memudahkan tenaga pengajar untuk memantau dan mengunduh tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Bahkan, waktu pengunggahan tugas siswa pun terekam dalam situs ini, sehingga

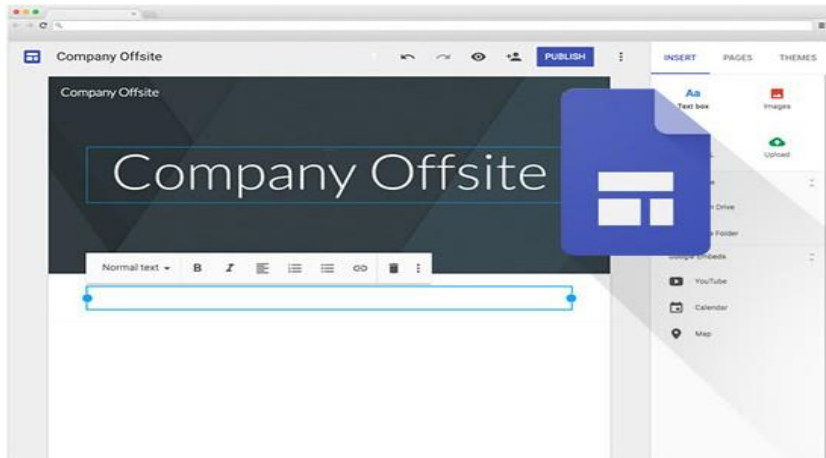


guru atau dosen bisa memantau siswa manakah yang terlambat mengumpulkan tugas.

d. Memberikan Pengumuman

Google Sites dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menginformasikan suatu pengumuman terkait pembelajaran atau kegiatan di kelas.

### 3h-12 Langkah Penggunaan Google Sites



Ilustrasi tampilan Google Sites. Foto: Google

Berikut beberapa langkah yang harus dilakukan ketika ingin menggunakan Google Sites.

- Membuat *website* menggunakan Google Sites.
- Mengenal *dashboard* Google Sites.
- Membuat halaman muka.
- Membuat halaman berjenis halaman biasa.
- Membuat halaman berjenis lemari berkas.
- Membuat halaman berjenis pengumuman.
- Mendaftarkan mahasiswa ke dalam *website*.
- Mengubah atau menyunting situs.

Atau secara rinci dan lebih lanjut, kunjungi tautan berikut.

<https://www.niagahoster.co.id/blog/cara-membuat-google-sites/>

### **Pembaca Sekalian:**

1. Kita beraktivitas seiring berjalannya waktu. Ketika kita berhenti, waktu akan terus berjalan.  
2. Kemampuan untuk beradaptasi tidak mengenal usia, setiap situasi, kondisi, dan di mana pun kita berada, akan dituntut kemampuan kita dalam beradaptasi.
3. Setiap masa akan terjadi perkembangan dan kemajuan, terutama teknologi. Dunia maya semakin hari semakin berkembang dan maju.  
4. Ini tidak boleh menghalangi kita dalam berkarya. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, telah dikaruniakan oleh Sang Pencipta berupa nafsu dan akal untuk menjadi khalifah di muka bumi.  
5. Tetaplah belajar hingga ajal menjemput. Oleh karena belajar dapat dilakukan siapa pun, kapan saja, dan di mana saja.

# IBU PEJUANG

Maharani Rachmat

“Kasih Ibu, kepada Beta,  
Tak terhingga sepanjang masa  
Hanya memberi, tak harap kembali  
Bagai sang surya menyinari dunia.”

Lagu ini banyak kudengar pada tanggal 22 Desember kemarin, dan berseliweran di berbagai grup Whatsapp. Ucapan hari ibu juga kuterima dari beberapa teman dengan perasaan bahagia tentunya, khususnya saat datang dari anak-anakku tercinta. Walaupun hanya ucapan singkat, namun di hati ini terselip rasa haru saat menerima ucapan dari orang-orang terkasih. Saat itu, terlintas dipikirkanku sosok beberapa wanita tangguh yang memberikan banyak pengaruh dalam kehidupanku. Ibuku dan ibu mertuaku tercinta, dan juga beberapa teman baikku yang aku menganggap mereka merupakan wanita-wanita tangguh yang luar biasa.

Ibuku seorang wanita yang lembut namun memiliki keteguhan dan ketegaran yang luar biasa, terutama kurasakan saat ayahku harus menuntut ilmu, melanjutkan tugas belajar ke negeri yang jauh, sedangkan kondisinya tidak dapat membawa keluarga untuk ikut serta. Aku dan dua adikku saat itu masih kanak-kanak. Aku masih bersekolah di TK kelompok B, sedangkan dua adikku masih belum sekolah. Aku bisa merasakan pergolakan hati ibu dan ayah saat memutuskan hal itu dari cerita-cerita mereka bertahun kemudian. Saat itu, aku hanya ingat ibu yang awalnya merupakan seorang ibu rumah tangga, akhirnya bekerja setiap hari dan kami bertiga ditemani pengasuh yang pulang pergi. Jika pengasuh sedang tidak datang, ibu akan membawa adikku ikut ke tempat bekerja. Sementara itu, aku pergi dan pulang sekolah sendiri sambil membawa kunci rumah, sehingga ketika pulang sekolah aku bisa masuk rumah dan menunggu sore hari saat ibu dan adik-adikku kembali ke rumah. Hal itu berlangsung selama empat tahun lamanya,

hingga alhamdulillah ayahku berhasil menyelesaikan tugas belajarnya dan kami dapat kembali berkumpul bersama.

Ibu mertuaku juga seorang ibu tangguh yang luar biasa. Beliau seorang ibu dari sembilan anak, yang berusaha untuk mendidik dan mengajarkan semua anaknya dengan nilai-nilai agama dan moral yang mungkin sering kali bertolak belakang dengan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya saat itu. Beliau beserta suami dan sembilan anaknya tinggal di rumah kecil yang berada di lingkungan padat dan kumuh. Sering kali terjadi pertikaian antar penduduk, dan permasalahan masyarakat lainnya, beliau berusaha membantu ekonomi keluarga dengan membuat baju anak-anak dan di jual ke pasar. Beliau juga mengajar dengan membuka privat pelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sekitar rumahnya. Namun, beliau juga orang yang sangat cepat bergerak jika ada warga yang membutuhkan bantuan walaupun beliau sendiri sedang membutuhkan. Dari cerita-cerita yang kudengar, begitu banyak warga yang mencintai keberadaan beliau dan keluarganya karena perlakuan dan manfaat yang dirasakan tetangga mereka. Anak-anaknya tumbuh dewasa berbaur dengan masyarakat dan bahkan menjadi rujukan dan referensi ilmu, serta kebaikan dari masyarakat sekitarnya. Alhamdulillah, saat ini anak-anaknya sudah banyak berkiprah di dunia yang lebih luas, ada yang menjadi seorang dokter spesialis, profesor, pengacara, guru, pengusaha, dan politisi. Satu yang kulihat dari kesembilan anak-anaknya adalah mereka semua sangat menghormati dan memuliakan ibunya. Alhamdulillah, saat ini ibu mertuaku sudah berusia 87 tahun dengan kondisi sehat walafiat, masih senang mendengar berita terkini, rajin membaca Al-Qur'an walaupun dengan bantuan kaca pembesar, senang mengobrol dengan banyak orang, dan masih diberikan ingatan yang sangat baik.

Aku juga mengingat perjalanan hidup dua teman baikku yang *Qodarullah*, saat ini mereka harus membesarkan dan mendidik anak-anaknya sendiri tanpa pasangan hidupnya. Pasti bukanlah sesuatu yang mudah. Tapi bukankah Allah Swt. tidak akan pernah salah dalam memberikan ujian pada hamba-Nya? Aku merasa mereka mendapat ujian kehidupan yang cukup berat, namun yang aku lihat sampai saat ini, mereka mampu menghadapi dan menjalaninya dengan ketegaran dan keikhlasan, serta kepasrahan kepada Allah Swt.

Sejak beberapa tahun lalu, aku dan beberapa teman aktif berkegiatan di Yayasan Mitra Bina Generasi yang menaungi bidang pendidikan dan sosial. Kami rutin menyelenggarakan acara-acara *parenting* untuk berbagai komunitas, serta *sharing* dengan para orang tua yang *concern* dengan permasalahan pendidikan anak. Dari kegiatan-kegiatan itu, kadang akhirnya berlanjut kepada *sharing* dan curhat tentang permasalahan yang sedang dihadapi beberapa peserta, dari mulai permasalahan anak hingga persoalan rumah tangga. Aku bukan psikolog atau yang memiliki latar belakang keahlian psikologi atau kejiwaan. Namun, menjadi panggilan hati manakala ada yang meminta pendapat atau sekadar *sharing* untuk bercerita tentang permasalahannya. Sering kali, seseorang yang sedang menghadapi masalah hanya perlu menyalurkan emosi dan bercerita untuk didengarkan dengan baik, yang pada akhirnya mereka menemukan solusinya keluar dari diri mereka sendiri.

Aku melihat beberapa kasus yang terjadi pada anak-anak yang bermasalah, ternyata berakar pada permasalahan orang tuanya, terutama pada ketidakbahagiaan seorang ibu. Seorang ibu yang bahagia dan bersikap positif akan memberikan dampak psikologis yang besar terhadap kebahagiaan anak-anaknya. Sebaliknya, pada ibu yang tidak bahagia, sedang tersakiti, mengalami depresi, tentunya akan memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak-anaknya, sehingga secara tidak langsung menimbulkan permasalahan pada perilaku anak-anaknya.

Kenapa tiba-tiba aku teringat pada dua teman baikku ini, karena kisah pengalaman hidupnya sungguh luar biasa. Para ibu yang tangguh dalam melewati ujian hidupnya dan tetap berusaha menjaga kesehatan psikologis anak-anaknya, dan masih sempat untuk memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Temanku yang pertama biasa dipanggil Ina, usianya pada saat itu masih berusia 27 tahun dan memiliki dua anak, yaitu satu anak perempuan berusia enam tahun dan satu anak laki-laki masih berusia satu tahun. Saat itu, Ina menjadi orang tua murid di sekolahku mengajar. Anaknya yang pertama masih di kelompok B. Namun, kami memang sudah saling mengenal dan berteman baik sebelumnya, dan ia ikut aktif dalam membantu beberapa kegiatan sosial.

“Mba, maaf aku minta waktu bicara segera, aku mau minta pendapat Mba,” suara Ina diujung telepon dengan suara yang menahan tangis membuatku bertanya-tanya apa yang terjadi.

“Baik, sebentar Ina, aku akan segera datang,” jawabku dengan penuh tanda tanya besar, apa gerangan yang terjadi.

Akhirnya, dengan segera aku menemui Ina dan mengalir cerita darinya dengan air mata yang terus mengalir, yang membuat hatiku ikut terasa sesak. Suaminya, yang selama ini dianggapnya setia dan jujur ternyata mengkhianatinya. Suaminya sudah menikahi wanita lain dan berniat menceraikannya, karena keluarga istri barunya tidak mau jika anaknya dinikahi seseorang yang sudah memiliki istri, dan suami Ina memilih untuk menceraikan Ina. Saat itu, Ina merasa dunianya runtuh. Ia mendapati pengkhianatan suaminya dan sekaligus juga perceraian dari suaminya. Sementara selama ini ia merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan selain mengandalkan penghasilan suaminya. Anak-anak yang masih kecil menjadi penambah beban pikiran Ina saat itu.

Aku melihat kondisi psikologis Ina saat itu sangat *drop*. Cukup lama ia mengurung diri, anak-anaknya ia titipkan sementara pada kakaknya. Ibunya Ina sudah lama meninggal dunia, dan saat itu Ina juga merasa tidak mendapatkan dukungan yang kuat dari saudara-saudaranya, karena dianggapnya Ina memiliki kesalahan yang menyebabkan perceraian ini.

Dalam rentang waktu Ina mengurung diri, anaknya yang dititipkan kepada keluarganya mengalami beberapa masalah, seperti mogok sekolah, menjadi anak yang murung, sering menangis sendiri, dan tidak mau bicara serta bersikap ceria seperti sebelumnya. Saat itu, aku sebagai teman, berusaha semampuku untuk men-*support* dan menjadi tempatnya bercerita atau berdiskusi. Pada akhirnya, Ina menyadari bahwa ia tidak punya banyak waktu untuk terus larut dalam kedukaan, ia berusaha bangkit dengan semangat bahwa Allah Swt. masih memberi kepercayaan dua anak padanya yang masih belum mengerti keadaan yang terjadi. Dan anak-anak sangat tergantung kepada dirinya sebagai ibu. Baginya, dua anaknya adalah penyemangat dan pelipur lara dari semua kesedihan.

Di sini aku melihat ketegaran seorang Ina yang rela mencari nafkah dengan berbagai pekerjaan sambil mengasuh kedua anaknya. Ina selalu

mengatakan, Allah Swt. tidak pernah tidur, Allah pasti tau dan terjaga kapan pun hamba-Nya meminta dan membutuhkan. Beberapa kali Ina bercerita bahwa betapa ia sering kali tidak percaya dengan apa yang pernah dialaminya, manakala ada kesempatan dan masalah yang sedang dirasa, ia hanya bercerita kepada Allah saja. Kemudian ada saja jalan keluar yang terjadi saat itu, benar-benar terasa dibayar kontan.

Alhamdulillah, saat ini anak Ina yang pertama sudah kuliah semester 2 di salah satu perguruan tinggi negeri, sedangkan anak yang kedua masih sekolah di SMK kelas 1. Ina sendiri menjadi seorang guru dan sudah menyelesaikan studi S1-nya. Ina bersama dua anaknya tinggal di rumah kontrakan di Daerah Jakarta. Ina selalu mengatakan bahwa ia yakin kalau Allah tidak akan mengabaikan doa hamba-Nya jika ia berdoa. Ina selalu berusaha menularkan energi positif pada anak-anaknya untuk selalu optimis dan berprasangka baik pada Allah Swt.

“Rezeki itu punya Allah Swt, jadi usaha saja, nanti Allah yangukupi,” kalimat itu yang selalu diulang-ulang dan dikatakannya jika ada yang bertanya tentang rezeki untuk menghidupi anak-anaknya.

Satu lagi cerita tentang teman baikku, biasa dipanggil Eni. Eni seorang ibu rumah tangga dengan lima anak, terdiri dari tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki. Eni dan suaminya sangat *concern* dengan pendidikan agama anak-anaknya. Dua anaknya sudah menyelesaikan 30 juz hafalan Al-Qur'an-nya dan alhamdulillah mendapatkan jalur prestasi untuk kuliah di universitas negeri dan universitas khusus agama. Tiga anak lainnya masih bersekolah di berbagai pondok pesantren.

Di bulan Maret 2021, Allah menguji keluarga ini dengan wafatnya sang suami karena Covid-19. Aku cukup kaget dengan kejadian yang begitu cepat ini. Masih teringat ketika Eni memberikan kabar kepadaku tentang sakitnya sang suami.

“Mba, Aku izin ya, nggak bisa hadir acara siang ini. Suamiku lagi sakit dari kemarin, badannya demam dan diare juga.” Pesan singkat masuk dari Eni di HP-ku saat itu.

Dua hari kemudian, aku sempat menanyakan kabar kesehatan suami Eni, dan dijawab kondisinya masih demam walaupun sudah minum obat dokter. Saat itu, kondisi Covid-19 sedang tinggi dan cukup sulit mendapatkan perawatan di RS. Aku dan teman-teman cukup khawatir

dengan kondisi suami Eni yang sepertinya semakin memburuk, dan ia mengatakan suaminya tidak mau dirawat di RS, karena ia khawatir tidak dapat dirawat oleh keluarganya jika masuk rumah sakit. Namun, kami meyakinkan suaminya agar mau dibawa ke rumah sakit. Alhamdulillah, dengan beberapa bantuan teman untuk mendapatkan ruang perawatan di rumah sakit, akhirnya suami Eni bisa segera mendapat penanganan dengan cepat di sebuah rumah sakit swasta di Jakarta. Namun, dua hari di rawat, ternyata keadaannya semakin menurun dan perlu penanganan di ruang ICU. Ketika baru semalam masuk di ruang ICU, pagi-pagi aku mendapat telepon dari Eni.

“Mba suamiku sudah nggak ada.” Terdengar suara parau diikuti suara tangis yang terdengar sangat menyayat hati.

Aku terenyuh, sedih hatiku melihat kelima anaknya yang duduk terpekuk di depan pusara ayahnya. Ketatnya protokol Covid-19 pada saat itu, membatasi aku untuk dapat memeluk erat Eni dan anak-anaknya. Eni sangat terpukul dan kaget dengan kondisi kehilangan yang begitu cepat. Seiring waktu berlalu, beberapa bulan kemudian, Eni sudah mulai terlihat beraktivitas mengajar majelis taklim dan rumah Qur’an yang dikelolanya. Dari beberapa pertemuan dengannya, terdengar kalimat positif yang selalu ia katakan.

“Kita semua akan ‘pulang’ pada waktunya nanti, sekarang suami saya sudah duluan ke sana, Insyaallah saya dan anak-anak sudah bertekad akan berusaha mengumpulkan bekal untuk kumpul bareng di surga Allah.” Selalu kalimat itu sering ia ulang.

Kalimat yang sangat dalam maknanya bagiku, menggambarkan keimanan dan keikhlasan mereka semua terhadap keadaan yang telah tergariskan.

Betapa bahagianya aku melihat anak-anaknya yang tegar dan saleh salihah. Baru saja anaknya memenangkan lomba yang kesekian kali dalam membuat video tentang keluarga, tentang ayah, dan lainnya. Eni pun semakin aktif dalam pembinaan di masyarakat, dan saat ini dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi perwakilan di tingkat kelurahan.

Aku mendapat beberapa hikmah dan pelajaran dari pengalaman hidup para ibu tangguh dan pejuang ini, di antaranya, bahwa dalam perjalanan hidup setiap orang pasti akan menghadapi ujian dan



permasalahan, karena sejatinya hidup itu adalah ujian. Namun, Allah Swt. telah berjanji dalam QS. Al-Baqarah ayat 286, bahwa Dia tidak akan memberikan ujian yang melebihi kesanggupan setiap hamba-Nya.

Dalam QS Al-Mulk ayat 2, Allah Swt. berfirman, *“Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Pengampun.”*

Dari ayat tersebut, Allah menyampaikan kepada kita semua bahwa kehidupan dan kematian ini adalah ujian untuk melihat siapa yang paling baik amalnya. Sehingga, tiada yang bisa kita lakukan selain memberikan amalan terbaik kita selagi kehidupan itu masih Allah berikan kepada kita.

Kemudian, Allah Swt. mengingatkan kita semua di dalam QS. AT-Taghabun ayat 11 bahwa, *“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Di ayat ini, Allah Swt mengingatkan bahwa ujian atau musibah akan terjadi hanya dengan izin-Nya, dan Insyaallah jika seorang hamba beriman hanya pada Allah, niscaya Allah tidak akan membuat hamba-Nya merasa sendiri. Allah akan memberikan petunjuk pada hati hamba-Nya agar senantiasa tenang dan yakin akan pertolongan-Nya.

Seorang ibu selalu istimewa, seorang ibu pastilah pejuang bagi anak-anaknya. Rasulullah Saw. pun menyampaikan keutamaan seorang ibu tiga kali lebih banyak dibanding ayah. Berbahagialah wahai semua ibu, karena dari rahimmulah ibu pejuang, lahir generasi yang akan membuat sejarah gemilang umat ini.

## PILIHAN IBU

Marwan Sopha

Sukses, satu kata pencapaian yang sangat ingin dimiliki oleh semua orang. Sangat ingin dirasakan oleh setiap umat-Nya. Sukses, menurut sebagian orang merupakan suatu keberhasilan dengan segala usaha yang mereka lakukan. Sukses menurut sebagian orang mungkin adalah suatu keberhasilan mereka untuk mencapai segala yang diinginkannya, dalam cakupan pengetahuan yang sederhana. Dapat kita contohkan bahwa seseorang dapat dikatakan sukses, apabila sudah mampu mencapai apa yang dicita-citakan.

Sukses tidak hanya suatu gelar yang bergengsi. Saat itu, aku pernah berpikir bagaimana aku akan bangga pada diriku apabila sebuah patokan kesuksesanku adalah menjadi seorang pilot atau dokter yang disukai oleh penumpang dan pasiennya. Bagiku, sukses merupakan suatu hal yang kecil, yang menjadikan diri kita bangga dan akan terus berusaha mencari kebanggaan pada diri kita sendiri. Sukses adalah hal yang tidak sulit untuk didapat. Berikanlah apresiasi kepada diri sendiri, katakanlah pada diri sendiri. Bahwa sekecil apa pun hal yang kita lakukan, apabila itu membuat diri kita sendiri bangga dan bahagia, itulah yang dikatakan sukses. Apa hanya untuk diri kita sendiri? Jelas tidak, sukses pun bisa sangat berdampak positif pada orang lain. Untuk menuju kesuksesan yang besar, tentu membutuhkan usaha yang lebih ekstra. Untuk itu, mulailah dengan melakukan suatu hal yang kecil dan berusahalah. Maka, lambat laun sukses itu pasti akan menghampiri. Sukses tidak akan memandang dari mana lahirnya seorang, namun ia memandang seberapa keras orang itu berusaha.

\*\*\*

Aku adalah anak keenam dari tujuh bersaudara, memiliki lima orang kakak dan satu orang adik. Di mana semua kakakku menempuh sekolah hanya sampai dengan SMA, begitu juga dengan adikku. Ayah dan ibuku bekerja sebagai seorang wiraswasta.

Singkat cerita, saat usiaku di angka 20 tahun, di mana aku memiliki cita-cita untuk menjadi seorang polisi. Ibuku tidak setuju dengan cita-citaku, karena menganggap bahwa polisi itu memiliki tugas yang sangat berat. Jika menjadi polisi, ibu akan selalu khawatir dengan keadaan diriku setiap harinya. Hingga akhirnya, aku diberikan pilihan oleh ibu untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Padahal saat itu, semua saudaraku tidak ada yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Aku pun merasa tidak enak hati pada semua saudaraku.

Suatu malam, semua anggota keluarga diminta berkumpul untuk membicarakan perihal sekolah lanjutanku. Akhirnya, di pukul 19.15 WIB, kami semua berkumpul di ruang keluarga. Ibu mulai membuka percakapan dengan mengucapkan salam, “Assalamualaikum anak-anak yang Ibu sayangi, Ibu meminta kalian semua berkumpul di sini untuk membicarakan mengenai sekolah lanjutan untuk adik. Apakah kalian keberatan jika Ibu menyekolahkan hingga ke perguruan tinggi? Alasan Ibu adalah karena adik kalian ini laki-laki yang nantinya jika sudah menikah harus membiayai keluarganya. Ibu ingin mendengar pendapat kalian mengenai rencana Ibu ini.”

“Krrrrriiiiiikkkk.” Suasana pun menjadi hening beberapa saat. Hingga akhirnya, kakak pertamaku mulai bersuara dan mengemukakan pendapatnya. “Kalau Aku si *gapapa* Bu, karena alasan Ibu memang masuk akal, adik pastinya nanti harus memiliki pendidikan yang tinggi karena akan menjadi kepala keluarga setelah menikah nanti, dan adik pun pastinya akan menjadi tulang punggung untuk menafkahi keluarganya.”

Ibupun terlihat tersenyum dan meminta pendapat dari anak-anak yang lainnya. “Baik Nak, terima kasih atas pendapatmu! Nah, sekarang silakan yang lainnya berpendapat juga, jangan hanya diam, tetapi nanti di belakang Ibu membicarakan hal-hal yang tidak menyenangkan,” ucap ibu sambil tertawa.

Akhirnya, satu per satu kakakku berpendapat dan menyetujui rencana ibu untuk menyekolahkanku ke perguruan tinggi. Begitu juga dengan adikku. Aku pun merasa lega dan senang mendengar semua pendapat yang diucapkan oleh kakak dan adikku. Tak pernah terpikir jika aku akan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Aku sangat bersyukur karena berada dalam keluarga seperti ini.

“Terima kasih banyak atas semua dukungannya, aku *ga nyangka* akan sekolah lagi. Hahahaha,” ucapku pada semua anggota keluarga. Semua pun terlihat senang dan bahagia.

\*\*\*

Keesokan harinya, ibu memintaku untuk mencari perguruan tinggi yang sesuai dengan harapannya. Ibu berkata, “Nak, terima kasih karena kamu mau mendengarkan nasihat dan keinginan Ibu, Ibu tidak ingin kamu menjadi polisi karena tugas polisi itu sangatlah berat, nanti pun jika kamu menjadi seorang polisi, pasti setiap hari Ibu akan mengkhawatirkan keadaanmu. Maka dari itu, Ibu tidak ingin kamu menjadi polisi. Ibu ingin kamu menjadi seorang guru, karena tugas guru tidak berhadapan dengan para pencuri ataupun perampok. Ibu pun akan merasa lebih tenang jika kamu menjadi seorang guru. Selain itu, menjadi seorang guru pun adalah salah satu cita-cita Ibu yang belum terwujud.”

Akupun terharu mendengar keinginan ibu, hingga tak sadar meneteskan air mata, dan dengan cepat aku memeluk ibu sembari berkata, “Baik, Bu. Aku akan menjadi apa yang Ibu inginkan. Aku akan menjadi seorang guru yang hebat yang bisa membuat Ibu bangga. Terima kasih atas semua perjuangan Ibu untuk menyekolahkanku ke jenjang yang lebih tinggi, Aku enggak akan pernah lupain semua jasa Ibu, walaupun nantinya enggak akan ada yang bisa membalas semua jasa Ibu!” Hingga akhirnya kami terlarut dalam suasana haru.

Singkat cerita, akhirnya aku menemukan perguruan tinggi yang sesuai dengan kemauan ibu. Aku memilih S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sebenarnya, ini bukan keinginanku menjadi seorang guru, akan tetapi ini adalah keinginan ibu yang sangat aku cintai dan sayangi.

\*\*\*

Aku masuk perguruan tinggi pada tahun 2007 dan di tahun 2009, aku mulai memberanikan diri untuk melamar pekerjaan di sebuah Sekolah Dasar Negeri karena merasa sudah memiliki bekal dan pengalaman walaupun sedikit. Hingga akhirnya, pada tanggal 19 Agustus 2019, aku memberikan amplop yang berisi lamaran pekerjaan kepada salah satu sekolah yang ada di Bogor, karena mendapatkan informasi dari teman bahwa sekolah tersebut sedang mencari guru honor. Tidak lama berselang, kepala sekolah dari SD tersebut menemuiku dan melihat lamaran pekerjaan yang aku berikan.

Kami pun melakukan obrolan yang cukup lama, hingga akhirnya aku diberikan kesempatan selama beberapa bulan untuk mengajar dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh diriku. Aku pun menyetujuinya.

Keesokan harinya, aku pun bergegas menuju SD tersebut. Setibanya di sana, dengan membaca basmalah, kucoba langkahkan kakiku menuju kelas sembari ditemani oleh kepala sekolah. Ketika sampai tepat di depan pintu kelas, kupelankan langkahku untuk menghela napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan, berharap agar keteganganku berkurang.

Setibanya di kelas, kepala sekolah memperkenalkanku pada murid-murid. “Anak-anak, silakan duduk yang baik, karena Ibu akan memperkenalkan guru baru yang akan menjadi guru kelas kalian.”

Jantungku berdebar agak cepat, karena mungkin ini pertama kalinya aku akan mengajar. Selain itu, rasa gugup masih menyelimutiku dan membuat diriku mengatur napas dengan perlahan-lahan agar tetap bisa tenang.

Setelah kepala sekolah memperkenalkanku, aku pun memulai percakapan hangat dengan anak-anak. Dimulai dengan bertanya jawab mengenai diriku dan menanyai mereka satu per satu secara bergantian. Hal ini aku lakukan agar dapat menemukan *chemistry* dengan cepat.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya, akan bagaimana ke depannya nanti. Singkat cerita, hari demi hari telah aku lalui. Begitu banyak pengalaman yang aku dapat dari sekolah ini, mulai dari cara mengajar, menangani masalah yang berkaitan dengan siswa, menjadi sahabat jika siswa ingin bercerita, dan masih banyak lagi. Aku pun merasa sangat senang dan bahagia bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain.

\*\*\*

“Sambil menyelam minum air.” Mungkin itulah peribahasa yang tepat dengan diriku, karena saat aku menempuh pendidikan di perguruan tinggi, di situlah aku menemukan seorang wanita yang sangat berarti untukku. Kami satu fakultas dan satu jurusan. Dia adalah adik kelasku, masuk di tahun 2009. Kami bertemu saat pelaksanaan LDKM, di mana saat itu aku selaku panitia dan dia adalah mahasiswa

baru. Di kegiatan itulah, aku memberanikan diri untuk berkenalan dan Alhamdulillah dia pun meresponsnya dengan baik.

Tak terasa perkenalanku dengan dia sudah berlangsung cukup lama, aku pun sering mengajak dia untuk *hangout* atau sekadar menonton di bioskop. Lambat laun, perasaanku pun tak bisa terbandung lagi, hingga akhirnya aku menyatakan kekagumanku akan pribadi dia, dan ternyata dia pun memiliki perasaan yang sama denganku. Begitu bahagianya aku saat itu. Hehehehe.

Hari berganti hari, minggu, bulan, sampai dengan tahun. Hingga pada tanggal 03 Oktober 2015, aku mempersunting dia untuk menjadi pendamping hidupku. Betapa bahagianya kami menyatukan dua hati ini. *Qodarullah*, di mana ibu meminta aku untuk meneruskan sekolahku di perguruan tinggi, di situlah aku menemukan jodohku. Masyaallah, jika kita mengikuti keinginan ibu dengan hati yang ikhlas, Inshaallah kita pun akan menemukan kebahagiaan untuk diri kita.

\*\*\*

Tak terasa, aku sudah mengajar di sekolah dasar negeri ini selama enam tahun. Dimulai ketika aku masih duduk di bangku kuliah, hingga lulus di tahun 2012. Terpikir olehku, ingin mencoba sesuatu yang baru, yang belum pernah aku temui dan lakukan. Hingga akhirnya, aku memutuskan untuk *resign* dan melamar pekerjaan menjadi guru di Sekolah Dasar Swasta. Di tahun 2016, aku mencoba memasukkan lamaran pada SDIT di Depok.

Beberapa hari berselang, pihak SDIT memintaku untuk datang mengikuti tes seleksi berupa wawancara, tes hafalan, psikotes, dan terakhir adalah *micro teaching*. Aku pun mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar aku dapat menjadi guru di SDIT tersebut.

Singkat cerita, akhirnya aku lulus seleksi dan dipercaya menjadi guru di SDIT tersebut, walaupun di awalnya hanya diberikan kontrak selama enam bulan. Tidak mengapa bagiku. Aku akan berusaha menjadi guru hebat, sehingga aku bisa menjadi guru tetap di sekolah tersebut. Enam bulan pun berlalu, .aku memang merasa ada perbedaan yang sangat signifikan, terutama pada sisi religinya. Di sekolah yang sekarang, dari hafalan surat Al-Qur'an puasa sunah, bahkan shalat pun sangat rutin dilaksanakan. Aku pun merasa ada perubahan pada diri ini.

Setelah melewati masa kontrak selama enam bulan, aku pun dipercaya menjadi guru tetap dengan diberikan SK sebagai guru tetap yayasan. Alhamdulillah, keinginan aku pun terwujud, “Terima kasih Ya Allah,” gumamku dalam hati. Selama aku menjadi guru tetap beberapa tahun ini, aku mengajar di kelas 3, 4, 5, dan 6. Aku diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengampu pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menjadi wali kelas 6, dimulai pada tahun pelajaran 2018/2019.

Semenjak itu, Aku tak pernah berubah posisi mengajar hingga sekarang, yakni di tahun 2021/2022. Aku tetap mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi wali kelas 6 Madinah. Dan ini pun sudah masuk pada angkatan ke-4 untuk kelas 6 sekarang. Aku pun tetap bersyukur atas pekerjaan ini. Merasa senang dan bahagia karena dapat berbagi ilmu dengan anak-anak, bahkan yang lebih bersyukur adalah menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Seperti nasihat yang pernah ibuku katakan, “Bahwa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain itu adalah salah satu perbuatan yang sangat mulia. Jika orang tersebut melakukan sesuatu yang baik dan berpahala, pahala tersebut akan mengalir untukmu juga tanpa mengurangi pahala dari orang tersebut.” Dari situlah, aku sangat semangat menjadi guru, karena dapat menjadi orang yang bermanfaat, dan ini pun adalah salah satu cita-cita ibuku yang dapat aku wujudkan.

Di sisi lain, aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu S2. Yayasan dari sekolah ini memberikan beasiswa kepadaku, karena di tahun 2018/2019 aku berhasil menjadi koordinator paralel kelas 6 dengan predikat sangat baik. Salah satu predikat sangat baik ini diberikan karena aku bisa bersinergi secara maksimal dengan teman-teman guru kelas 6, sehingga murid-murid kelas 6 di tahun ini menduduki peringkat 3 se-Kota Depok dan 19 se-Jawa Barat dengan rata-rata nilai UN tertinggi.

Masyaallah, di sinilah aku merasakan bahwa pilihan ibu sangat tepat, walaupun tadinya tidak sesuai dengan keinginanku, tetapi dapat menjadi sesuatu yang luar biasa. Di mana, aku tidak terpikir akan menjadi seseorang seperti ini. Alhamdulillah, aku bisa mengikuti keinginan ibu untuk menjadi seorang guru yang dapat bermanfaat bagi orang lain. “Inshaallah, pahala pun akan selalu mengalir padamu, Ibu! Terima kasih banyak, Ibu!”

### **Hikmah yang dapat diambil:**

1. Berusahalah membahagiakan orang tua, terutama ibu, karena dengan membahagiakan hati orang tua, maka kesuksesan akan selalu mengikuti.
2. Pilihan orang tua terkadang tidak sejalan dengan pilihan kita sendiri, akan tetapi apa yang menjadi pilihan orang tua biasanya selalu diridai oleh Allah Swt. sehingga apa yang kita inginkan akan dimudahkan oleh Allah Swt.
3. Jadilah guru yang selalu hebat di mata murid-muridnya, karena guru hebat akan selalu dirindukan dan diingat oleh murid-muridnya.
4. Ikhlaslah dalam melakukan suatu tindakan, karena apa yang kita lakukan dengan hati yang ikhlas akan memberikan kepuasan batin bagi hati kita.
5. Jadilah seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.



# PENCARI NAFKAH

Nanda Revinda

Sabtu sore hari yang cerah, saya dan mamah hendak pergi ke Danau Sunter untuk melepaskan penat setelah bekerja. Kami berdua menggunakan kendaraan bermotor. Setelah kami sampai, ternyata ramai sekali dengan orang yang berolahraga atau sekadar untuk bersantai. Kami pun juga sangat menikmati pemandangan danau yang asri karena sudah di renovasi berkat acara ASEAN Games 2018.

Beberapa menit kemudian, datanglah seorang anak perempuan kepada kami, “Kak beli tisunya, Kak.” Sontak aku terkaget melihat anak perempuan bertubuh mungil yang seharusnya masih bersekolah di Sekolah Dasar malah berjualan tisu dengan raut wajah yang mengharapakan agar dibeli tisunya. Lantas aku bertanya, “Berapa Dek harga tisunya?” Lalu dijawab, “Lima ribu. Kak.” Aku penasaran lalu bertanya, “Kamu sekolah, Dek?” Adik kecil tersebut hanya mengangguk kepalanya dengan senyum yang tersipu. Setelah itu, aku langsung membeli tisu tersebut, lalu dia menghampiri teman-temannya yang lain.

Pemandangan yang aku lihat saat itu adalah adik kecil yang terlihat tanpa keberatan untuk berdagang tisu dengan bermain bersama teman-teman seperjuangannya. Walaupun aku tahu mereka juga ingin hanya bermain bersama teman-temannya tanpa harus berjualan tisu.

Tak terasa, kami sudah lama menikmati pemandangan Danau Sunter dan aku rasa cacing-cacing yang ada di perutku sudah mulai berdemo untuk mengirimkan sinyal bahwa perut ini memerlukan asupan makanan. Lalu, aku juga mengirimkan sinyal ke mamahku dengan berkata, “Mah, Nanda laper, cari makan, yuk.” Mamah hanya tersenyum dan sambil memasukkan HP ke dalam tasnya, dan kami segera bergegas untuk mencari makan.

Di perjalanan, tiba-tiba aku melihat hal yang baru pertama kali aku lihat, yaitu “manusia silver”. Awalnya aku kira itu patung, tetapi kenapa

patungnya di tengah-tengah lampu merah, karena terlihat samar dan aku pun jauh dari objek tersebut. Lalu aku penasaran dan bertanya ke mamah, “Mah itu patung kenapa ada di tengah-tengah lampu merah?” Mamah berkata, “Sembarangan, itu manusia tahu.” Lalu aku masih penasaran, hingga aku semakin mendekati objek “manusia silver”. Aku sedikit heran, mereka menggunakan apa ya untuk mengecat tubuhnya? Apakah mereka tidak gatal ya dengan cat silver yang penuh dari ujung kepala sampai kaki. Di situ pula aku melihat anak kecil yang mencari nafkah dengan menjadi “manusia silver” bersama dengan ayah di sebelahnya. Sungguh hatiku sangat teriris melihat banyak bibit generasi bangsa yang sudah diajarkan untuk mencari nafkah dengan cara yang seharusnya mereka tidak lakukan di masa-masa *golden age*.

Setelah menempuh beberapa menit perjalanan, sampailah kami di rumah makan bebek. Lalu aku memesan makanan dan mamah yang mencari bangku untuk kita makan, karena suasana di rumah makan tersebut cukup ramai dan kami takut tidak kebagian tempat untuk makan. Alhamdulillah, kami mendapatkan posisi tempat duduk yang dekat dengan arah pintu keluar rumah makan tersebut. Tidak lama kemudian, makanan yang kami pesan sudah siap untuk disantap. Dengan lahapnya aku makan bebek tersebut karena rasanya yang pedas dan asin sesuai dengan seleraku dan mamah.

Berselang beberapa menit aku dan mamah makan bebek, datang seorang anak kecil dengan membawa alat yang sering disebut kecrekan untuk menemani adik tersebut menyanyi. Suara yang dikeluarkan adik tersebut sangat kecil dan hanya kecrekan tersebut yang terdengar. Dan adik tersebut menyanyikan lagu yang belum pantas. Sembari menyanyikan lagu, adik tersebut memberi plastik bekas permen untuk menaruh uang hasil dari adik tersebut mengamen. Setelah aku memasukan uang tersebut ke kantongnya, adik tersebut pergi keluar rumah makan. Ada satu fenomena yang membuat aku tercengang, yaitu ketika adik kecil yang habis mengamen itu keluar, datang seorang wanita mengendarai motor dan berhenti di depan adik kecil tersebut lalu mengambil bungkus bekas permen tersebut, dan adik kecil itu langsung naik ke motor bersama wanita yang mungkin itu adalah ibu kandungnya.

Sontak aku berhenti makan sejenak karena melihat pemandangan yang membuatku marah, sedih, dan menitikkan air mata, karena yang ada

di dalam pikiranku saat itu adalah kenapa ibunya sangat kejam sekali membiarkan anaknya untuk mencari nafkah dengan cara mengamen. Lalu seenaknya ibu tersebut menguasai uang yang didapat dari hasil mengamen tersebut untuk dirinya, sedangkan ibu tersebut hanya bersantai dipojokan lalu menjemput anak tersebut jika sudah selesai mencari nafkah untuk dirinya.

Setelah selesai makan, aku dan mamah memutuskan pulang ke rumah, karena perut sudah kenyang dan penat sudah sedikit menghilang, walaupun melihat banyak sekali kejadian yang membuat aku terus berpikir kenapa orang tua rela membiarkan anaknya mencari nafkah, sedangkan mereka masih sehat jasmani dan rohani untuk mencari nafkah. Di tengah-tengah perjalanan, kami berhenti karena sedang lampu merah. Saat itu aku sedang terdiam duduk di motor, dan tiba-tiba aku melihat seorang ibu sedang menggendong anaknya yang tertidur di gendongan wanita tersebut, dan wanita tersebut memasang muka melas untuk dikasihani dan dia mengulurkan tangannya untuk memintauang dengan berkata, “Kak, kasihanilah Saya, Anak Saya belum minum susu dua hari.” Lalu aku berpikir, pekerjaan apalagi ini yang menggunakan alibi anaknya belum minum susu dua hari. Aku sangat marah dan sedih sekali, banyak orang tua yang sehat mengandalkan anaknya untuk mencari nafkah.

Aku memahami bahwa untuk mencari uang di Jakarta dengan pendidikan yang kurang memang sangat sulit, karena aku pun juga merasakan harus melewati 17 tahun agar aku mendapatkan pekerjaan yang nyaman dengan gaji yang cukup untuk membiayai kehidupanku. Akan tetapi, bukan karena orang tua yang tidak sanggup untuk mencari nafkah karena beralasan dengan kurangnya mengenyam pendidikan, mereka bisa mengeksploitasi anak mereka untuk bekerja dengan beralasan bahwa kalau anak mereka yang bekerja banyak orang-orang yang akan memberikan sedikit hartanya untuk adik-adik kecil, dibandingkan orang tua yang bekerja.

Sungguh miris sekali melihat generasi-generasi penerus bangsa yang dimanfaatkan hanya untuk mencari nafkah, yang pastinya tidak akan menghasilkan uang secara terus-menerus, karena lambat laun akan banyak orang yang tahu bahwa mereka mencari uang untuk orang tuanya. Sementara orang tuanya bersantai-santai tanpa memedulikan nasib anaknya di masa depan.

Siang hari di jam yang seharusnya mereka berada di sekolah. Siang hari yang seharusnya mereka gunakan untuk belajar, siang hari yang seharusnya mereka gunakan untuk bermain. Namun, yang mereka lakukan adalah berkeliling ibu kota mencari sedikit rezeki untuk bertahan hidup.

Apakah mencari nafkah adalah kewajiban anak-anak itu? Bukankah kewajiban mereka adalah belajar dan mendapatkan kesempatan yang sama memperoleh pendidikan terbaik. Oleh karena anak-anak adalah masa depan bangsa ini, jika anak-anak terpenuhi kebutuhannya, cerahlah masa depan bangsa ini.

# SENI BERADAPTASI PADA SAAT KEADAAN EKSTREM

Natalia Christina

Pademi Covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret, dan tanggal 15 Maret 2020 terdapat notifikasi Whatsapp tentang SK MENTRI Nomor 27/SE/2020 tentang pembelajaran di rumah (*home Learning*). Pengumuman ini sejenak mengagetkan kita semua sebagai pendidik, karena proses belajar mengajar secara tatap muka tiba-tiba harus dihentikan karena darurat Covid-19. Yayasan dan tim guru sekolah Sekolah Emanuil, segera rapat mendadak membahas terkait penyusunan materi, RPPM, RPPH, dan bahan ajar. Kami mempersiapkan semaksimal mungkin dalam menyediakan dan memanfaatkan media teknologi yang ada, kita bisa menggunakan media Whatsapp *video call* dan Zoom Meeting atau Google Meet.

Namun, yang menjadi kendala adalah kurang sumber daya manusia yang mampu menggunakan media teknologi, sehingga yayasan langsung membuat pelatihan untuk guru-guru, sehingga program sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai aspek perkembangan siswa didik. Kendala terjadi juga pada orang tua murid yang bekerja, media teknologi yang terbatas, kendala jaringan Wifi, ekonomi orang tua murid, sampai kendala pada kurang interaktif orang tua yang tidak bekerja, keluhan dari orang tua yang tidak sabar mengajar anaknya di rumah, hingga masalah pengumpulan tugas. Hal yang dirasakan oleh banyak orang tua siswa dan bahkan sedunia.

Berbagai kendala terjadi yang harus disikapi dengan bijak, segala sesuatu terjadi atas izin Tuhan. Kami sebagai pendidik berkewajiban mengamalkan ilmu dan pengetahuan kami untuk anak didik. Di saat keadaan ekstrem seperti ini, kita semua sebagai pendidik ditantang untuk memecahkan masalah yang ada dengan mengolaborasikan alat media teknologi, narasumber warga sekolah, dan masyarakat. Untuk itu, saya mencari informasi sebanyak-banyaknya dari media Youtube, mengikuti Webinar, dan pelatihan penguatan kepala sekolah

secara daring. Namun, semua itu belum cukup. Saya sebagai kepala sekolah dan kami guru-guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban mengembangkan sekolah, terlebih di masa sulit seperti pandemi ini, tantangannya lebih banyak lagi. Bukan hanya menerima dan pasrah pada keadaan menunggu dan tidak melakukan sesuatu, karena saya sadar, kita harus mengandalkan media teknologi dengan belajar serta menambah ilmu baru.

Kegiatan belajar mengajar kami kembangkan dengan menerima ide dan masukkan dari guru-guru serta media informasi, membuat kegiatan pembelajaran daring dengan mengimbangi kegiatan rohani dan praktik sains dan sistem pembelajaran STEAM. Dengan mengajak orang tua ikut berpartisipasi di dalamnya, seperti contoh, salah satu orang tua murid yang berprofesi sebagai dokter gigi kami undang untuk mengadakan Webinar Kesehatan mulut dan gigi. Kami sisipkan juga sesi tanya jawab dan *games*, anak-anak yang bertanya akan mendapatkan hadiah sebagai *reward* mereka menyimak untuk bertanya dan terstimulasi keingitahuannya. Semua itu membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, contoh, dan modal. Saya sangat bersyukur, yayasan kami selalu mendukung ide dan kegiatan yang guru-guru lakukan, sehingga kami menjadi bersemangat dalam berkeaktivitas dan berkarya, serta mengembangkan teknik belajar. Selama pembelajaran jarak jauh ini, kami mengubah strategi pembelajaran lebih banyak menggunakan metode berbasis STEAM.

Pembelajaran di masa pandemi tantangannya lebih berat, karena harus mengajar secara daring, mencari cara berkeaktivitas, menumbuhkan minat belajar, serta menstimulasi anak secara jarak jauh. Tentu semua itu lebih sulit ketimbang tatap muka secara langsung. Namun, itu semua harus dicari solusinya agar selaras dengan pendidikan, komunikasi, dan kerja sama orang tua siswa. Kami sebagai pendidik dituntut untuk lebih mengembangkan komunikasi dua arah, serta masyarakat sekitar. Seni mengajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan di saat keadaan ekstrem masa Covid-19, mengubah pola ajar, pola didik, dan pola pikir. Pendidik tertantang untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Mampu mengembangkan kemampuan, mau belajar, mampu berpikir besar, dan dapat berkolaborasi memanfaatkan media teknologi yang ada dengan menggabungkan media teknologi dan pembiasaan baik.

Hikmahnya, pandemi mengubah sistem pendidikan menjadi lebih maju dalam menggunakan teknologi. Namun, teknologi juga mengubah pola hidup kita menjadi ketergantungan pada alat komunikasi yang canggih dengan berbagai fitur aplikasi yang dapat digunakan sekaligus. Misalnya, dengan satu *handphone*, kita dapat menggunakan media Google untuk mencari informasi apa pun; dengan media Youtube, kita dapat melihat acara-acara di televisi, berita-berita dunia, wawancara, webinar, dan lainnya; media *handphone* juga berfungsi sebagai kamera yang dapat dimanfaatkan untuk menyimpan berbagai data, media bermain *games*, aplikasi perbankan, Zoom Meeting, dan lain-lain. Sehingga, memudahkan manusia untuk menggunakannya dalam kepentingan yang positif. Namun, dampak negatifnya pun sangat banyak, anak-anak menjadi ketergantungan bermain *games* dan menonton acara televisi dari Youtube.

Untuk itu, fungsi Trisentra Pendidikan dimulai dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar atau lingkungan. Terlebih, mampu berkomunikasi dengan baik, maka peran Trisentra Pendidikan sangat penting untuk memberikan stimulasi dan pola pembiasaan, baik dari rumah dan lingkungan hidupnya, sejalan dengan menggunakan media teknologi. Guru, orang tua, dan masyarakat dapat mengolaborasi antara penggunaan media teknologi dan pembelajaran secara holistik integratif. Moto di Taman Kanak-kanak adalah bermain sambil belajar enam aspek perkembangan anak usia dini. Hal yang harus dikembangkan sejak dini, yaitu nilai moral, agama, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni.

Tim Guru TK Emanuil akan membuat kegiatan literasi membaca dalam bentuk panggung boneka. Kita akan berkolaborasi membuat satu cerita yang ingin kita sampaikan dengan gabungan dari enam aspek pencapaian perkembangan anak. Kita mulai dengan ide membuat judul dan bahan cerita, pembagian tugas mengisi suara, dan membuat suatu pesan dari cerita yang ingin disampaikan dengan baik dan kreatif. Karakteristik model pembelajaran di PAUD berbasis konstruktivisme di PAUD, mempunyai cakupan 4 M, yaitu menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, dan menguatkan. Melalui kegiatan stimulasi STEAM, SAINS, literasi membaca, dan literasi berhitung.

Biasanya, setiap akhir tahun sekolah kami mengadakan *fieldtrip*. Namun, karena pandemi, tentu saja kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Saya berpikir bagaimana caranya kita dapat melakukan kegiatan *fieldtrip* secara visual. Saya mengemukakan pendapat kepada guru-guru saya, bagaimana jika kita membuat program virtual *fieldtrip* selain mengenalkan alam, budaya, dan pembiasaan, baik bahasa mengenalkan konsep rekreasi pantai dan kognitif, serta melakukan kegiatan atau fisik motorik anak-anak, dapat tetap berjalan dengan baik dengan mengajak peserta didik untuk mengenakan baju ke pantai, meminum air kelapa atau Hydrococo yang versi praktisnya, anak-anak juga dapat berekspresi jika ingin pergi ke pantai. Kami membagi tugas membuat alur persiapan, tata acara, dan mengemas dengan memadukan unsur pengetahuan dan kebudayaan serta seni. Tibalah hari kami menyampaikan materi, anak-anak begitu antusias dan semangat. Walaupun kegiatan ini secara virtual, namun mereka tetap dapat mengekspresikan dirinya jika ingin pergi ke pantai. Ada yang menggunakan topi, ada yang menggunakan kaca mata, dan ada yang membawa alat bermain pasir semua senang dan antusias. Kegiatan *Virtualfieldtrip* kali ini tentu saja kami isi dengan kegiatan bernyanyi dan praktik meminum air kelapa. Walaupun di rumah masing-masing dan bukan dari kelapa utuh, tetapi hanya airnya saja yang sudah dikemas. Namun, tidak mengurangi sumber pengetahuan mereka akan rasa air kelapa yang ada di pantai, sebagai ciri khas jika berekreasi ke pantai. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan jika anak didik bersemangat dan terstimulasi perkembangannya melalui kegiatan yang kami sampaikan.

Dalam kegiatan belajar secara akademik, tentunya kami juga menerapkan pembelajaran secara holistik/agama, sesuai yang dianut siswa. Untuk kegiatan tersebut, kami membuat program ibadah anak setiap hari Sabtu. Metodenya dengan panggung boneka, video animasi, pemberian tugas berdoa sebelum dan sesudah makan, atau kegiatan lainnya. Mengucap syukur, serta mau berbagi kasih dengan umat beragama lain, seperti saling mengucapkan Hari Raya teman yang berbeda agama.

Kementerian Pendidikan memiliki berbagai program dan webinar sebagai media pembelajaran bagi guru se-Indonesia. Guru-guru saya dukung untuk mengikutinya. Konsep merdeka belajar adalah belajar secara menyenangkan, agar anak tidak terbebani dengan tugas yang



memberatkan. Namun, anak belajar melalui praktik kerja, percobaan sains, literasi membaca dengan mendongeng atau bercerita, bahkan mampu mengungkapkan ide dan minatnya, semangat mengikuti pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar secara menyenangkan juga memupuk dan mengasah kemampuan (*skill*) peserta didik.

Kepala sekolah adalah seorang *leader* dan juga manajer yang harus dapat mengembangkan sekolah. Bukan hanya akademik dan holistik integratif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berwirausaha. Bukan hal yang mudah jika dilakukan di saat masa pandemi ini, tetapi media sosial dapat membantu untuk meng-*upload* sebagai media pemasaran dan promosi melalui berbagai kegiatan sekolah, yaitu media Youtube dan Instagram sekolah. Untuk itu, saya sangat berharap kegiatan ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi siswa didik, tetapi bagi orang banyak. Bulan November adalah hari Sumpah Pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 November. Kami ingin mengenalkan kepada siswa didik kami apa itu sumpah pemuda, siapa tokoh pendidikan yang berjasa bagi bangsa dan negara, serta mengenalkan pelopor sumpah pemuda dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kami mencanangkan kegiatan tersebut sejak bulan September. Untuk itu, kami memulai rapat kegiatan dengan menyampaikan di forum, apakah ada ide untuk kegiatan sumpah pemuda. Di Taman Mini Indonesia Indah, di sana ada rumah ibadah, rumah adat, dan lain-lain, sesuai dengan kegiatan sumpah pemuda. Kita akan mengenalkan lima agama dan rumah ibadah yang ada di Indonesia, kemudian rumah adat, dan guru-guru juga akan menampilkan tari-tarian daerah, serta memberi tugas kepada siswa menari dan menggunakan baju adat. Kemudian, saya akan memberikan hadiah bagi anak-anak yang menari dan dapat menjawab pertanyaan dari guru. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat dalam kegiatan ini, karena melibatkan praktik langsung, serta hadiah lomba yang disediakan. Kami juga meng-*upload* kegiatan ini di media Youtube dan Instagram sekolah. PTM (persiapan tatap muka) atau *blended learning* akan segera dilaksanakan, berbagai ketentuan mengisi modul kesiapan sekolah menjadi acuan untuk mendapatkan perizinan dari Suku Dinas Pendidikan Jakarta barat. Kami boleh bersyukur atas kebijakan Bapak Menteri dan Bapak Presiden Jokowi untuk mengizinkan sekolah tatap muka, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan teman dan ibu

guru. Status Covid-19 menurun karena masyarakat banyak yang sudah divaksin dan anak-anak akan menggunakan protokol kesehatan yang baik dan benar. Untuk itu, kami menerapkan sistem *blended learning* sesuai dengan peraturan menteri, yaitu tatap muka satu minggu satu kali dalam waktu 1 jam 30 menit (90 menit).

Hari guru yang diperingati setiap tanggal 25 November pun, kami kemas secara virtual yaitu kegiatan membaca puisi, bernyanyi, menonton sejarah hari guru, dan mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan pendidikan, serta mengadakan perlombaan tanya jawab. Kegiatan ini pun, disambut baik oleh peserta didik dan orang tua. Saya sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari salah satu pendidik yang Tuhan berikan amanah untuk dapat mengembangkan, memberi tauladan, sekaligus mengimplementasikannya. Ketika melihat perkembangan anak didik dan pencapaian perkembangannya sangat baik itulah, yang menambah rasa syukur saya. Mari kita wujudkan program pendidikan anak Indonesia yang berbasis Pancasila dan berakhlak mulia. Mari kita menggandeng orang tua siswa dan berkolaborasi dengan masyarakat serta media, agar pembelajaran anak didik dapat selaras dengan pengetahuan orang tua siswa melalui kegiatan webinar-webinar yang diadakan oleh sekolah, guna menambah pengetahuan akan perkembangan anak didik. Misalnya, orang tua siswa membacakan cerita, menjadi perwakilan sekolah dalam komite, dan lain-lain. Semoga pendidikan di Indonesia dapat berkembang maju dengan peran serta Trisentra Pendidikan, agar menjadi yang terdepan dan bukan mengejar ketinggalan. Marilah kita tetap semangat, berperan, serta berpikir besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, agar dapat menjadi bangsa yang besar.

Bapak/Ibu guru yang tak kenal lelah.

Tetap semangat dan berkarya walaupun dalam keadaan ekstrem.

Mau belajar, mau berubah, dan mau menerima kritik dan saran.

Menjalankan amanah dari Allah dengan menjalankan segala perintahnya, mendidik anak semaksimal mungkin.

Mari kita tetap mensyukuri dan menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab kita sebagai pendidik, dan menjadikan anak Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Mari kita mencanangkan program Menteri Pendidikan, yaitu Merdeka belajar atau belajar menyenangkan.

Mari kita menjadi pemimpin masa depan yang visioner, mampu melakukan perubahan, terutama dalam masa krisis sesuai koridor moral agama.

Mari kita wujudkan Indonesia maju, Indonesia cerdas, dan berakhlak mulia.

Ayah dan bunda tercinta.

Sebagai bagian dari Trisentra Pendidikan, agar pencapaian perkembangan siswa didik dapat berkembang dengan baik sesuai minat dan bakatnya.

Marilah kita bersama-sama bekerja sama mendidik dan mengembangkan kemampuan dan perkembangan anak, dengan menyukseskan kegiatan yang ada di sekolah.

Marilah kita menjaga amanah yang diberikan kepada kita sebagai orang tua.

*Golden age* (0–5 tahun) adalah masa anak merekam dan mencontoh apa yang kita berikan.

Menjadikan anak yang memiliki akhlak mulia, berjiwa kritis, aktif dan kreatif, serta taat beragama.

Berkolaborasi dan mendukung program sekolah untuk kemajuan Pendidikan.

Anak yang mampu belajar di mana saja dan kapan saja.

–Youtube, Pola Asuh Orang Tua Menurut Hurloc–

“Langkah pertamalah yang akan menentukan di masa yang akan datang”

–Leonardo da Vinci–

# MENGUKIR MIMPI DAN KARIR

Prima Agustyawan

Jakarta, 15 Agustus 2020.

Aku adalah seorang mahasiswa akhir yang mulai berusaha mengukir mimpi dan karier. Berkuliah di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, tidak lain dan tidak bukan melanjutkan studi adalah upayaku untuk bisa memperbaiki kualitas diri. Sebagai anak laki-laki pertama, aku ingin memberikan contoh kepada adikku untuk selalu semangat dalam mencapai cita-cita dan menuntut ilmu.

Di pagi hari itu, aku bergegas pulang ke kosan dengan raut wajah bahagia karena telah menyelesaikan BAB III skripsiku, dan dosen meminta agar aku cepat mencari sekolah untuk dijadikan objek penelitian skripsiku. Memang pada saat itu relasiku cukup terbatas, di mana aku hanya berteman dengan orang-orang yang sefrekuensi denganku terutama yang mempunyai hobi sama denganku, yaitu bermain sepak bola. Jalan Allah memang yang paling baik di antara jalan lainnya, aku teringat bahwa mantan ibu kosanku adalah seorang kepala sekolah swasta di Ciputat. Dengan itu, aku tak perlu bingung mencari sekolah rujukan untuk menyelesaikan penelitian skripsiku.

Keesokan harinya aku mengunjungi rumah mantan ibu kosan yang menjabat sebagai kepala sekolah. Dengan motor tua milik ayahku, aku dengan penuh optimis membawatas berisikan proposal skripsi, dengan harapan bisa menjelaskan maksud dan tujuanku bersilaturahmi ke rumah yang pernah aku tempati beberapa tahun sebelumnya. Seperti biasa dengan logat Jawa khasnya, ia menjawab salamku di depan pintunya, “Eh, Mas Prima. Sini masuk, Mas! Sudah makan belum? Mau dibuatkan kopi?” ujarnya dengan penuh ramah tamah.

Setelah mengobrol dengan beliau sembari menanyakan kabar masing-masing dari kami, aku langsung menyampaikan maksud tujuan sebenarnya dengan memberikan lembaran kertas proposal skripsi

berjudul “*The Effect of Using Creative Story Game on Students Speaking Skill*”. Responsnya pun cukup mengejutkan, dia hanya tersenyum sambil mengatakan, “Mas Prima sudah mau penelitian, ya? Wah, tidak terasa ya, serasa baru kemarin di antar oleh ayahnya ke rumah ini.” Aku pun membalasnya dengan sedikit raut wajah yang malu, “Iya Bu, saya mau mengambil data penelitian di sekolah ibu, apakah boleh, Bu? Nanti saya kirim surat resminya ke sekolah.” Beliau pun menerima proposal skripsi yang aku berikan dan mengizinkannya untuk datang ke sekolah minggu depan.

Satu minggu kemudian, aku dan motor tua kesayanganku bergegas menuju SMP Informatika Ciputat, di mana mantan ibu indekosku menjabat sebagai kepala sekolah di sana. Beliau dan wakilnya menyambut hangat dan mempertemukanku dengan guru bahasa Inggris. Covid-19 memaksaku untuk mengajar secara daring melalui Google Meet dan Zoom Meeting, yang sejukurnya memudahkanku dalam proses pengambilan data skripsiku. Kemudian satu bulan berlalu, aku sudah mengantongi beberapa nilai dan hasil dari proses pengambilan data skripsiku, dan sampailah pada titik terang baru di mana aku ditawarkan untuk mengajar di sebuah sekolah swasta yang berlokasi di Kebayoran Baru.

Setelah seluruh data penelitian yang diinginkan terkumpul, aku menemui kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMP Informatika Ciputat untuk mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang telah mereka berikan. Setelah itu, barulah aku mempertimbangkan tawaran mengajar yang sebelumnya diberikan. Setelah melalui proses pertimbangan yang cukup berat, dan sudah mencapai tahap akhir skripsiku. Maka, aku memutuskan untuk menerima tawaran tersebut, karena sekolah yang bersangkutan juga sedang membutuhkan guru bahasa Inggris dalam waktu dekat.

“Asalamualaikum, dengan Bu Lisna? Guru dari SD Cenderawasih II?” tanyaku pertama kali dengan sopannya. “Iya betul, ini Pak Prima, ya? Guru bahasa Inggris, kan?” balasnya dengan ramah. Setelah percakapan itu, aku diberikan narahubung kepala sekolah SD tersebut, lalu beliau memintaku untuk mengirimkan CV dan beberapa dokumen lainnya. Setelah itu, aku diminta menemui kepala yayasan untuk melakukan wawancara dan sedikit melakukan simulasi mengajar dengan metode yang beliau tentukan sebelumnya. Tak lama kemudian, jadwal

mengajarku di sekolah tersebut keluar, dan tibalah hari pertamaku mengajar secara resmi di sekolah itu dan di situlah perjalanan karierku dimulai.

Di hari pertamaku mengajar di sekolah secara daring, ada beberapa hal yang menurutku aneh dan mungkin belum terbiasa. Contohnya, hampir semua siswa memanggilku dengan panggilan Pak Prima. Bagi mereka itu hal yang biasa, karena semua guru dipanggil “pak”, namun bagiku itu hal aneh karena umurku saja masih 22 tahun pada saat itu. Akhirnya, aku mencoba untuk memberitahu umurku dan mereka terkejut karena umurku yang paling muda di antara guru-guru lainnya.

SD Cenderawasih II ialah sekolah di bawah binaan Kementerian Luar Negeri. Di tempat mengajarku ini, hampir semua siswa dapat berbicara aktif menggunakan bahasa Inggris, karena mungkin bahasa ini adalah bahasa kedua mereka setelah bahasa Indonesia di rumah. Hal ini adalah sebuah keuntungan bagiku untuk mengajari mereka, karena semua siswa-siswi di sana sudah mempunyai *basic output* bahasa Inggris yang bagus, sehingga tidak perlu usaha ekstra bagiku untuk mentransfer ilmu yang kumiliki.

Sebulan sudah kumengajar, tibalah waktunya pembagian gaji pertamaku. Peristiwa ini menjadi memori yang tidak bisa kulupakan dalam sejarah hidup, karena gaji pertamaku relatif sangat rendah dengan kebutuhan yang harus dipenuhi di ibu kota dan bisa dibilang jauh dari upah minimum regional (UMR). Pada bulan pertamaku mengajar, gajiku berkisar Rp600.000,-. Sejujurnya aku tidak berharap banyak dari apa yang kukerjakan hari itu, karena seperti yang semua orang tahu bahwa sulit bagi seorang guru, khususnya guru honorer untuk mendapatkan gaji mencapai UMR.

“*Khoirunnas Anfauhum Linnas.*” Motto hidup yang menjadi peganganku pada saat itu hingga hari ini. Selalu menguatkan dan menuntunku untuk menjadi orang yang lebih baik dan senantiasa menebarkan manfaat bagi orang banyak. Kemudian, masukan dari ibuku juga yang menguatkan bahwa hidup tak selalu tentang uang, melainkan bagaimana kita selalu bersyukur apa yang telah didapatkan. Jika memang aku adalah seorang yang *money oriented* dalam bekerja, mungkin pada bulan pertama atau kedua aku sudah *resign* dari sekolah itu, karena banyak temanku mengajar di swasta yang di mana penghasilan mereka

bisa dua kali atau tiga kali lebih besar dari apa yang aku dapatkan hari itu.

“Berakit rakit ke hulu, berenang renang ke tepian, bersakit sakit dahulu, bersenang senang kemudian.”

Di umurku yang masih terbilang muda, aku selalu berdoa dan yakin bahwa kelak aku akan menjadi orang yang jauh lebih baik dari ini dan bisa membanggakan keluarga terutama orang tuaku. Kerja keras dan *value* yang selalu kuberikan di setiap pekerjaanku, menjadikan aku dipercaya diberbagai posisi, seperti koordinator ruang laboratorium bahasa dan koordinator IT. Selain itu, aku terpilih menjadi guru favorit versi murid, karena mungkin aku tidak membuat jarak atau *gap* yang jauh dengan murid. Aku lebih suka mendengar mereka bercerita tentang kehidupannya dan kesehariannya, sehingga mereka merasa nyaman dan senang ketika belajar secara daring denganku.

Di awal tahun 2021, tepatnya tanggal 5 dan 21 Januari, aku melaksanakan sidang skripsi dan wisuda di bulan yang sama, ternyata kesibukanku di sekolah membuatku lebih menghargai waktu di mana aku dapat bekerja sekaligus menyelesaikan studi S1-ku di kampus negeri itu. Selain itu, aku juga menjadi mahasiswa laki-laki pertama di angkatanku yang lulus tepat waktu. Jujur saja, menurutku lulus di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tidaklah mudah, karena semua penulisan skripsiku menggunakan Bahasa Inggris, ditambah dengan birokrasi jurusanku yang sedikit menyusahakan mahasiswanya untuk bisa lulus cepat. Jadi, aku merasa bangga dan bersyukur atas pencapaianku kala itu. Namun, tidak cukup puas dengan S1, aku berencana untuk melanjutkan studiku agar bisa senantiasa meng-*upgrade* diri menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Berawal dari temanku yang melanjutkan studi S2-nya di sebuah kampus swasta terkenal di Jakarta, aku sedikit penasaran dan bertanya-tanya mengenai iklim dan biaya perkuliahan di kampus itu. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka atau yang sering kita kenal dengan kampus UHAMKA ini menjadi satu-satunya target studiku. Selain harganya yang tidak terlalu mahal, juga pembayarannya bisa dicicil. Namun, tantangan tersendiri bagiku untuk bisa membayar kuliah tanpa harus membebani orang tua. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengajar privat murid-muridku, mulai dari privat *conversation* bahasa

Inggris, hingga privat membaca tulis bagi anak usia dini. Hal tersebut kulakukan agar bisa melanjutkan studi di salah satu kampus swasta terkenal di Jakarta itu.

*“Rida Allah Swt. tergantung dari rida orang tua, dan murka Allah Swt tergantung dari murka keduanya.”* (HR. Thabrani)

Sebagai anak laki-laki, aku terkenal lebih dekat dengan ibuku dibanding ayahku. Beliau selalu kujadikan tempat curhat perihal masalah pekerjaan, studi, hingga percintaan. Bagiku dia adalah sumber kekuatanku hingga saat ini, karena doa-doanyalah yang menjadikan segala urusanku dipermudah oleh Allah Swt. Namun, bukan berarti hubunganku dengan ayahku tidak baik, kami terkadang hanya malu untuk bisa memulai percakapan. Entah kenapa selama kuliah aku hampir tidak pernah meminta uang kepadanya, mungkin karena malu, entah aku yang gengsi untuk meminta.

Selang beberapa bulan, aku memberanikan diri untuk mendaftar studi S2-ku, dengan harapan aku bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sekarang, sebagai upaya memperbarui diri. Hingga hari cerita ini ditulis, aku sudah menjadi bagian dari mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan, alasanku mengambil prodi ini adalah tidak lain dan tidak bukan karena aku mencintai dunia pendidikan. Keberkahan yang selalu kurasakan hingga saat ini yang menjadikanku tetap bertahan di bidang ini. Menurutku menjadi pendidik memang memiliki upah yang rendah, tapi mendapatkan limpahan keberkahan. Hingga saat ini, aku tidak pernah mengeluh kekurangan, karena apa yang kudapatkan semua dari hasil keringatku sendiri yang mudah-mudahan berkah.

Sampai kini, pekerjaan yang dipandang sebelah mata karena upahnya kecil ini, menjadi pusat kebahagiaan menjalani hari demi hari. Oleh karena selalu ikhlas menjalaninya, sampai merasa bahwa gaji itu hanyalah sebuah bonus. Bagiku upah dalam sebuah pekerjaan itu nomor dua, yang utama itu ialah kebahagiaan menjalaninya, berada di lingkungan yang *supportive*, dan sehat, membuatku semakin semangat untuk selalu mengukir mimpi dan karier.



**Hikmah:**

1. Uang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan dalam sebuah pekerjaan, karena lingkungan yang baik dan sehatlah yang akan membuat pekerjaan lebih menyenangkan.
2. Semakin sibuk dengan aktivitas-aktivitas positif di setiap harinya, semakin mudah untuk menghargai waktu.
3. Doa ibu ialah sumber dari kelancaran segala urusan, maka hormati dan sayangilah dia selagi masih ada.
4. Meminimalisir *gap* atau jarak dengan siswa menjadikannya lebih terbuka, sehingga proses belajar akan lebih menyenangkan.

# KAKI MEMBATU

Rifqi Baihaqi Putradhika

Hari ini aku bersiap untuk mengajar Baca Tulis Al-Qur'an ( BTQ ) pertama kali di kelas VII dan VIII . Alhamdulillah tahun ini aku resmi menjadi pengajar Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ( BTQ ) di MTS Darul Ulum. Hatiku berdegup kencang, karena ini kali pertamanya aku mengajar di sekolah, tapi bismillah semoga Allah memudahkan.

Hari pertama pada jam pertama ini dijadwal aku masuk di kelas VIII C, siswa dalam kelas berjumlah 34 siswa. Wajahku sedikit pucat pasi, karena ini pengalaman mengajar pertama bagiku, belum ada pengalaman sama sekali. Di dalam kantor guru pagi itu, yang penuh dengan canda tawa melepas rindu bisa bertemu kembali, beda denganku, aku hanya diam di kursi tempat dudukku dengan hati yang berdegup kencang.

Dengan menyebut nama Allah, kucoba langkahkan kakiku menuju kelas. Terasa berat sekali kakiku berjalan ke kelas, serasa berjalan di atas pasir pantai. Ketika sampai tepat di depan pintu, kuhentikan langkahku untuk menghela napas dalam-dalam sambil kutatap nama ruang kelas yang bertuliskan VIII C, berharap keteganganku berkurang.

Aku mencoba menyapa mereka untuk melihat semangat mereka sebelum memulai belajar Baca Tulis Al-Qur'an.

“Asalamualaikum Ustaz (panggilan murid ke guru di sekolahku),” sapa murid-muridku dengan ramah.

“Walaikumsalam, apa kabar kalian semua?” sapaiku seraya membalas salam mereka.

“Alhamdulillah, baik Ustaz,” jawab mereka dengan semangat, meski ada yang malu-malu untuk menjawab.

“Sebelum memulai belajar hari ini, lebih baiknya kita membaca doa memulai belajar.” Lalu saya menunjuk salah satu siswa dikelas VIII C itu untuk memimpin doa sebelum belajar dan membaca Asmaul Husna.



Mereka lalu menjawab dengan kompak, “Sudah bisa Ustaz,” dengan suara yang lumayan keras.

“Oke, kalau semua sudah pada bisa membaca Al-Qur’an, Ustaz Rifqi Baihaqi panggil satu-satu ke depan untuk mengaji,” lanjutku lagi.

Setelah mendengar saya mengatakan akan disuruh maju satu-satu, para siswa-siswi mulai terlihat panik.

“Yang mau maju duluan sini.” Aku berusaha mencairkan keadaan yang terlihat tegang.

Namun, tidak ada satu pun yang maju, bahkan mereka saling memandangi satu sama lain.

“Kalau begitu, Ustaz panggil acak dari absen ya, urutan majunya, dan yang saya panggil harus siap mendapat giliran pertama.” Aku kembali berusaha memotivasi mereka, karena belum juga ada yang terlihat memberanikan diri untuk maju.

Kami memulai tes membaca Al-Qur’an. Adinda Samira terpilih menjadi urutan pertama yang maju sesuai panggilan acak dari absen. Kusambut siswi itu dengan senyuman.

“Asalamualaikum Ustaz,” spanya memberi salam padaku.

“Walaikumsalam, apakah sudah bisa membaca Al-Qur’an?” tanyaku kembali seraya menjawab salamnya.

“Alhamdulillah, sudah bisa Ustaz,” jawab Adinda.

Tak lama berselang, langsung saya membuka Al-Qur’an yang memang sudah saya bawa dari ruang guru tadi.

Setelah saya menunjuk Surah Al-Baqarah ayat 10, Adinda Samira mulai membaca dengan lancar dan fasih sesuai dengan tajwidnya. Saya tersenyum melihat Adinda Samira lancar membaca Al-Qur’annya.

Selanjutnya, saya memanggil salah seorang siswa lagi secara acak. Kali ini saya memanggil Daffa Qais Syakiib. Siswa itu pun maju dengan ceria. Dalam hati saya timbul rasa percaya diri kalau siswa kali ini dapat membaca Al-Qur’an dengan lancar.

“Apakah sudah bisa membaca Al-Qur’an?” tanyaku dengan penuh semangat.

“Belum Ustaz,” jawabnya pelan sambil tertunduk lemah.

Saya lalu membuka IQRO, tetapi Daffa Qais Syakiib ternyata juga tidak tahu huruf hijaiyah. Hati terasa perih sekita, mengetahui siswa kelas VIII tidak mengenal huruf hijaiyah.

“Apakah di rumah orang tua tidak mengajarkan mengaji? Kamu sudah kelas VIII masih belum bisa mengenal huruf hijaiyah?” tanyaku dengan penuh empati.

“Tidak Ustaz,” jawabnya masih sambil menunduk.

Inilah pentingnya peran orang tua di rumah sebagai guru pertama bagi anak di rumah.

Selanjutnya, tibalah gadis cantik yang terlihat panik maju di hadapanku. Kusambut siswi cantik itu dengan senyuman lebarku,

“Asalamualaikum, kamu Kezia Nafisa Dwi Andani?” tanyaku kepadanya yang terlihat gugup dan wajah yang sedikit menunduk.

“Iya, saya Kezia Nafisa Dwi Andani, Ustaz,” jawabnya singkat. Mungkin karena gugup.

Belum sempat aku melanjutkan pertanyaan kemampuannya membaca Al-Qur’an, namun Kezia langsung terlihat menunduk.

“Saya belum bisa membaca Al-Qur’an Ustaz,” ujarnya seperti merasa takut. Saya pun dalam hati juga terkaget, masih ada siswa kelas VIII yang belum bisa membaca Al-Qur’an.

Kutatap mata siswi itu, sedih sebenarnya melihat keadaan ini, namun inilah realita yang ada di hadapanku dan tak bisa aku pungkiri.

“Kezia Nafisa Dwi Andani yang cantik, Ustaz di sini diamanahkan untuk mengajar supaya yang tadinya tidak bisa menjadi bisa membaca Al-Qur’an, kalau semua yang masuk kelas ini semuanya sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang benar, untuk apa Ustaz ada di sini? Jangan takut, ya, Kezia Nafisa Dwi Andani itu lagi belajar membacakitab Allah, pasti Allah memudahkan, kita *husnudzon* sama Allah, ya salihah,” ujarku kepadanya untuk menenangkannya dan memberi motivasi. Tentunya aku juga berharap teman-teman yang lain juga mendengar apa yang kusampaikan.

Mendengar ucapanku, ia tersenyum lebar, seolah ada semangat baru yang tumbuh dalam dirinya untuk memulai belajar membaca Al-Qur’an, dan kukuluarkan IQRO. Kemudian, kupersilahkan dirinya untuk mulai membaca IQRO, perlahan-lahan ia mulai membacakan

*ta'awudz* dan *basmalah*. Kemudian dengan suara lirih ia membacakan dengan bacaan yang terbata-bata.

Ya Allah, mudahkan aku membantunya supaya bisa membaca Al-Qur'an, gumamku dalam hati. Satu per satu cara pengucapan huruf kukenalkan padanya, meskipun sulit untuk lidahnya mengucapkan huruf hijaiyah, harapanku sangat kuat bahwa ia pasti bisa. Kucoba *talaqqi* (metode belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru) sedikit demi sedikit supaya ia tetap bisa membaca Al-Qur'an.

"Alhamdulillah sudah selesai mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an hari ini. Nanti perlahan-lahan kita belajar membaca Al-Qur'an dan tajwidnya," ujarku kepadanya para siswa kelas VIII C supaya tidak *down* bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Aku menunjuk siswa untuk membaca Surah Al-Asr dan doa selesai belajar. Siswa-siswi membaca dengan penuh semangat. Semoga saja aku mampu membantu para anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa, dan bisa memenuhi target dari kepala sekolah untuk menjadikan siswa-siswi mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

\*\*\*

Ayah bunda yang dirahmati Allah *Ta'ala*,

dan ~~siswa~~ ~~siswa~~ rumah yang Qur'ani apabila kita menginginkan anak kita sebagai penghafal Al-Qur'an.

dan ~~anak~~ ~~anak~~ binglah mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tanamkan pada diri mereka untuk ber-*husnudzon* terhadap rencana Allah, agar mereka tidak selalu menyalahkan keterbatasannya.

3. Bersabarlah dalam mendidik mereka di rumah, karena tetap saja mereka yang Allah berikan keterbatasan merupakan anugerah yang paling terindah dari Allah Swt.
4. Beri mereka motivasi agar selalu semangat belajar Al-Qur'an.
5. Jangan melebeli mereka sebagai anak yang bodoh. Tanamkan pada diri mereka bahwa keterbatasan *slow learner* yang mereka alami bisa diatasi dengan selalu berusaha.

Bapak ibu guru yang tak kenal lelah,

1. Sebutlah anak murid kita dalam setiap lantunan doa kita kepada Allah *Ta'ala*. Doakan mereka supaya Allah beri kemudahan untuk

menyerap ilmu yang kita sampaikan. Dan mintalah kepada Allah agar Allah memudahkan langkah kita untuk membimbing dan menyangi mereka.

2. Ajaklah anak murid kita untuk terus berdoa kepada Allah Swt., karena cegahannya hanyalah milik Allah *'AzzawaJalla*. Sebagaimana yang Imam Syafi'i ajarkan kepada muridnya Arabi bin Sulaiman yang memiliki keterbatasan *slow learner*.

3. Sabarlah dalam menyangi dan membimbing mereka. Terimalah dan cintai mereka yang sedang Allah latih untuk menjadi hamba yang kuat. Pahami karakter mereka dan teruslah berikhtiar mencari metode pembelajaran yang tepat untuk mereka.

4. Dan ajak anak berbincang untuk memotivasi mereka. Ceritakan kisah-kisah para sahabat Rasulullah, dan tokoh lain yang mampu membangkitkan *ghiroh* (semangat) belajarnya.

5. Jangan melebeli mereka sebagai anak bodoh, tapi tanamkan pada mereka bahwa mereka tidak terlahir bodoh hanya saja Allah memberikannya sebuah tantangan yang bisa ditaklukkan dengan ikhtiar dan doa.

6. Ajak mereka untuk terus ber- *husnudzon* terhadap rencana Allah Swt. Pahami pada diri mereka bahwa ketika kita dekat dengan-Nya, Allah tidak akan sungkan memudahkan segala urusan kita dan mengabdikan cita-cita kita.

7. Berilah kebebasan berkreasi, asalkan sifatnya positif. Meskipun kesulitan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru, namun biasanya mereka memiliki keinginan untuk berkreasi sendiri.

8. Memberikan waktu khusus untuk memahami kembali pelajaran yang diberikan. Jangan memaksakan mereka untuk cepat paham saat belajar.

9. Memberikan pujian dan *reward* terhadap hasil belajarnya, supaya lebih semangat untuk meningkatkan belajarnya.

10. Bimbinglah mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Jangan bimbing mereka dengan cara yang keras dan penuh emosi, karena anak yang *slow learner* akan mudah sekali tersinggung.

# SEKOLAH UNTUK KEHIDUPAN

Sally Febriana

Sekitar 25 tahun lalu, saat aku duduk di bangku SMA, aku ingat betapa aku sangat menikmati masa-masa SMA-ku. Setiap hari, aku harus menempuh kira-kira 90 menit untuk tiba di sekolah, tapi selalu ada rasa semangat dalam diriku. Aku ingat begitu banyak hal yang menyenangkan dari sekolah, antara lain, teman, jajanan kesukaan, aktivitas setelah sekolah, dan lain-lain.

Ada masa di mana sekolah menjadi beban yang sangat berat untukku, yaitu di saat aku masuk di kelas 3 SMA. Beban yang aku rasakan dikarenakan ada target nilai akademis yang harus aku capai di sekolah, tambahan pelajaran setelah jam sekolah, dan les bahasa yang juga harus kujalani. Bahkan, ada saatnya di akhir pekan, aku harus menghabiskan waktu untuk mengikuti kelas tambahan pelajaran di salah satu bimbingan belajar yang letaknya cukup jauh dari rumahku. Semua hal itu aku jalani, dan aku merasa cukup diberkati oleh Tuhan karena memiliki orang tua yang sangat sayang kepadaku dan sahabat-sahabat yang baik. Sehingga, setiap harinya aku lewati dengan semangat oleh karena ada *support system* yang baik di sekelilingku.

Namun, sepertinya ada teman-teman yang tidak seberuntung aku. Tidak sedikit teman-teman yang besar di keluarga yang kurang harmonis, ada juga teman-teman yang sangat penyendiri di sekolah. Dampaknya, banyak dari mereka memiliki masalah akademis dan sosial. Saat itu, aku sempat bertanya dalam hati, bagaimana mereka kuat menjalani kehidupan sekolah yang cukup berat dengan permasalahan mereka di keluarga dan lingkungan pertemanan di sekolah? Lalu, apakah pihak sekolah tahu masalah yang mereka alami di rumah dan beban yang mereka rasakan?

Waktu pun berjalan, pada bulan November tahun 2012, aku memulai karier di dunia pendidikan. Latar belakang pendidikanku bukanlah di bidang pendidikan. Aku berkuliah di jurusan akuntansi, dan



dunia pendidikan merupakan hal yang baru bagiku. Saat aku menerima tawaran untuk bekerja di sekolah, tujuan utamaku adalah untuk menjadi bagian dalam pendidikan anak-anakku. Oleh karena saat itu, salah satu anakku bersekolah di sekolah tersebut.

Di awal terjunnya aku sebagai pendidik, aku hanya ada di belakang layar sebagai bagian dari manajemen sekolah. Aku tidak terlalu banyak berinteraksi dengan para siswa dan lebih banyak mengurus tentang kepegawaian dan fasilitas sekolah. Namun di tahun 2016, di saat sekolah tersebut membuka tingkat SMA (sebelumnya hanya ada TK-SMP), pihak yayasan mempercayakan aku menjadi wakil kepala sekolah SMA. Kemudian di tahun 2017, aku mulai menjabat menjadi Kepala Sekolah SMA. Pada titik itulah, matakku terbuka akan fakta betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan para siswa.

Sejak aku berkecimpung secara nyata di dunia pendidikan hingga saat ini, Tuhan memberi kesempatan padaku untuk berinteraksi dan belajar dari para siswa di sekolah tempat aku melayani. Aku melihat betapa sekolah mempunyai fungsi yang lebih daripada sekadar tempat para siswa menimba ilmu, khususnya bagi siswa tingkat SMA. Bagi sebagian siswa, sekolah adalah tempat mereka mendapatkan ilmu, bertemu teman, dan bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan mencapai cita-cita mereka.

Namun untuk sebagian siswa, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki arti yang berbeda. Ada kelompok siswa yang besar dalam keluarga yang tidak harmonis, dari kecil mereka sudah terbiasa melihat orang tuanya bertengkar dan mengeluarkan kata-kata kasar. Bagi mereka, kekerasan/hukuman fisik merupakan hal yang biasa, dan satu-satunya bentuk disiplin yang patut diperoleh jika melakukan kesalahan. Bagi siswa-siswa itu, sekolah juga merupakan zonanya mereka, tempat pelarian mereka dari kondisi sulit di rumah. Sekolah merupakan tempat mereka mencari kedamaian, kasih sayang, dan sosok 'orang tua' yang mereka tidak rasakan di rumah. Bahkan, ada salah satu siswaku yang sangat sedih saat pandemi melanda dan mengharuskan siswa belajar dari rumah. Siswa tersebut sampai mengeluarkan kata-kata, "Lebih baik kena covid dibandingkan harus terus di dalam rumah yang seperti neraka."

Ada juga segelintir siswa yang bahkan dari kecil tidak merasakan kasih sayang orang tua, dan harus dibesarkan oleh kerabat terdekat.

Bahkan, di saat mereka menamatkan pendidikan mereka di SMA, tidak ada satu pun keluarga yang datang ke acara foto bersama. Kami para pendidik harus mendampingi dia berfoto menggantikan keluarganya. Sering aku merasa sedih melihat siswa-siswi dengan permasalahan yang sangat berat, melebihi yang mereka dapat tanggung di usia mereka. Hal ini mengingatkanku pada beberapa teman-temanku di masa SMA.

Sedikit kisah di atas, kumasukkan di dalam artikel ini untuk memberikan gambaran bahwa siswa yang masuk ke dalam sekolah kita dan menempuh pendidikan sungguh sangat beragam. Bukan hanya beragam secara kemampuan akademis, potensi, dan bakat, tetapi juga beragam kebutuhan secara psikologis. Sebagai institusi pendidikan, walaupun sebagian institusi pendidikan dapat mem-*filter* siswa yang masuk berdasarkan kemampuan akademis dan kemampuan keuangan siswa, tetapi hampir semua institusi pendidikan tidak bisa mem-*filter* siswa berdasarkan latar belakang keluarga, lingkungan, atau karakter siswa. Kenyataan tersebut menegaskan bahwa sekolah juga berfungsi sebagai tempat siswa untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia), menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sementara itu, menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari dua pengertian tentang pendidikan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan bukan sekadar mendorong agar siswa mendapatkan nilai yang tinggi secara akademis. Pendidikan bukan sekadar tentang prestasi siswa di olimpiade matematika atau sains. Pendidikan bukan sekadar berapa jumlah siswa dan rombongan belajar. Hal yang pasti, pendidikan bukan sekadar tentang peringkat sekolah secara nasional.

Kemudian, pertanyaan berikutnya adalah, apa peran kita sebagai pendidik dan apa yang bisa kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan

para siswa kita sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri? Jika kita hanya berbicara tentang kebutuhan akademis, tentu kita sebagai pendidik akan dengan mudah mencanangkan program-program yang mendukung kebutuhan akademis siswa. Apalagi saat ini pemerintah juga sangat detail dalam memberikan panduan agar proses belajar mengajar di sekolah bisa dijalankan dengan baik, dan siswa dapat memperoleh hasil akademis yang maksimal.

Tapi di sini, kita juga bicara tentang kebutuhan psikologis siswa, karena sesuai dengan pengertian pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pasti kita paham dan setuju, kalau kebutuhan psikologis siswa perlu dipenuhi, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Seperti ada kutipan yang mengatakan "*Happy student learns better*" yang artinya, siswa yang bahagia akan belajar lebih baik.

Apa saja kebutuhan psikologis anak atau siswa? Kebutuhan psikologis siswa, antara lain, kebutuhan akan rasa aman, pemahaman akan perasaan dan harapan akan diri sendiri maupun orang lain, pemahaman mengenai wajarnya perbedaan setiap orang, dan pemahaman tentang aktualisasi diri (Dikutip dari jurnal "Kebutuhan Psikologis Peserta Didik" oleh Hastin Budisiwi dan Sukoco KW).

Berikut adalah praktik yang kami jalankan di sekolah sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis para siswa.

Analisis siswa kita sejak dini. Sebelum siswa baru bergabung, kami akan melakukan wawancara dengan siswa dan juga dengan orang tua. Dengan begitu, di awal kami bisa mengenal orang tua siswa, kondisi keluarga, harapan orang tua terhadap siswa, dan apa harapan siswa terhadap diri sendiri. Tentunya sesi tersebut akan dilanjutkan dengan sesi bimbingan dan konseling secara individu untuk setiap siswa, yang rutin diadakan dua kali per semester. Juga pertemuan dengan orang tua setiap pembagian hasil belajar siswa (pada pertengahan dan akhir semester), kecuali jika ada hal-hal khusus yang mengharuskan ada pertemuan di luar jadwal tersebut.

2. Membuat wadah selain BK (Bimbingan Konseling) untuk para siswa bisa mengungkapkan perasaan mereka. Di awal tahun ajaran, para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang berisikan 5–6 orang, di mana akan ada satu guru pembimbing. Setiap kelompok kecil ini akan bertemu di pagi hari (sebelum siswa mulai aktivitas belajar) selama 30 menit dan membahas tentang topik yang berhubungan dengan kehidupan dan permasalahan sehari-hari. Biasanya di saat pertemuan ini, para siswa akan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan berbagi pengalaman dituntun oleh guru pembimbing. Di akhir pertemuan, mereka akan saling mendoakan. Kami sengaja membuat ini di pagi hari, supaya setidaknya para siswa dapat mengosongkan sampah pikiran mereka dan siap untuk menjalani aktivitas belajar hari itu.
3. Menanamkan budaya mau mendengar pada para pendidik. Setiap pendidik (tidak terbatas pada wali kelas atau guru BK) perlu memahami bahwa tugas pendidik bukan sekadar mentransfer ilmu dan memastikan anak memperoleh hasil yang baik di kelas. Para pendidik berperan sangat besar dalam proses hidup setiap siswa. Untuk itu, pendidik perlu menyediakan waktu saat siswa bercerita tentang kehidupan atau permasalahannya. Kami punya slogan ‘tidak ada cerita atau masalah yang terlalu receh’, yang artinya siswa bisa berbagi cerita tentang apa pun kepada kami sebagai pendidik.
4. adiksiswa yang berbagi tentang permasalahannya kepada seorang pendidik, diharapkan pendidik itu dapat membantu dan membimbing siswa tersebut sesuai porsinya, juga mengarahkan untuk tindak lanjut berikutnya oleh pihak-pihak, seperti wali kelas, BK, atau bahkan Kepala Sekolah dan orang tua jika dirasa perlu.
5. Membentuk rasa empati pada setiap pendidik dan juga siswa. Di mana saat ada siswa yang bermasalah di sekolah, sebagai pendidik dan teman-temannya tidak memberi label buruk dan menjauhi siswa tersebut, justru mencoba memahami bahwa siswa tersebut memiliki permasalahan dan perlu ditolong.

Tentunya lima praktik di atas masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lagi, sehingga sekolah bisa memberikan pendidikan yang bermakna bagi para peserta didik. Tantangan utamanya adalah bagaimana supaya setiap pendidik memiliki kemauan yang sama

untuk berpartisipasi dalam pemenuhan psikologis peserta didik. Oleh karena perlu kita sadari, bahwa tugas administrasi pendidik sering kali mengambil sebagian besar waktu mereka. Tidak semua pendidik memiliki kesabaran dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Untuk itu, perlu sekali adanya pertemuan rutin pendidik. Dalam pertemuan rutin, pembahasan jangan terbatas hanya pada target sekolah dan tugas administrasi guru. Perlu disediakan waktu untuk saling berbagi cerita, permasalahan, cara memecahkan masalah, dan praktik-praktik baik. Pendidik juga perlu *support system* yang baik, karena saat pendidik mengosongkan sebagian beban pikiran mereka dengan berbagi kepada sesama pendidik, di dalam pikirannya akan ada ruang untuk menampung cerita atau permasalahan siswa. Tidak sampai situ saja, saat pendidik merasa bahwa mereka tidak sendirian dan ada rekan-rekan kerja yang siap membantu mereka, mereka pun akan melakukan yang sama untuk siswa yang membutuhkan bantuan.

Aku selalu percaya, bahwa apa yang kita lakukan saat ini sebagai pendidik hasilnya tidak hanya terlihat selama para siswa masih terdaftar di sekolah kami. Untuk itu, sebagai pendidik seharusnya kita stop hanya berpikir tentang target pencapaian hasil belajar siswa untuk satu semester, atau satu tahun pelajaran. Ada satu kutipan yang mengatakan bahwa *“Education is the passport to the future, for tomorrow belongs to those who prepare for it today”*, yang artinya, pendidikan adalah paspor untuk masa depan, karena masa depan adalah milik mereka yang telah dipersiapkan sejak hari ini. Jadi, alih-alih terlalu berketat dengan target pencapaian nilai siswa, mari kita juga mendidik para siswa di sekolah untuk menjadi pribadi yang tercukupi secara psikologis, berempati, mampu beradaptasi terhadap perubahan, tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan begitu, hasil pendidikan di sekolah akan terlihat sampai para siswa sudah lulus, masuk ke pendidikan yang lebih tinggi, dan bahkan lebih jauh lagi, seumur hidup mereka.

# KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Santi Librayanti

Saya adalah lulusan dari salah satu perguruan tinggi yang meluluskan beberapa profesi guru. Dulu namanya adalah IKIP Jakarta. Jurusan yang diambil adalah Administrasi Pendidikan, Jurusan yang diambil adalah saran dari orang tua karena memang saya tidak berkeinginan menjadi seorang guru. Sebagai perguruan tinggi yang meluluskan seorang guru, terdapat langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Salah satunya adalah PPL, Praktek Pengalaman Lapangan, di mana saya harus magang menjadi seorang guru selama tiga bulan.

Tiada terbesit oleh saya untuk menjadi seorang guru, walau saya sudah lulus dan menyandang gelar sebagai seorang Sarjana Pendidikan. Waktu terus berlalu, dan akhirnya saya beranikan diri mencoba melamar sebagai seorang guru di salah satu SMK di wilayah Jakarta Selatan. Oleh karena saya mempunyai *basic* bahasa Inggris, saya di minta untuk mengajar di SMK di daerah Jakarta Selatan. Alhamdulillah, saya diterima dan mengajar di kelas 3 SMK.

Ternyata setelah dijalani, menjadi guru itu sangat menyenangkan, karena saya harus banyak belajar karakter masing-masing siswa. Kisah unik yang saya dapatkan selama saya mengajar di SMK, adalah ada satu siswa yang selalu terlambat ke sekolah, dan ternyata keterlambatannya dikarenakan dia harus menjadi loper koran setiap pagi untuk membiayai ibu dan adiknya, dikarenakan ayahnya yang sudah meninggal.

Sedih rasanya hati ini. Saya selalu menanyakan kabarnya setiap hari, dan terkadang membeli makanan untuk dia. Inilah yang menjadikan saya jatuh cinta untuk menjadi guru. Oleh karena anak-anak SMK adalah anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Jadi, saya memosisikan diri sebagai teman bagi mereka, yang akhirnya saya menjadi tempat curhat bagi mereka. Dua tahun berlalu, akhirnya saya mengajukan *resign* dikarenakan saya hamil.

Dua tahun berlalu, saya mencoba melamar ke salah satu SDIT wilayah Jakarta Timur. Ternyata sangat berbeda dunia anak SMK dengan anak SD. Anak-anak SMK pendekatannya adalah kita masuk ke dunia mereka agar kita dapat diterima oleh mereka. Untuk SD, pendekatannya adalah dengan memberikan pengertian, perhatian, dan kasih sayang. Perbedaan ini membuat saya harus lebih banyak lagi belajar tentang psikologi anak, agar saya dapat menangani anak-anak yang bermasalah di SD.

Delapan tahun saya menjalani sebagai guru SD. Begitu banyak suka dan duka dalam perjalanan menjadi seorang guru. Saya juga banyak belajar bagaimana saya harus berkomunikasi dengan orang tua siswa. Hal ini harus dilakukan karena usia SD masih perlu bimbingan dari orang tua. Komunikasi yang dilakukan secara SMS atau WA tentu akan berbeda, karena memaknai sebuah kalimat dalam pesan singkat akan berbeda apabila bertemu langsung. Bertemu langsung masalah akan langsung didapat dan solusi juga akan dapat tercapai dengan cepat.

Berselang delapan tahun menjadi guru, saya kemudian *resign* dikarenakan hamil anak kedua. Oleh karena mengajar itu merupakan separuh hidup saya, selama saya *resign* ada beberapa yang ingin les dengan saya dari beberapa orang yang rumahnya dekat dengan saya. Akhirnya, ada empat orang yang les di rumah.

Berselang dengan anak yang tumbuh menjadi besar, akhirnya saya tidak menerima les lagi. Akhirnya, saya dan suami berinisiatif mendirikan sekolah dengan bermodalkan bismillah. Selama tiga tahun kepemimpinan, sekolah yang kami buat tidak mengalami kemajuan, yang akhirnya suami meminta pendapat kepada guru-guru bagaimana solusinya agar sekolah ini menjadi hidup.

Dengan mengumpulkan pendapat dari guru-guru dan calon-calon yang telah ditentukan. Akhirnya, saya terpilih sebagai kepala sekolah. Banyak yang harus dibenahi dalam manajemen sekolah yang baru dirintis, dimulai dari manajemen serta SDM.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana mensosialisasikan sekolah kami, sehingga sekolah ini menjadi diterima oleh masyarakat sekitar. Oleh karena selama tiga tahun kami berada di sekolah tersebut, kenaikan penerimaan murid baru sangat tidak signifikan.

Saya membuat *flyer* dan membagikan semua brosur ke TK yang ada di sekitar sekolah kami. Setelah *flyer* dibagikan, kami melakukan *open house* dengan mengundang beberapa TK untuk mengikuti lomba yang kami selenggarakan. Antusiasme para kepala sekolah dalam mengirimkan utusan untuk mengikuti lomba cukup tinggi. Akhirnya, dengan acara *open house*, sekolah kami jadi dikenal oleh masyarakat sekitar. Ini adalah langkah pertama kami agar sekolah kami dikenal.

Memasuki tahun ketiga, alhamdulillah, jumlah murid kami naik begitu cepat. Kegiatan *open house* selalu kami lakukan setiap tahun dalam bentuk acara yang berbeda setiap tahunnya.

Setelah murid sudah bertambah banyak, dan dengan beriringnya waktu, perlahan saya perbaiki manajemen dan SDM. Alhamdulillah, seiring dengan berjalan waktu, akhirnya perlahan sekolah kami menjadi sekolah yang bisa dipandang oleh masyarakat, dan Kasatlak kecamatan.

Beberapa kali kami memenangkan perlombaan, terutama dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti LOKETA, yang akhirnya sekolah kami menjadi sekolah yang mulai dikenal oleh beberapa sekolah yang setingkat dengan kami. Mulailah semua saya benahi, mulai mendaftar ke Dinas Pendidikan untuk mengurus semua perizinan sekolah, memasukkan nama-nama siswa ke dalam DAPODIK, mendapatkan NISN dan NPSN. Semua saya lakukan sendiri, sehingga harus bolak-balik ke dinas dan ke kementerian.

Dengan ini, saya belajar bagaimana cara mendirikan sekolah dari awal, sehingga sekolah memiliki izin operasional. Alhamdulillah dengan berjalan waktu, semua urusan menjadi beres. Ternyata seperti inilah menjadi kepala sekolah yang sesungguhnya. Menjadikan sekolah bisa diterima di masyarakat dan lingkungan sekolah yang lain, terdaftar di dinas dan kementerian, harus banyak berlapang dada dengan kondisi yang ada, dan yang tidak kalah penting adalah komunikasi. Komunikasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam menjalin hubungan. Apalagi kita sebagai kepala sekolah dan guru, harus mempunyai keahlian berkomunikasi dengan orang tua siswa. Oleh karena itu juga, dapat menjadi nilai jual sekolah.

Semua sudah selesai. Langkah selanjutnya adalah membenahi SDM yang berada di sekolah. Alhamdulillah dengan berjalannya waktu, guru-guru menjadi lebih semangat dalam belajar dengan selalu diadakannya *upgrading* dalam meningkatkan kualitas sebagai guru.



Semua sudah rapi, sekarang yang harus dilakukan adalah peningkatan kualitas kepala sekolah. Saya berusaha mencari sendiri bagaimana saya harus meningkatkan kualitas saya, dan ternyata saya dapat mengikuti pelatihan kepala sekolah, pelatihan kurikulum 2013, pelatihan peningkatan mutu, mengikuti beberapa tes dalam sekolah penggerak, pelatih ahli, dan akhirnya menjadi fasilitator dalam organisasi penggerak.

Menjadi seorang kepala sekolah, merupakan amanah yang terbesar bagi saya, perlu bersikap dewasa dalam menyelesaikan masalah dengan orang tua siswa, bijak dalam mengambil suatu keputusan, dan dapat merangkul guru-guru dalam menangani masalah yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah sebagai contoh yang harus diikuti oleh para guru. Terutama dalam kedisiplinan. Alhamdulillah, selama saya menjadi kepala sekolah, saya selalu datang tepat waktu, walaupun saya terlambat saya selalu meminta izin kepada tata usaha dan guru-guru.

Saya ingin menjadi contoh bagi guru-guru saya. Kepemimpinan saya sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam menjaga dan merawat nama baik sekolah. Oleh sebab itu, saya berusaha meningkatkan dan mengevaluasi program-program sekolah yang akan dijalankan. Program sekolah menjadi nilai jual sekolah, terutama sekolah swasta. Selain itu, pelayanan juga harus diutamakan.

Dengan berbagai cara, kepala sekolah harus menjadikan sekolahnya menjadi sekolah unggulan dan bisa mendapat nilai yang positif bagi warga sekitar. Di mana salah satu programnya adalah bagaimana kita menjalin kemitraan dengan pihak di luar sekolah. Terutama dengan lingkungan sekitar. Hal ini saya jalankan dengan program berbagi. Misalnya, dengan acara pembagian sembako murah, pembagian zakat kepada orang-orang sekitar yang tidak mampu, dan memberikan beasiswa kepada warga sekitar yang merupakan anak yatim.

Selain dengan warga, saya juga menjalankan program yang berhubungan dengan lembaga lainnya. Misalnya, LMI (Lembaga Maal dan Infak), di mana kami mengajukan beberapa beasiswa kepada LMI untuk anak-anak yatim kami. Hal ini merupakan salah satu tupoksi dari kepala sekolah, sehingga kewajiban dan hak saya sebagai kepala sekolah dapat berjalan dengan baik.

Demikianlah cerita saya tentang kepemimpinan kepala sekolah. Untuk lebih kurangnya, saya memohon maaf.

# KETIKA CITA MENJADI NYATA

Sherly Nurhakim

Suatu hari, ibuku bercerita tentang masa kecil dan cita-citaku yang tidak pernah berubah ketika seseorang bertanya apa cita-citaku. Lalu mereka menerka dokter, pilot, astronot, polisi, tentara, profesor, presiden, artis, pragawati, penyanyi, dan olahragawan. “Tidak! Bukan itu,” jawabku, “aku mau jadi BU GURU!! Iyaa! Jadi GURU TK,” seruku gembira. Kulihat anggukan dan senyuman mereka. Aaah, aku senang sekali. Bahkan sampai saat ini.

Waktu terus berjalan, sampailah masa memasuki bangku kuliah. Pada masa itu, masih ada Jurusan PGTK. Oleh karena cita-cita yang tidak pernah berubah dan aku berhasrat untuk mewujudkannya. Maka, diantarkan oleh kedua orang tua ke salah satu sekolah PGTK di Jakarta Selatan. Kubaca papan nama di depan pintu masuk sekolah, Institut Studi Islam Yayasan Annisaa Jakarta. Nama yang belum pernah aku ketahui sebelumnya, kampus kecil dengan bangunan sangat sederhana, di sinilah kedua orang tuaku mengantarkanku. Dengan penuh keyakinan dalam hati kecilku, bahwa di sini aku dapat mencapai cita-citaku, karena aku yakin di tempat inilah ada rida orang tuaku dan itu sudah cukup bagiku. Harapan, doa, dukungan, cinta, dan rida kedua orang tua yang mengalir dan terasa begitu mendalam selama perkuliahan. Rasa cinta kepada anak-anak dan keinginan mengajar semakin besar. Dengan berbekal ilmu yang kudapat, kuberanikan menerima tawaran tetangga terdekat menjadi guru privat untuk putri kecilnya. Sampai akhirnya, memberanikan diri menyampaikan keinginan untuk membuka tempat pengajian anak-anak di rumah. Sepuluh anak dari tetangga terdekat menjadi murid kecilku dan terus bertambah setiap harinya. Bersama seorang kawan, aku mengajar setiap harinya. Sampai akhirnya, ada seorang bapak yang baik hati mengizinkan rumahnya yang belum terisi untuk digunakan sebagai tempat mengaji anak-anak. Aku merasa harus terus meningkatkan kemampuan dan pendidikanku. Untuk yang kesekian kali, peran kedua orang tuaku menentukan tempat kuliahku

selanjutnya, bukan Universitas Negeri ternama di Indonesia dan bukan pula Universitas Swasta ternama di Jakarta, melainkan sekolah kecil dengan bangunan sederhana, STAI Darul Qalam Tangerang. Lagi? Bukan Universitas Negeri ternama di Indonesia dan bukan pula Universitas Swasta ternama di Jakarta, melainkan sekolah kecil dengan bangunan sederhana. Ya, aku pun menerima dan menjalaninya dengan kesungguhan tanpa berkecil hati, karena kuyakin keberhasilanku ada pada rida kedua orang tuaku. Sampai pada masa di mana aku harus meninggalkan rumah kedua orang tua, sekaligus meninggalkan pengajian. Hijrah ke tempat baru, membangun kehidupan baru bersama keluarga kecilku. Selain telah menjadi guru TK swasta yang berlokasi di BSD Serpong, kuyakin karena rida orang tuakulah semua ini terjadi. Di balik kesedihan meninggalkan pengajian yang telah kubangun, namun ada rasa bahagia di hatiku ketika ‘Cita Menjadi Nyata’. Sungguh terasa LUAR BIASA!!

Ketika sore itu, ramai celoteh di pekarangan depan rumahku. Putri pertamaku, Ninda Zahra Wahyudi, memasuki usia enam tahun. Bersama teman-temannya ketika berkumpul dan bermain bersama, bercerita, bernyanyi, menari, canda, dan tawa. Hampir setiap hari mereka bermain bersama di depan rumah atau saling mengunjungi. Sering kali aku pun turut dalam permainan mereka, “Waaaah, seru sekali mainnya,” ucapku pada mereka. “Iyaa doong! Kita kan BFF,” sahut mereka. “Apa itu, Kak?” tanyaku. “*Best Friend Forever*,” serentak mereka menjawab. Aku pun tersenyum sambil mengangguk tanda setuju, “Waahh, keren,” sahutku. Kerap kali mereka bermain peran profesi, menjadi dokter dan pasien, pedagang dan pembeli, peran ibu dan anak, bahkan seperti saat ini bermain peran sebagai guru dan murid lengkap dengan peralatan belajarnya. Asyik sekali melihat permainan mereka, bahkan hingga menjelang Magrib mereka baru kembali ke rumah masing-masing. Melihat anak-anak berkumpul, naluri keibuan dan keguruanku terasa bergelora. Di sela permainan mereka, aku bertanya, “Siapa yang sudah bisa mengaji?” “Aku, aku...,” sahut mereka serentak yang pada umumnya sudah mengenal huruf hijaiyah. Lalu, kutawarkan seraya mengajak mereka untuk mengaji bersama di rumah ini, mereka menyusun rencana dan jadwal mengaji menyesuaikan dengan waktu yang diinginkan. Aku pun mengikutinya. Terbayang keramaian mereka mengaji dan mempelajari ilmu dasar agama di rumah ini setiap harinya.

“*Khoirukum man ta'allamal qur'aana wa 'allamahu,*” artinya, sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda yang artinya:

“*Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.*” (HR. Thabrani)

Beberapa waktu kemudian, tetangga dekat mulai banyak bertanya dan ingin mengikutsertakan putra-putrinya mengaji. Bahkan, beberapa dari mereka sudah mengikuti pengajian di rumahku, baik dengan izin orang tua ataupun atas kemauan sendiri yang membuatku lebih semangat lagi untuk mengajarkannya. Saat libur sekolah, kusempatkan untuk berkunjung ke tetangga muslim di lingkungan perumahan kami tinggal, yang memiliki putra/putri untuk belajar mengaji di rumahku. Dari hasil kunjungan tersebut, alhamdulillah, 15 anak mendapat izin orang tua untuk mengikuti pengajian.

Dengan alat belajar papan tulis, spidol, dan gelaran karpet, pengajian berjalan dengan cukup baik dan terus bertambah setiap harinya. Membuatku untuk terus memperbaiki proses pembelajaran ini dengan mengajak seorang guru ngaji dari warga kampung sekitar yang berkenan membantu kegiatanku di rumah. Lantunan ayat Al-Qur'an, lagu islami, disertai canda tawa khas mereka, menciptakan suasana ramai dan kehangatan setiap sore di rumahku. Bahagia yang sulit diungkapkan.

Tak terasa, satu tahun kegiatan pengajian berlangsung di rumahku yang sederhana. Di samping itu pula, beriringan dengan pembangunan masjid tahap satu di perumahan kami selesai, atas saran pengurus masjid agar pengajian ini dapat dilakukan di masjid, untuk meramaikan masjid dengan pengajian yang telah berjalan. Sesuai arahan, aku pun mengalihkan pengajian ke masjid tersebut. Berjalannya waktu, bertambah pula santri mengaji. Maka, bertambah pula tanggung jawabku untuk memberikan pengajaran yang lebih baik lagi, dengan menambahkan seorang pengajar lagi agar pembelajaran dapat berjalan lebih tertib.

Ujian dan rintangan yang datang aku hadapi dengan tegar, sabar, pantang menyerah, dan berserah diri kepada Allah Swt. Semua itu

semakin menguatkan niat dalam menjalankan kegiatan pengajian ini. Pro dan kontra yang terjadi selama pelaksanaan pengajian di masjid tidak mematahkan semangatku dan tim guru untuk tetap mempertahankan terlaksananya kegiatan mengaji yang telah berjalan. “Saya tidak setuju dengan adanya pengajian di masjid karena mengganggu kenyamanan,” kata seorang warga non muslim yang rumahnya persis sekitaran depan masjid. Bahkan, dipeliharanya seekor anjing yang kadang dilepas ketika waktu anak-anak mengaji dan dibiarkannya terus menggonggong selama pengajian berlangsung, membuat aku, tim guru, dan anak-anak (santri) “perlu perjuangan” untuk berangkat mengaji. Di lain waktu, “Kami tidak setuju dengan pengajian di masjid, masjid jadi kotor, anak-anak hilir mudik, masjid yang sudah di pel pun kotor lagi, mengganggu kenyamanan, mengganggu persiapan salat Magrib, dan mengganggu kekhushyukan salat berjamaah,” ucap sang marbot masjid dan beberapa orang jamaah. Bahkan seorang lainnya mengatakan, “Berapa banyak dia (dia = aku) dapat keuntungan dari pengajian anak-anak, seenaknya pakai masjid, nanti akan saya dirikan PAUD untuk anak-anak di sini, gratis!” Ucapnya kepada tetangga lain (*ghibah*). “Ya Allah, tolonglah aku,” gumamku dalam hati. Menghadapi semua ini, rasanya hati ini berkecamuk; sedih dan ingin meluapkan isi hati. Namun apalah daya, hanya diam dalam doa memohon pertolongan-Nya. Hatiku bergetar. “Ingin punya tempat sendiri tanpa bantuan orang-orang di sekitar,” pintaku dalam doa di atas sajadah saat sepiya malam. Kucurahkan semua isi hati dan kegelisahan sampai aku merasakan ketenangan dan kepasrahan. Kuyakinkan hatiku, pasti ada jalan keluar atas semua ini dan Allah Swt. pasti menolongku. Berpindah tempat mengaji dan ujian lainnya.

Awal pembelajaran dimulai, aku memanfaatkan sebagai waktu yang tepat untuk mengambil keputusan bahwa kegiatan pengajian akan dilaksanakan kembali di rumahku agar, lebih mudah mengarahkan anak-anak, dan alhamdulillah, dimaklumi oleh semua orang tua santri. Walaupun rumah kami kecil dan sederhana, tampak anak-anak tetap ceria dan antusias mengikuti pembelajaran. Meski tertatih, kami terus berupaya mensyiarkan dan memajukan pengajian ini. Lalu terpikir untuk meresmikan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki nama dan izin operasional sebagai dasar kekuatan kami dalam menjalankan kegiatan ini, menjadi satu lembaga Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ).

Pendekatan melalui beberapa kawan, yang kemudian dihantarkan kepada seorang ketua Forum Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (FGTPQ) untuk mendapatkan informasi mengenai pembuatan izin operasional TPQ, yang saat itu melalui Kantor Urusan Agama. Alhamdulillah, pada tahun 2012, resmi pengajian kami terdaftar melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Cisauk dengan nama TPQ Puri Sentosa. Lega rasanya pengajian ini memiliki nama dan izin operasional, berharap syiar ini akan terus berkembang maju, mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan membaca kitab suci Al-Qur'an, sehingga kelak dapat menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan para santri di mana pun mereka berada. melalui Forum Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (FGTPQ) merupakan satu wadah atau organisasi bagi lembaga TKQ/TPQ di lingkungan Kota Tangerang Selatan, TPQ Nurul Aini tergabung aktif dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan organisasi, baik di tingkat kecamatan maupun tingkat Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian, melalui FGTPQ, Lembaga TPQ Nurul Aini mulai dikenal dan diakui keberadaannya.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis (Baca selengkapnya di <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2352>, [https://id.wikipedia.org/wiki/Taman\\_Pendidikan\\_Al-Qur%27an](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an)).

Dengan adanya izin operasional resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan pada tahun berikutnya, kami melakukan her registrasi yang sekaligus mengubah nama menjadi TPQ Nurul 'Aini. Hal yang menurutku adalah sebuah nama dengan makna yang luas. Permata hati yang bersinar atau bercahaya, dengan ini ada harapan, kelak lulusan santri TPQ Nurul 'Aini menjadi permata hati yang senantiasa memberikan cahaya penerang bagi dirinya, keluarga, dan bagi sesama. Menjadikan Nurul 'Aini sebagai tempat penerang bagi umat yang mencetak generasi qurani yang madani. *Aamiin yaa robbal'alamiin.*

Teringat di masa perjuangan mempertahankan kegiatan pengajian ini, berawal dari sebuah keinginan dalam hati yang dipanjatkan melalui doa dan dibuktikan dalam nyata melalui kuasa Allah Swt.

Ketidakberdayaan diriku atas segala sesuatu selain berharap, yakin kepada Sang Khalik atas segala sesuatu, salah satunya harapan memiliki tempat mengaji milik sendiri. Pada tahun 2018, aku menerima wakaf sebidang tanah dari seorang sesepuh di perkampungan dekat perumahan tempat tinggalku agar menjadi maslahat untuk pengajian anak-anak. Penuh syukur kami atas limpahan rezeki tak terduga ini. Allah Swt. adalah sebaik-baik penolong. Masyaallah, atas izin Allah Swt. selama kurang lebih tiga bulan pembangunan gedung di atas tanah 50 m<sup>2</sup> dapat diselesaikan. Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran *Illahi Robbi*. Bahagia tak terkira dan sulit diungkapkan dalam kata, TPQ Nurul 'Aini memiliki tempat sendiri. Inilah rumah kami, semoga dengan berdirinya bangunan sederhana ini, menjadi motivasi untuk terus berkarya nyata dalam syiar agama melalui beragam aktivitas keagamaan dan menjadi suatu kebaikan. Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Satu dekade berdirinya TPQ Nurul Aini pada tahun 2021, melengkapi berdirinya satu lembaga, dengan memberanikan diri dan mengharap pertolongan Allah Swt., beberapa bulan yang lalu aku berupaya melakukan proses pengajuan sesuai prosedur yang berlaku untuk pembentukan yayasan melalui notaris. Akhirnya, aku menerima hasil keputusan, bahwasanya telah ditetapkan di Jakarta, pada tanggal 28 September 2021, Nomor AHU-0023067.AH.01.04. Tahun 2021 tentang PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM YAYASAN NURUL AINI QOLBI, telah disetujui, berlaku, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian pula dengan proses pengajuan izin operasional Pendidikan Qur'an Anak Usia Dini (PAUDQU). Di penghujung tahun bulan Desember 2021, terbit surat keputusan dan izin operasional dengan nomor statistik 402236740026 yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan (<https://kepri.kemenag.go.id/page/det/tujuan-bentuk-jenjang-dan-jenis-penyelenggaraan-pendidikan-al-quran->).

Semoga menjadi bagian bukti nyata keseriusan kami dalam mendirikan pendidikan Al-Qur'an. Semoga dengan terbentuk dan berdirinya yayasan ini, menjadi salah satu kekuatan kami untuk terus berbuat baik sepanjang hayat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan sosial, dan senantiasa memberikan manfaat terutama untuk masyarakat sekitar serta menjadi ladang amal sebagai bekal kami di akhirat kelak.

Saya berharap, di kemudian hari dapat dilanjutkan oleh generasi muda selanjutnya, untuk mempertahankan dan memperjuangkan kemakmuran Yayasan Nurul Aini Qolbi dengan tim tenaga pendidik atau *asatidz* yang solid. Semoga menjadi ilmu dan amal yang bermanfaat. *Aamiin yaa robbal'alamiin.*

---00---

## Hikmah

1. “*Innamal a'malu binniyaat*” (HR. Muslim), sesungguhnya segala sesuatu tergantung pada niat. Setiap niat hendaknya ditunaikan dan setiap pekerjaan hendaknya dituntaskan. Allah Swt. adalah sebaik-baik penolong dalam setiap sisi kehidupan. *Man jadda wajada*, “Barangsiapa bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan kesuksesan”. Seberapa besar usaha yang dikeluarkan, sebesar itu pula kesuksesan yang didapat. Dengan penuh keyakinan atas apa yang terjadi pada kita adalah ketetapanNya. Maka, sesungguhnya telah disiapkan baginya balasan atas setiap perbuatan.

Me anak dan pendidikan adalah bagian penting dalam hidupku. Pendidikan adalah hak dan tanggung jawab semua orang, baik sebagai individu, orang tua, guru, ataupun masyarakat di sekitar anak. Memberikan motivasi belajar, menanamkan nilai agama dan akhlak mulia sejak dini, serta menciptakan lingkungan yang kondusif, merupakan upaya mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

تَعَلَّمَنَّ صَغِيرًا وَعَمَلْ بِهِ كَبِيرًا

Artinya: “Belajarlah dengan sungguh-sungguh di waktu kecil dan kemudian amalkan di waktu besar.”

3. Rida, ikhlas, sabar, dan selalu bersyukur dalam menjalankan kehidupan, karena kesabaran itu akan menolong segala pekerjaan. *Man shabara dzafira*, “Barangsiapa bersabar maka ia akan menang.” Ikhtiar dan istiqomah dalam kebaikan. Pantang menyerah dan terus berupaya melakukan kebaikan di mana pun berada.

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

Artinya: “Barangsiapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai (pada tujuannya).”



خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Wallohu ‘alam bishhowab.

# PEJUANG BDR DISEKOLAH

Siti Kamilah

Sabtu pagi yang hening tanpa suara notifikasi pesan Whatsapp, hening karena biasanya Senin hingga Jumat ratusan pesan muncul menyambut pagi di sepuluh grup kelas. Selama masa pandemi, dalam kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah), siswa wajib mengirimkan foto absensi, mulai pukul 06.00 WIB s.d. 07.00 WIB. Absensi foto? Iya benar. Bayangkan, 360 siswa kelas IX mengirimkan foto ke grup Whatsapp, apa yang terjadi jika semua gambar yang dikirim otomatis terbuka di *handphone*? Sudah pasti kapasitas memori *handphone* akan penuh. Foto yang dikirim oleh siswa menggambarkan situasi ruang tempat mereka belajar di rumah. Mulai dari kamar rapih berpendingin udara, ruang tamu rapih dan sederhana, ruang tamu dengan kasur bersandar di dinding, hingga ruangan minim cahaya dengan lantai semen. Laporan absensi yang mengingatkan bapak/ibu guru untuk memaklumi jika siswa tidak dapat maksimal belajar di rumah.

Sabtu pagi, tepat pukul 08.00 WIB, guru bimbingan konseling mengirim pesan berantai ke semua grup kelas, berisi urutan kelas terbaik pekan ini berdasarkan ketepatan waktu kehadiran siswa. “Selamat pagi, berikut adalah peringkat kelas terbaik pekan ini, berdasarkan ketepatan kehadiran siswa ” Tertegun melihat kelas IX B berada di urutan terakhir, dengan total tujuh siswa hadir terlambat. Hal pertama yang saya lakukan adalah menghubungi satu per satu siswa tersebut, menanyakan alasan keterlambatan absensi mereka selama sepekan ini yang ternyata berbanding lurus dengan kualitas ketepatan waktu mereka dalam mengumpulkan tugas-tugas. Berikut saya ceritakan kisah di balik siswa-siswa istimewa tersebut.

Reynaldi Pilipi, siswa putra bertubuh mungil, rambut ikal, kulit sawo matang, dengan pembawaan yang ceria. Tepat enam bulan lalu menjelang kenaikan kelas, Pak Pujiyono wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menghubungi saya, mengabarkan bahwa Reynaldi beserta

ibu dan kedua adiknya berpindah keyakinan, sehingga untuk kelas IX dia akan mulai mengikuti pelajaran agama Islam. Ketika mereka memeluk agama Islam, saya sebagai seorang Muslim sekaligus wali kelas Reynaldi memiliki kewajiban untuk memperhatikan dengan baik kondisi Reynaldi dan keluarganya.

Saat dihubungi untuk menanyakan alasan keterlambatan absensi dan pengumpulan tugas, yang menjawab panggilan telepon dari saya adalah ibunya. Ternyata Reynaldi tidak memiliki *handphone*, sehingga selama ini satu *handphone* yang dimiliki ibunya digunakan untuk kegiatan belajar Reynaldi beserta kedua adiknya. Bagaimana dengan *handphone* ayahnya? Kedua orang tua Reynaldi berpisah ketika ibunya memutuskan untuk berpindah keyakinan. Saat ini ibunya berperan juga sebagai tulang punggung keluarga. Terjalin percakapan selama satu jam, yang membuat dada ini ikut merasakan beban berat yang harus ditanggung Ibunda Reynaldi, ikut merasakan perjuangan beliau untuk memulai semuanya dari awal seorang diri. Akhirnya terjawab penyebab keterlambatan Reynaldi dalam absensi dan pengumpulan tugas, bahwa satu *handphone* digunakan bergantian untuk banyak keperluan. Konsekuensi dari sebuah keputusan besar yang harus ditanggung oleh keluarga kecil ini, keputusan yang membawa perubahan besar pada banyak aspek kehidupan.

Saya segera menghubungi Bu Nurlianti guru BK mencari solusi dari permasalahan ini. Bu Nurlianti langsung memiliki inisiatif untuk menghubungi guru-guru dan mengajak mereka untuk mengumpulkan donasi untuk keluarga Reynaldi. Alhamdulillah, dalam waktu kurang dari satu pekan terkumpul dana sebesar 3,5 juta. Dana tersebut diserahkan kepada Ibunda Reynaldi agar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk keperluan keluarga mereka. Bersyukur, sebagian uang tersebut digunakan untuk membeli *handphone* yang akan digunakan untuk aktifitas BDR (Belajar Dari Rumah). Kepedulian bersama dapat memberi kontribusi besar bagi perbaikan kualitas pembelajaran siswa. Alhamdulillah, dengan *handphone* baru tersebut, kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah) Reynaldi dapat berjalan dengan lebih baik.

Rama Aprilyadi tinggi 175 cm, hobi olahraga Basket, rajin salat berjamaah di masjid sekolah sebelum masa pandemi Covid-19. Ayahnya meninggal dunia saat Rama duduk di kelas 6 SD. Saat berusaha dihubungi, nomor kontak milik Rama dan ibunya tidak aktif, dan

saya segera mencari informasi dari siswa lain yang tinggal berdekatan dengan rumah Rama. Abu Bakar, teman sekelas Rama, mengabarkan pada Rama, sehingga akhirnya Rama menghubungi saya menggunakan *handphone* milik kakaknya. Rama menyampaikan bahwa *handphone*-nya rusak dan nomor *handphone* ibundanya sudah tidak aktif lagi, karena *handphone* ibundanya kini digunakan oleh kakaknya. Rama menjelaskan alasannya jarang mengumpulkan tugas adalah karena aktivitasnya sehari-hari adalah mencari burung liar di hutan kecil di pinggir sungai dekat rumahnya. Burung tersebut dijual dan hasilnya sebagian diberikan pada ibundanya, untuk adiknya jajan dan untuk keperluan pribadinya sendiri. Rama melakukan hal tersebut karena melihat kondisi kakaknya baru saja terkena pengurangan tenaga kerja, padahal ia merupakan tulang punggung keluarga.

Untuk kondisi Rama tersebut, saya sebagai wali kelas perlu memberikan solusi nyata, agar dia bisa belajar dengan baik dalam kondisi keluarganya saat ini. Masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, seharusnya bukan merupakan tanggung jawab anak seusia Rama, namun tidak dapat dihindari karena situasi saat ini. Rama tidak menganggap itu merupakan suatu beban, karena dia menjalankannya dengan ikhlas. Permasalahannya adalah aktivitasnya tersebut menyita waktu belajar yang seharusnya dia utamakan. Setelah melewati diskusi dengan wakil kurikulum, Rama diizinkan untuk datang ke sekolah di hari Senin untuk mengambil *print out* tugas sepuluh mata pelajaran yang harus dikerjakan selama sepekan, dan kembali lagi di Senin berikutnya untuk mengumpulkan tugas tersebut sekaligus mengikuti pembelajaran tatap muka. Untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga Rama, kami menggunakan uang sosial memberikan bantuan berupa beras dan uang tunai dua minggu sekali setiap Rama datang ke sekolah. Alhamdulillah jalan keluar tersebut dapat berjalan efektif dengan dukungan maksimal dari bapak/ibu guru.

Bintang Ramadhan adalah siswa pendiam, bertubuh kurus, dan rambut lurus. Orang tuanya berpisah sejak ia kelas VII, profesi ibunya adalah *driver* ojek *online*. Masalah Bintang sudah terdeteksi sejak awal tahun pelajaran baru, Bintang harus membimbing adiknya belajar dan membantu mengerjakan tugas-tugas mereka setiap hari. Bintang menggantikan tugas pendampingan terhadap adik-adiknya yang merupakan tanggung jawab ibundanya, sehingga dia tidak dapat

menjalankan kewajiban belajarnya dengan baik. Jalan keluar untuk Bintang adalah menambah jadwal PTM (Pembelajaran Tatap muka) di sekolah menjadi satu pekan dua kali dari seharusnya hanya dua pekan satu kali. Saat Bintang datang ke sekolah, Ibunda Bintang harus rela mengurangi jadwal kerjanya, sehingga mendampingi adik-adik Bintang belajar di rumah.

Indah Medina anak tunggal dari orang tua yang berpisah, Indah tinggal dengan ibunya. Jarak rumah Indah jauh dari sekolah, harus berganti tiga kali angkutan umum. Indah belum mengerjakan tugas untuk semua mata pelajaran. Saat dihubungi lewat telepon, Indah selalu merespons dengan sopan dan berjanji untuk segera mengerjakan tugas-tugas yang belum tuntas. Hasilnya nihil, Indah tidak menepati janjinya. Saya kembali menghubungi Indah dan meminta dia untuk datang ke sekolah, Indah menyanggupi untuk datang sesuai jadwal yang ditetapkan. Saat waktunya tiba, apakah Indah datang ke sekolah? Tidak. Indah tidak datang dengan alasan sedang ada masalah keluarga. Saya segera menghubungi orang tuanya, ternyata sudah dua hari Indah tidak pulang ke rumah, bermalam di rumah temannya. Saya meminta ibunya untuk membujuk Indah agar datang ke sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Jawaban Ibunda Indah, “Saya sudah tidak sanggup menasihati Indah, karena dia tidak mau mendengar dan selalu membantah ucapan saya.”

Apakah saya juga harus ikut menyerah menghadapi Indah? Pasrah dengan membiarkan Indah lalai dengan tugas-tugasnya dan terlena dalam kemalasan? Tidak. Saya harus berjuang. Terpaksa, saya harus memaksa Indah dengan ancaman, ancaman bahwa jika Indah tidak datang ke sekolah, maka ibunya harus menghadap kepala sekolah dan Indah akan dikeluarkan dari sekolah. Saya kembali menghubungi Indah lewat telepon, hasilnya Indah bersedia datang. Keesokan hari di sekolah, di pagi hari Indah tidak datang, baru saat pukul 10.00 WIB, Indah datang dengan cerianya dan menemui saya tanpa rasa canggung sama sekali. Indah lapor bahwa semalam dia sudah mengerjakan sebagian tugas-tugas mata pelajaran. Pada hari itu, sampai pukul 15.00 WIB, saya mendampingi Indah mengerjakan tugas-tugasnya. Mendampingi dan membimbing sambil menasihati Indah untuk tidak mengulangi kelalaiannya tersebut.

Indah bercerita bahwa ayah dan ibunya sudah berpisah, dan dia tinggal bersama ibunya. Namun, ibunya sibuk bekerja dan tidak pernah bersedia membantu jika ada kesulitan pelajaran. Ibunya sering marah-marah, hingga Indah tidak betah tinggal di rumah. Indah sering berselisih paham dengan ibunya, dan lebih nyaman berkomunikasi dengan ayahnya. Saya menyampaikan pada Indah untuk lebih memahami kondisi ibundanya yang harus berjuang sebagai orang tua tunggal, sehingga wajar jika beliau hanya memiliki sedikit waktu dengan keluarga. Indah harus memiliki rasa sayang yang sama antara ibu dan ayahnya, Indah harus membahagiakan keduanya dengan menjadi anak yang baik dan berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk membanggakan ayah dan ibundanya. Saat itu Indah menangis, berjanji akan berubah menjadi anak baik dan tidak akan mempermalukan kedua orang tuanya. Alhamdulillah, Indah menepati janjinya, dia mampu menyelesaikan semua tugas hingga tuntas sebelum habis batas akhir waktu pengumpulan.

Naira Aqilah, gadis cantik dan ceria. Tempat tinggal Naira jauh dari sekolah, sehingga Naira belum mengikuti kegiatan PTM (Pembelajaran Tatap Muka). Naira tidak bisa hadir pagi hari di sekolah karena harus berangkat dari Cilengsi Bogor menuju ke Jakarta. Naira menyampaikan bahwa setiap hari dia di rumah harus menjaga adiknya yang masih balita, karena ayah tiri dan bundanya bekerja di luar rumah. Orang tua Naira berpisah sejak Naira lulus SD, dia ikut dengan ibundanya, sedangkan ayah kandungnya tinggal di Jakarta. Kesibukannya mengasuh adik dijadikan alasan sebagai penyebab dia tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

Selanjutnya, saya menghubungi Ibunda Naira untuk mengonfirmasi penjelasan Naira tersebut. Ibunda Naira membenarkan penjelasan tersebut, Naira memang diberi tugas untuk menjaga adiknya di rumah. Namun, Ibunda Naira berasumsi bahwa Naira dapat menjaga adiknya sambil mengerjakan tugas-tugas sekolah. Faktanya adalah Ibunda Naira tidak memantau perkembangan kegiatan belajar Naira di rumah. Saya memutuskan untuk memanggil Naira dan ibundanya untuk datang ke sekolah. Saya merasa perlu untuk menyamakan persepsi keduanya agar Naira dan ibundanya saling memahami tugas dan kewajibannya masing-masing terkait kewajiban Naira untuk menuntut ilmu dengan baik.

Naira dan ibunya datang ke sekolah di pagi hari pukul 08.00 WIB. Saya mempersilahkan mereka untuk menceritakan situasi yang menyebabkan Naira tidak dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Naira mengungkapkan kendalanya bahwa dia sulit mengerjakan tugas sambil menjaga adiknya, sedangkan di malam hari saat ayah dan ibunya pulang Naira sudah kelelahan dan akhirnya tidak mengerjakan tugas sekolah. Ibunya hanya terdiam, menyadari kesalahannya karena tidak peka terhadap perkembangan kegiatan pembelajaran Naira. Hal yang terpenting adalah jalan keluar dari permasalahan yang ada, Naira diizinkan untuk tidak hadir PTM di sekolah dengan syarat, Naira harus disiplin mengerjakan semua tugas-tugas sekolah. Bunda Naira harus mempekerjakan pengasuh untuk anaknya yang balita agar Naira dapat fokus belajar di rumah. Tinggal menunggu realisasi dari kesepakatan tersebut. Naira menghubungi setiap guru mata pelajaran, meminta kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang belum selesai. Selanjutnya, Naira mencicil semua tugas-tugas hingga selesai, mengerjakan tugas dengan kualitas yang baik tidak hanya asal selesai. Alhamdulillah, berdasarkan laporan bapak/ibu guru, semua tugas Naira akhirnya selesai dikerjakan dengan baik.

Adilla Khairunissa, ayahnya meninggal saat Adilla duduk di kelas 4 SD setelah berjuang melawan kanker paru-paru, ibunya meninggal saat Adilla kelas 7 SMP karena Covid-19. Adilla tinggal di rumah dengan nenek dan kakak laki-lakinya. Adilla sering terlambat mengisi absen dan 90% tugas tidak dikerjakan. Adilla adalah anak yang manis dan sopan. Ketika guru mata pelajaran menanyakan tugas yang belum dikerjakan, Adilla pasti akan menjawab dengan sopan dan berjanji untuk segera mengirimkan tugas. Apakah Adilla mengirimkan tugasnya? Tidak sama sekali. Akhirnya, Adilla dan kakaknya diminta untuk datang ke sekolah. Mereka datang ke sekolah, memenuhi panggilan saya. Kakaknya menjelaskan bahwa ia sibuk bekerja seharian sebagai ojek *online*, sehingga tidak sempat membimbing Adilla belajar. Sementara itu, neneknya sudah berusia sangat lanjut, sehingga tidak dapat dibebani tugas untuk mengawasi Adilla.

Kuncinya terletak pada Adilla. Apakah Adilla ingin menjadi anak yang baik dengan mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan. Atau sebaliknya, Adilla siap untuk tidak naik kelas karena lalai tidak mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Kakaknya menjelaskan

juga bahwa fasilitas internet di rumah sudah disediakan. Namun, ternyata Adilla menggunakannya untuk mengakses Youtube *Channel*, menyaksikan drama Korea, bukan untuk kegiatan pembelajaran. Adilla berjanji di hadapan saya dan kakaknya untuk mau berubah mengurangi kebiasaannya menonton drama Korea secara berlebihan, dan mulai menyelesaikan tugas-tugas yang sudah banyak menumpuk. Apa kabar Adilla saat ini? Ternyata progres Adilla sangat lambat, minimnya pengawasan dari keluarga di rumah, membuat Adilla kadang masih lalai dengan tugas-tugasnya.

Albarian Kahar, ayahnya meninggal saat Albarian kelas 5 SD, Ibunda Albarian berprofesi sebagai Bidan, namun setelah suaminya meninggal ia mengalami depresi berkepanjangan hingga saat ini. Albarian adalah anak sulung, dan memiliki satu orang adik berusia TK. Tidak ada yang mengawasi Albarian belajar di rumah dan komunikasi dengan ibunya sangat tidak efektif. Satu-satunya solusi adalah memberi pemahaman pada Albarian mengenai pentingnya bertanggung jawab atas semua tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Saya berbicara dengan Albarian lewat telepon, intinya dia bersedia untuk datang ke sekolah menyelesaikan semua tugas-tugas yang belum selesai. Saat Albarian datang ke sekolah, dia mampu fokus mengerjakan semua tugas-tugas tersebut, bahkan dia meminta izin diperbolehkan untuk datang setiap hari ke sekolah untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Albarian merasa lebih fokus dan mampu berkonsentrasi dengan baik jika mengerjakan tugas di sekolah.

Sekolah milik pemerintah berisi kumpulan siswa yang memiliki beragam latar belakang kondisi ekonomi dan sosial keluarga dengan segudang permasalahan di dalamnya. Kami para guru sekolah milik pemerintah dituntut untuk bersikap objektif dan sangat sabar dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul. Sekolah gratis membuat sebagian besar orang tua bersikap setengah hati dalam memantau perkembangan pendidikan putra-putri mereka, karena mereka tidak mengeluarkan dana sama sekali untuk pendidikan putra-putri mereka. Di sisi lain, sekolah milik pemerintah menguji guru untuk dapat bersikap profesional, untuk dapat mengajar dengan baik dan memperhatikan perkembangan para siswa yang kurang diperhatikan oleh orang tua mereka.



Belajar dari rumah selama masa pandemi Covid-19, merupakan tantangan luar biasa bagi siswa yang berada dalam keluarga “istimewa”. Sebagai pendidik, kami dituntut untuk menjalankan tugas dengan profesional, sepenuh hati, dan adil pada setiap siswa. Profesional bahwa meski gaji kami berasal dari pemerintah bukan dari uang SPP siswa, harus tetap melayani dan melaksanakan tugas kami dengan baik. Kami harus bekerja sepenuh hati untuk memberikan pengajaran terbaik demi mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bermartabat. Kami harus bersikap adil dalam menangani setiap kendala dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka berasal dari keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Usaha yang mereka lakukan untuk dapat fokus belajar di rumah tentu beragam, karena perbedaan kondisi dan situasi rumah mereka masing-masing. Siswa yang memiliki kamar yang nyaman berpendingin udara dengan jaringan internet berkualitas, tentu saja sangat beruntung dibandingkan siswa yang harus belajar di rumah kontrakan berpetak, kondisi rumah berantakan, ditambah suara tangisan adik, dan omelan orang tua. Itulah perjuangan BDR yang harus dijalani oleh siswa di sekolah milik pemerintah. Kami harus menghargai setiap perjuangan yang sudah mereka jalani, hingga mereka mampu mengerjakan semua tugas dengan baik. Pandemi ini, membuat kami lebih mengenal kondisi sebenarnya dari semua peserta didik. Siswa yang berpenampilan rapih dan cerdas, ternyata bertempat tinggal di kontrakan berpetak. Sebaliknya, ada siswa yang penampilannya tidak rapih dan akhlaknya kurang baik, ternyata berasal dari keluarga berkecukupan dengan orang tua berpendidikan tinggi. Kami dituntut untuk memiliki rasa empati pada realita kondisi semua peserta didik. Tidak hanya pandai berteori, tetapi harus langsung melakukan aksi nyata memberikan solusi terbaik. Kelak yang lebih mereka ingat adalah bagaimana kita bersikap dan bertutur kata, bukan berteori di dalam kelas.

Lingkungan sekolah yang nyaman dengan warga sekolah yang ramah adalah lingkungan ideal untuk mendidik. Ketidaknyaman kondisi di rumah dan lingkungan sekitarnya, telah membelenggu mereka dengan stigma negatif tentang kehidupan. Hakikatnya bagi siswa sekolah pemerintah yang mayoritas berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, lingkungan sekolah adalah tempat terbaik dan ternyaman bagi mereka untuk belajar dan memotivasi mereka untuk memiliki cita-cita

yang tinggi. Sekolah membuka cakrawala mereka bahwa kehidupan yang nyaman bukanlah mimpi, tetapi merupakan kenyataan yang akan bisa mereka rasakan di masa yang akan datang dengan berpeluh dan berlelah-lelah belajar di masa sekarang.

Semoga Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa. senantiasa menjaga keikhlasan hati kami agar tetap dapat menjadi pendidik yang tidak hanya melahirkan siswa cerdas secara intelektual, tetapi juga siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.



## MAN JADDA WAJADA

Stevy Amalia

*Man Jadda Wajada* memiliki tiga suku kata, *man* yang berarti siapa, *jadda* berarti bersungguh-sungguh, serta *wajada* berarti mendapatkan. Pepatah ini menjelaskan bahwa siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya atau berhasil. Pepatah ini bukan hanya sekadar nasihat saja, namun juga dapat menjadi sebuah penyemangat yang luar biasa untuk kita yang sedang berusaha dan bekerja keras. Apa pun yang diawali dengan niat baik dan mendapatkan rida dari Allah Swt., akan memberikan hasil yang baik pula bila dilakukan sungguh-sungguh.

Perjuangan yang sungguh-sungguh, begitulah perjuangan seorang anak laki-laki remaja ini untuk mewujudkan cita-citanya dengan segala kekurangan yang dimiliki, tak melemahkan niat dan usahanya.

Tahun 2015 silam...

Bagai petir di siang bolong.

“Tok..tok..tok,” terdengar suara ketukan pintu yang agak keras.

“Asalamualaikum, ada yang bisa dibantu, Pak?” tanyaku tetap tenang, walau kulihat wajah bapak yang berdiri di depanku seakan ingin menerkam.

“Di sini sekolahnya Kusuma, kan?” tanyanya tanpa menjawab salamku.

“Maaf, silakan masuk dan duduk dulu, Pak. Mungkin kita bisa lebih enak bicaranya.” Aku masih berusaha tenang menanggapi pertanyaan laki-laki itu.

Tanpa harus mengulang dua kali, laki-laki berkulit agak gelap itu langsung masuk tanpa menjawab salamku, dan segera duduk di kursi ruang tamu kantor majelis guru.

“Bagaimana, Pak. Ada yang bisa kami bantu?” tanyaku kembali sambil duduk di seberang kursi yang membentuk empat persegi itu.

“Saya ini ingin memberitahu, bahwa murid di sini yang bernama Kusuma sudah melakukan pelecehan seksual terhadap anak saya,” jelasnya sengit.

“Saya tidak terima, anak itu harus dikeluarkan dari sekolah ini, dia harus dilaporkan ke polisi dan dihukum,” masih dengan nada tinggi, beliau bercerita.

Rasa tak percaya apa yang disampaikan bapak itu, aku berharap nama Kusuma yang beliau maksud bukanlah murid kami yang dikenal pintar dan berakhlak baik. Aku tetap berusaha tenang dan mendengarkan semua cerita bapak itu.

“Maaf, Pak. Boleh saya tahu kira-kira apakah bapak yakin anak itu sekolah di sini? Boleh saya tahu alamat anak yang bapak maksud sebagai murid kami?” tanyaku berusaha tenang dan penuh selidik.

“Dia tinggal di Kampung Pesisir, anak yatim tak tahu diri,” ujarnya semakin sengit menjawab pertanyaanku.

Namun, seketika membuatku kaget, jika memang itu alamat dan identitas yang beliau sebut, benarlah itu adalah identitas anak kami.

“Boleh bapak ceritakan sedikit, pelecehan seksual seperti apa yang bapak maksud?” Aku masih berusaha tenang sembari menggali tujuan dan maksud beliau datang ke sini.

“Ya, dia sudah melakukan pelecehan seksual terhadap anak saya, mana dia sekarang? Keluarkan dari sekolah ini, atau nama sekolah ini akan buruk karena perbuatannya. Saya akan laporkan kepada polisi agar dia dihukum dan diusir dari kampung kami,” jelas si bapak panjang lebar tanpa menceritakan detail, pelecehan seksual seperti apa yang beliau maksud.

Namun, tak mau menyulut bara api yang sedang menyala. Aku masih berusaha tenang dan berpikir keras, bagaimana caranya agar bapak ini bisa meninggalkan ruangan ini. Aku tak ingin ia bertemu murid kami, bagaimanapun keselamatan murid di sekolah adalah tanggung jawab kami. Sementara teman-teman sesama guru hanya diam dan ikut menyimak dari tempat duduk masing-masing. Mungkin banyak pertanyaan sudah melintas dipikiran mereka masing-masing, tapi sepertinya tidak ada yang ingin memperpanjang pembahasan ini dengan bapak yang tiba-tiba datang dan terlihat sangat emosi.

“Baik, Pak. Saya mohon maaf, saat ini sedang jam pelajaran. Kami tidak akan diam begitu saja, kami akan coba pelajari terus laporan yang bapak sampaikan ini dan tentunya kami akan melakukan diskusi dengan pimpinan di sekolah, terkait tindak lanjut dari laporan ini.” Aku berusaha menenangkan dan memberi pengertian kepada beliau.

“Jika Bapak berkenan, mungkin bisa bapak tinggalkan nomor *handphone*, dan jika sudah ada hasil diskusi kami, kami akan coba menghubungi Bapak,” jelasku kembali pada beliau dengan tetap berusaha tenang.

“Baik, Bu. Pokoknya kabari Saya segera, dan jangan coba-coba melindungi anak itu, daripada nama baik sekolah ini tercemar,” jawabnya dengan kalimat yang sedikit mengancam, sembari menulis nomor *handphone* di secarik kertas yang aku berikan.

“Kalau begitu, Saya pamit dulu, Bu. Saya tunggu berita Ibu,” ujar bapak tersebut sembari hendak berdiri meninggalkan ruangan kami.

“Baik, silakan, Pak. Terima kasih informasinya.” Aku mempersilahkan pergi.

Rasanya masih dalam keadaan tak percaya, aku menutup pintu ruang majelis guru ini, sambil mengantar si bapak tadi keluar ruangan. Berkecamuk rasa di dalam hati, berjuta tanya yang ada dipikiran ini. Aku masih terus berpikir keras, apakah ini memang nyata atau ada hal lain di balik kejadian siang ini. Kembali kuayunkan langkahku ke tempat duduk, termenung sejenak, masih tak percaya rasanya kejadian barusan ini. Begitu pula teman-teman lain, masih dalam diam berkutat dengan pekerjaan masing-masing, dan terlihat wajah tak percaya dengan cerita yang baru kami dengarkan dari bapak tadi.

Kusuma, tersemat jelas dibenakku, salah satu siswa kami yang pintar, berakhlak baik, memiliki hafalan Qur'an bagus yang berasal dari keluarga duafa. Ayahnya sudah lama meninggal, sedangkan ibunya seorang buruh cuci serta kerja serabutan untuk menghidupi anak-anaknya. Kusuma memiliki abang yang juga harus putus sekolah karena tak memiliki biaya, dan saat ini juga harus kerja serabutan untuk penyambung hidup mereka. Kusuma bersekolah di sini dengan biaya dari seorang muhsinin yang menjadi orang tua asuhnya. Aku tak membayangkan, jika benar kejadian tadi, betapa hancur hati muhsinin itu, betapa kecewanya dia, karena tahu bagaimana akhlak anak kami di

luar sana. Tapi aku terus berusaha meyakinkan dalam hati ini, bahwa semua cerita itu tak benar.

Tak menunggu lama, segera aku berlari keluar ruangan, tujuanku adalah kantor kepala sekolah. Menurutku ini bukan hal kecil, kepala sekolah harus segera tahu dan kita harus segera mengambil tindakan, karena aku khawatir jika ini didiamkan, si bapak yang aku juga tak sempat bertanya siapa namanya, akan datang kembali ke sekolah dengan emosi yang lebih tak terkontrol lagi.

Di ruang kepala sekolah, kuceritakan semua kronologis yang terjadi, termasuk aku berusaha *flashback* menjelaskan siapa Kusuma, yang sebenarnya aku juga tahu bahwa kepala sekolah sangat mengenali latar belakang dan karakter anak didik kami ini.

Sontak terkejut pastinya ketika beliau mendengar cerita ini, namun tetap dengan tenang beliau mengajakku untuk berpikir jernih. Aku yang sudah merasa oleng dengan kejadian siang ini, aku yang ingin menjawab kepada siapa pun, bahwa anak didik kami tak mungkin seperti itu. Tak dapat ditutupi wajahku dengan ekspresi geram.

Akhirnya, kepala sekolah mengumpulkan wakil kurikulum dan wali kelas, kebetulan saat itu aku diamanahkan menjadi wakil kesiswaan. Akhirnya, kami berempat berembuk untuk menindaklanjuti berita siang ini. Bagi kami, anak didik sama seperti anak kami sendiri, rasanya tak rela jika ada orang yang mengatakan anak kami tak baik. Namun kami juga harus bijak dalam menyikapi hal ini. Hasil diskusi siang ini, diakhiri dengan pembagian tugas untuk menelusuri kronologis kejadian, dan sekaligus berusaha mencari perlindungan untuk Kusuma dan keluarganya. Mengingat, pernyataan bapak tadi penuh ancaman, sehingga kami khawatir dengan keselamatan anak didik kami. Terlepas apakah cerita dari bapak tadi benar atau salah.

Aku yang sudah sibuk dengan gawaiku, berselancar mencari lembaga perlindungan anak yang dapat membantu kami. Akhirnya, kudapati alamat lembaga perlindungan anak dan aku pun mengajukan diri untuk menangani bagian ini, sementara wakil kurikulum dan wali kelas akan melakukan pendekatan kepada anak didik kami Kusuma dan *stakeholder* sekitar lingkungan rumah Kusuma berdomisili. Kepala sekolah sedang melakukan pendekatan keyayasan, sertamuhsinin yang menjadi orang tua asuh Kusuma. Kami harus bergerak ke beberapa

lokasi, karena kami tak ingin berita ini menyebar ke mana-mana sebelum kebenarannya terbukti. Mulai siang ini kami akan gerilya menjalankan misi masing-masing.

Siang itu, selepas *meeting*, segera aku menuju parkiran. Kuhidupkan kuda besiku. Tujuanku adalah alamat yang tertera di layar *handphone*. Melaju dengan tetap berusaha tenang dan terus berdoa semoga semua ini tidak benar.

Sekitar 30 menit perjalanan, aku pun tiba di alamat yang menurutku sudah sesuai dengan informasi di *handphone*-ku. Namun, tak kulihat ada tanda-tanda plang nama atau bahkan aktivitas kegiatan di bangunan itu. Bahkan bangunan itu terlihat seperti bangunan yang sudah lama tidak terisi. Aku terus berusaha mencari, siapakah orang sekitar sini yang bisa kutanyai. Alhamdulillah, tak berapa jauh, dari bangunan itu kudapati seorang satpam sedang bertugas. Seketika, aku segera mendekat ke arah beliau untuk mencari kebenaran informasi yang aku miliki.

Setelah bertanya dan menjelaskan alamat yang aku cari, satpam itu pun menjelaskan bahwa memang dulu ada kantor lembaga perlindungan anak di sana, namun sudah lama tutup dan beliau tak tahu di mana posisi kantor itu pindah. Mendengar penjelasan satpam itu, rasanya kaki ini melemah, ingin rasanya aku teriak, ke mana aku harus pergi lagi, siapa yang bisa aku temui, siapa orang-orang yang akan peduli dengan anak didikku ini, siapa orang-orang yang akan menolong orang susah seperti mereka. Berjuta pertanyaan di kepala dengan rasa sedih dan geram yang kurasakan. Sampai terlintas dalam pikiranku, apakah aku harus ke kantor DPRD, aku temui para wakil rakyat untuk meminta mereka lihat rakyatnya yang membutuhkan bantuan, khususnya seorang anak yang masih berusia SMP.

Namun, kuurungkan niatku, aku mencari tempat teduh dan memarkirkan kuda besiku. Aku berusaha menenangkan diriku. Kucoba lagi mencari, apakah pemerintah memiliki lembaga yang dapat melindungi anak tanpa harus mengeluarkan biaya. Jariku terus berselancar di gawai, kubaca informasi terkait perlindungan anak. Sampai akhirnya aku menemukan tulisan P2TP2A. Melihat tulisan dan kepanjangan dari P2TP2A, aku kembali semangat, serasa mendapatkan secerah cahaya dalam kegelapan, kuterus mencari di manakah alamat kantor tersebut untuk wilayah kami. Alhamdulillah, akhirnya aku

mendapatkannya. Tanpa menunggu lama, segera kulajukan kuda besiku ke alamat itu.

P2TP2A atau Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak merupakan pusat kegiatan terpadu yang didirikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan menyediakan pelayanan bagi masyarakat Indonesia terutama perempuan dan anak korban tindak kekerasan. P2TP2A bertujuan untuk melakukan pelayanan bagi tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya Kesetaraan dan Keadilan Gender.

Pengelola P2TP2A merupakan masyarakat, unsur pemerintah, LSM perempuan, pusat studi wanita, perguruan tinggi, dan organisasi perempuan, serta berbagai pihak lainnya yang peduli dengan pemberdayaan perempuan dan anak dengan fasilitator BPPKB Provinsi di setiap provinsi seluruh Indonesia.

Setibanya di alamat yang aku dapatkan tadi, segera kuberanikan diri mengetuk pintu yang bertuliskan P2TP2A. Alhamdulillah, tak lama, seorang wanita muda nan cantik rupanya membukakanku pintu dan mempersilahkan aku masuk. Setelah aku duduk, beliau pun menanyakan maksud dan tujuanku datang ke sana. Kujelaskan kronologis cerita siang tadi dan kusampaikan pada beliau untuk mendapat arahan. Alhamdulillah, semua apa yang aku sampaikan dicatat dengan baik oleh beliau, dan akhirnya beliau meminta nomor *handphone*-ku, untuk menghubungi aku kembali terkait tindak lanjut dari pertemuan siang ini.

Setelah selesai bertemu salah satu staff P2TP2A, aku pun berpamitan dan berharap semoga kasus yang aku sampaikan segera ditindaklanjuti. Segera aku kembali ke sekolah untuk menyampaikan proses misi yang aku jalankan hari ini.

Setiba di sekolah, aku langsung melaporkan prosesku, begitu pula dengan wali kelas yang sudah melakukan pendekatan kepada Kusuma, beliau menceritakan ada kerancuan di sini. Namun, Kusuma terlihat seperti ketakutan, karena ternyata di lingkungan rumah keluarganya sudah diteror dan diancam harus meninggalkan kampung itu. Sementara itu, info dari RT dan RW sekitar rumah Kusuma yang didapat dari wakil kurikulum ketika bertemu dengan beliau-beliau, RT dan RW membenarkan kondisi yang terjadi, namun masih belum mengetahui



kebenaran cerita ini. Informasi kepala sekolah sendiri juga mendapat dukungan baik dari yayasan dan orang tua asuh Kusuma untuk dapat mencari kebenarannya. Laporan hasil investigasi kami sedikit membuatku lega, masih ada harapan bahwa cerita tadi tidak benar.

Hari berganti, kami masih terus melakukan tahapan dalam mencari kebenaran informasi yang kami dapatkan. Kami masih dalam misi masing-masing untuk menindaklanjuti kasus ini. Kepala sekolah masih terus berkoordinasi dengan orang tua asuh Kusuma untuk memberikan informasi, sementara wali kelas yang selalu melakukan pendampingan pada Kusuma, terus memberi penguatan, karena kondisi Kusuma semakin *down*, semangat belajarnya menurun, dan sering merasa takut, karena di rumah keluarganya selalu didatangi keluarga bapak pelapor untuk mengusir mereka dari kampung itu. Sementara, wakil kurikulum selalu berkoordinasi dengan RT dan RW di lingkungan tempat tinggal Kusuma, meyakinkan bahwa keluarga mereka aman. Selain itu, aku terus dengan misiku membantu Kusuma bersama tim P2TP2A, beberapa kali aku mengantar Kusuma ke psikolog dan juga aku menemani Kusuma dalam proses wawancara dengan kepolisian, karena masalah ini sudah ditangani dari tim P2TP2A, jadi aku harus mengikuti alur instruksi mereka. Aku hanya berharap anak didikku bisa stabil secara psikologis dan tidak bersalah.

Hampir tiga bulan kami sebagai guru kebersamai Kusuma, bukan hanya Kusuma, namun ibunya yang sudah tua dan hanya bisa menangis karena diperlakukan tetangga sekitar rumah bapak pelapor itu dengan tidak baik. Alhamdulillah, tim P2TP2A juga memberi perlindungan pada keluarga Kusuma. Sampai akhirnya, terbukti Kusuma tidak bersalah, dan kasus diselesaikan secara kekeluargaan.

Ya Allah, lega rasanya hati ini, ketika mendapat kabar hasil penyidikan kepolisian bahwa anak didik kami tak bersalah. Setelah keputusan ini keluar, psikolog yang selalu mendampingi Kusuma tidak berhenti sampai di situ saja. Beliau terus melakukan pendampingan di sela kesibukan beliau sebagai salah satu dekan di Universitas Swasta di kotaku.

Semakin hari kondisi Kusuma semakin membaik, khususnya perkembangan psikologisnya. Terlihat semangat belajarnya kembali meningkat dan interaksi dengan teman pun kembali stabil, walaupun kami terus menjaga dari teman-temannya agar tidak satu pun yang

tahu dengan kasus ini. Namun, Kusuma tidak dapat menutupi dengan kemurungan yang sering terlihat di wajahnya.

Siang itu, berdering telepon dari suaminya, mengabarkan bahwa beliau akan dipindahtugaskan ke ibu kota. Sontak kaget dan tak tahu campur aduk rasanya isi hati ini. Walaupun suami tak memaksa aku dan anak-anak untuk ikut, namun aku tau, selama ini anak-anak tak pernah jauh dari ayahnya. Selain itu, sebagai istri aku juga tak boleh egois untuk rela berjauhan karena hanya ingin mengembangkan karierku.

Lama aku duduk termenung di ruangan kerjaku, aku masih bingung atas keputusan yang harus aku ambil, walaupun suami sudah memberi aku kebebasan untuk ikut atau tetap berada di kota ini. Di sisi lain, bulan depan aku harus mengikuti *in house training* karena masa jabatanku berakhir dan harus menduduki posisi baru dengan melalui tahapan yang diawali dengan kegiatan *in house training* calon pimpinan sekolah. Dilema memang, saat karierku membaik, namun aku juga harus memilih dan menjalankan kewajibanku sebagai ibu serta istri.

Kulangkahkan kaki perlahan, aku menuju ke ruang kepala sekolah, kuceritakan apa yang sedang aku alami. Kepala sekolah memang menyayangkan jika aku harus *resign*, namun beliau juga tak dapat melarangku untuk ikut bersama suami. Akhirnya, aku menuju ke kantor yayasan untuk bertemu HRD, aku berharap mendapat pencerahan dari beliau. Namun, hal yang sama aku dapati, dan akhirnya aku putuskan untuk mundur dari sekolah dan ikut bersama suami.

Setahun sudah aku di ibu kota, namun tak pernah putus komunikasi ku dengan teman-teman di sekolah tempat aku mengajar sebelumnya. Sering aku menelepon teman-teman sejawatku dulu hanya untuk menanyakan kabar mereka dan menanyakan kabar anak didik kami. Selain itu, tak sedikit anak didikku yang juga selalu berkabar denganku baik melalui telepon, pesan singkat, atau media sosial.

Memang selama setahun di ibu kota, aku masih *full* berada di rumah, aku belum berani mengambil keputusan kembali bekerja, walaupun dunia pendidikan sangat aku rindukan. Rindu dengan teman-teman guru, rindu dengan tingkah anak didik yang beraneka ragam, dan rindu mendengar cerita seru dari mereka serta aktivitas seru bersama anak-anak didik.

Di akhir tahun ajaran, aku mendapat kabar dari salah seorang teman sejawatku yang pernah menjadi wali kelas Kusuma, beliau mengabarkan bahwa Kusuma lolos seleksi salah satu pesantren besar di Daerah Solo dan ada orang tua asuh yang akan membiayai pendidikannya, karena memang Kusuma bercita-cita menjadi ustaz dan menghafal Qur'an.

Rasanya senang dan tak kusadari air mata berlinang, mengingat bagaimana dulu Kusuma *down* dan merasa menjadi anak paling jelek nasibnya, bahwa merasa tak layak untuk hidup karena hanya menyusahkan orang tuanya. Masyaallah, Allah tak tidur, Allah berikan yang terbaik untuk Kusuma.

Segera kucari nomor *handpshone* Ibu Kusuma yang masih aku simpan di kontak telepon genggamku, kutanyakan kabar beliau dan kabar Kusuma. Penuh tangis cerita kami siang ini, Ibu Kusuma sungguh tak percaya bahwa anaknya bisa lolos pesantren itu, sementara kami tahu, bahwa tak gampang untuk lolos masuk ke pesantren itu.

Hampir empat tahun sudah aku di rantau orang, aku sudah kembali mengajar di salah satu sekolah swasta di sini, karena memang aku tak bisa menahan rindu dengan dunia pendidikan. Tak kusadari, ada pesan singkat masuk ke gawainya. Kubaca pesan itu diawali salam dan perkenalan nama, ternyata itu nomor Whatsapp Kusuma, dia mengabarkan bahwa dia sudah hampir selesai mengenyam pendidikannya di pesantren dan saat ini dia sedang mengikuti seleksi tes masuk salah satu perguruan tinggi di Madinah.

Ya Rabb, terharu aku membacanya, ketika aku tahu itu pesan darinya, seperti tak percaya kalau dia masih mengingatku sebagai gurunya, dan meminta doa dariku agar bisa diterima di Madinah.

Kubalas pesanya dengan doa dan memotivasi, Allah tak akan tidur, siapa yang berusaha akan mendapatkan hasil yang terbaik. Masa lalu adalah pelajaran hidup yang menjadikan kita lebih tangguh lagi. Kukirimkan balasan pesan singkat ini.

**Hikmahnya:**

1. Setiap guru adalah pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu, namun juga berperan sebagai orang tua.
2. Setiap guru akan menjadi orang tua bagi anak didiknya, karena sampai kapan pun apa yang diberikan tidak akan dilupakan anak didiknya, sehingga berilah yang terbaik untuk anak didik kita.
3. Ikhlaslah dalam mendidik, karena keikhlasan akan membawa ketenangan bagi kita.
4. Setiap usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan apa yang diharapkan.
5. Iringi setiap usaha dengan doa, agar Allah selalu memberkahi apa yang kita lakukan.
6. Ilmu adalah kunci untuk mencapai cita-cita, usaha dan doa adalah sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapainya.

## SERIBU JALAN MEMBAHAGIAKAN KELUARGA

Suciani

Aku lahir di kota kecil Kebumen 26 April 1981, tepatnya di desa Jemur Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desaku terletak di sebelah utara kota, wilayahnya pegunungan, berbeda dengan wilayah selatan Kota Kebumen yang berupa laut. Kebumen terkenal dengan burung walet dan genteng. Rumahku berjarak kira-kira 5 km dari pusat kota. Penduduk desaku mayoritas petani dan buruh, makanya, jika bekerja sebagai PNS adalah suatu kebahagiaan yang luar biasa.

Ayah dan ibu menikah tahun 1980. Ayah bekerja di Polres Kebumen sebagai PNS Ajudan Kapolres dari tahun 1979. Ibuku, selain ibu rumah tangga, beliau juga berjualan kelontongan. Oleh karena letak rumahku yang strategis di pinggir jalan, jualan ibu laku keras, ibu mulai jualan dari pukul 05.30 pagi sampai malam pukul 21.00. Barang-barang yang diperjualbelikan adalah kebutuhan pokok, mulai dari rokok, gula, beras, sayuran, minyak goreng, minyak tanah, dan lain-lain. Minyak tanah sangat laku sekali, bisa sehari tiga drum besar. Tahun 1979, listrik belum masuk di kampung. Listrik dan jalanan di aspal pada tahun 1998 saat aku SMU.

Aku sangat bersyukur mempunyai seorang ayah yang sangat luar biasa, beliau begitu semangat untuk membahagiakan keluarga, pekerjaan apa pun dilakukan, ibaratnya kaki buat kepala kepala buat kaki. Selain ayah sebagai PNS, ayah juga berbisnis. Pada tahun 1979–2000 para PNS selain mendapatkan gaji juga mendapatkan beras. Salah satu bisnis ayah berjualan beras, jadi beras teman-teman sekantor dan teman-teman yang tugas di Polsek se-Kabupaten Kebumen dibeli oleh ayah, kemudian dijual ke pasar. Oleh karena rumahku belakangnya sungai dan terkenal pasirnya sangat bagus untuk pembangunan, sehingga ayah juga bisnis pasir dan batu kali. Ayah juga mempunyai tanah yang luas yang ditanami pohon jati dan pohon mahoni, sehingga hasil kayu banyak, akhirnya merambah bisnis membuat lemari baju, lemari makan, meja makan,

meja tamu, meja rias, tempat tidur, dan lain-lain. Di rumah juga ada ayam, kambing, dan sapi. Sawah yang ayah miliki dikerjakan sistemnya bagi hasil, jadi untuk makan kita tidak pernah beli beras, sedangkan yang beras jatah dari negara berasnya akan di jual.

Tahun 1988, saya masuk SD, adik TK, dan ada yang masih kecil. Sejak kecil aku sudah dibuatkan jadwal kegiatan sehari-hari oleh orang tua. Setiap pagi aku dan adik-adik berbagi tugas. Apabila dari kami berempat ada yang belum bangun pukul 04.30 pagi, akan diguyur air pakai gayung, sehingga tempat tidur basah, jadinya pulang sekolah kita jemur. Sejak kecil orang tua sangat menekankan atau harus disiplin sekali untuk beribadah salat, mengaji, dan lain-lain. Oleh karena kebiasaan itu, makanya sampai sekarang alhamdulillah tidak pernah meninggalkan. Selain berjualan sembako, ibu juga membuat tempe kedelai dengan manual. Kebiasaan pagi setelah salat Subuh, aku menginjak-injak kedelai untuk membuat tempe.

Saat aku SD kelas 4, ada kerjaan tambahan pagi, yaitu mengantar tempe ke warung-warung. Sangat sedih sekali saat ada pengembalian tempe tidak laku, di jalan aku menangis, “Ya Allah begitu susahnya cari uang.” Adik-adik ada yang menyapu dan mengasih makan ayam. Sedangkan, ayah membuat sarapan buat kami, karena ibu sudah di warung berjualan. Dari jam 06.00 pagi kita berangkat ke sekolah. Setelah pulang sekolah, aku mencari rumput buat kambing dan sapi. Sejak SD, aku sudah berdoa semoga suamiku nantinya, seperti ayah yang sangat-sangat pekerja keras untuk keluarga, demi membahagiakan dan memenuhi kebutuhan keluarga, pekerjaan apa pun atau bisnis apa pun dilakukan beliau.

Ayah sering menasihati anak-anaknya agar hidup jangan gengsi dan jodoh kalian itu tidak tahu siapa, nantinya jodoh kalian berempat ada yang rajin, sukses, dan juga ada yang malas. Makanya, kalian itu harus rajin belajar biar nantinya punya pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Kemudian, jika gengsi, kita tidak akan bisa makan. Maksudnya gengsi adalah, dikit-dikit malu. Kegiatan saat aku SD dan SMP hampir sama atau tidak jauh beda. Aku bersekolah di SMPN 5, karena SMPN 5 letaknya di pusat kota yang letaknya di dekat Pasar Kebumen. Makanya, aku pulang sekolah sekaligus belanja kebutuhan warung, mulai dari rokok, terigu, gula, telur, dan sayuran. Setelah pulang sekolah mencari kayu bakar, menyelip padi, dan mencari

rumpuk. Kegiatan mencari rumput aku lakukan setiap hari, karena ayah dari pukul 06.00–07.00 di kantor. Kemudian, pukul 19.00 sampai 01.00 dini hari baru pulang, karena jika ada Kapolres, ayah juga kerja. Aku dan adik-adik pergi ke sekolah menggunakan sepeda, sedangkan waktu SMU aku dibelikan motor karena jarak SMUN 2 Kebumen 7 km dari rumahku.

Saat mengenyam pendidikan di SMUNDA, aku tidak lagi mencari rumput, karena setelah pulang sekolah aku mengikuti ekskul dan les. Masa-masa SMU begitu indah. Betul kata orang saat kita pakai baju putih abu-abu, ada kenangan yang tidak akan terlupakan. Saat di SMUNDA, aku mempunyai empat sahabat yang bernama, Dewi ayu, (Alm) Dini, Khulasoh, dan Inayah, semua sahabatku adalah perempuan. Mereka sangat baik dan kompak. Ke mana pun kita pergi, selalu bersama, ibaratnya ada satu pasti ada semuanya. Hari-hari di SMUNDA begitu berwarna dengan persahabatan kami. Tiga tahun sudah di SMUNDA, akhirnya kita berlima berpisah kuliah di tempat yang berbeda, aku di Semarang di Politeknik UNDIP, dan yang lainnya di UNY. Padahal cita-citaku dari kecil adalah Polwan, namun saat pendaftaran dan diukur tinggi badanku kurang dua senti meter, saat itu juga aku *down* sekali. Tapi aku berpikir jernih, jalan hidup berbeda, rezeki, hidup mati sudah ada yang mengaturnya, sesuatu yang kita harapkan dan bayangkan kadang tidak sesuai ekspektasi. Makanya, kita hidup harus selalu di jalan Allah, jangan sampai meninggalkan-Nya, karena hanya Dia penolong terbaik kita. Alhamdulillah ayahku dapat menguliahkan tiga anaknya, karena yang satu tidak mau kuliah dan memilih untuk berwiraswasta.

Aku lulus D3, kemudian merantau ke Jakarta. Aku masuk di sebuah perusahaan kaleng yang bernama PT CUC Kalideres Jakarta Barat, dibagian QC (*Quality Control*) lulusan yang dibutuhkan saat itu SMU. Oleh karena aku selalu ingat pesan ayah, jika gengsi tidak makan. Akhirnya aku terima, sistem kerja di PT CUC kontrak per tahun. Satu tahun kemudian aku pindah ke PT Yasunli Abadi Utama Plastik Tanah Tinggi Tangerang. Saat itu juga yang dibutuhkan adalah operator mesin notabene lulusan SMU, akhirnya aku juga terima, Alhamdulillah baru satu tahun bekerja ada lowongan di kantor cabang kawasan industri MM 2100 di Cibitung Bekasi Jawa Barat, dan aku menyetujuinya. Akhirnya aku pindah ke Cibitung Bekasi. Tahun 2003, aku sudah menemukan tambatan hati, yaitu seorang sahabat dekat, tapi kita hanya ketemu

satu kali dalam satu tahun itu pun dalam rangka Idulfitri, karena waktu itu sahabatku sangat padat sekali kegiatannya pagi bekerja honorer di sebuah kementerian, sorenya di Pelita Air Line sebagai kurir mengantarkan surat-surat untuk pilot dan pramugari. Waktu itu, belum ada media seperti sekarang ini berupa Email, Whatsapp, dan lain-lain. Tahun 2007, sahabatku keluar dari Pelita Air. Aku menjalin persahabatan selama lima tahun, akhirnya tahun 2008 bulan September kami menikah. Padahal, saat itu gaji suami Rp1.000.000,-, kami nekat menikah, kami menyadari bahwa umur kami sudah tidak muda lagi, suami berumur 27 tahun dan aku berumur 26 tahun. Aku pernah membaca sebuah buku, bahwa perempuan hamil pertama sebaiknya sebelum umur 30-an, karena akan memengaruhi tingkat kecerdasan anak, makanya aku selalu berdoa semoga setelah menikah aku lekas hamil. Kami berprinsip jika ada niat baik Insyaallah ada jalan, asal kita jangan gengsi. Setelah menikah, kami memutuskan mengontrak di samping RCTI dengan alasan mudah transportasi karena dekat pintu tol. Kami tinggal di kontrakan tidak lama, karena aku hamil muda ngidam parah tidak mau makan nasi, berat badan sampai turun 10 kg, dan sampai istirahat total, keluar masuk rumah sakit dehidrasi akhirnya keluar kerja dan pindah ke Depok, tinggal bersama kakak ipar (kaka dari suami). Tahun 2009, aku melahirkan anak pertama. Desember tahun 2009 alhamdulillah hasil kerja keras suami yang tidak mengenal lelah dan waktu mencari nafkah, kami bisa membeli rumah jadi dengan luas 120 meter di Kampung Pulomangga Jalan Jambu Raya No. 75 Kelurahan Grogol Kecamatan Limo, Depok. Alhamdulillah doaku terkabul mendapatkan suami yang sama persis dengan ayahku, yang sama-sama pekerja keras, tak kenal lelah dan waktu dalam mencari nafkah untuk memenuhi atau membahagiakan keluarganya. Aku juga sangat-sangat bersyukur sekali mendapatkan suami yang kata orang suamiku ganteng, jadi dapat memperbaiki keturunan. Dahulu masa-masa kecilku, remaja hingga dewasa, aku selalu dikatain atau dirundung sama teman-temanku si hitam gigi mrongol atau dongos, berbagai macam hinaan aku terima, dan hanya kepada Tuhanlah aku berkeluh kesah, aku tidak berani bercerita kepada orang tuaku, aku enggak mau menambah beban mereka.

Sejak menikah, suamiku, selain bekerja di Kementerian sebagai tenaga honorer staf bendahara, juga berbisnis jual beli motor bekas dan jual *spare part* motor melalui media *online* toko bagus, kaskus, dan



OLX. Kami membeli motor-motor bekas di wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Tangerang Selatan, Bekasi, dan Depok. Keuntungan dari jual beli motor luar biasa. Terkadang untung satu motor sampai Rp1.500.000,-. Minimal untuk satu unit motor Rp500.000,-. Dalam satu minggu kami bisa menjual motor empat unit. Dalam mendapatkan barang dagangan, tujuan utama atau bidikan pertama para pemakai. Secara, jika kita membeli dari pemakai, harga jauh di bawah harga pasaran. Selain itu, kita juga membeli lewat *online* dan juga datang ke tempat penjual, dengan syarat harga di bawah pasaran dan kualitas barang bagus. Alhamdulillah suami mempunyai pengetahuan tentang mekanik motor, sehingga bisa servis sendiri. Kenapa kita dapat keuntungan besar dari jual beli motor? Karena motor-motor bekas itu kami dapat dari pemakai kemudian bongkar, servis, dan diganti. Jika ada *spare part* yang sudah tidak layak, suami yang turun tangan servis sendiri, jadi tidak mengeluarkan biaya servis.

Tahun 2011, aku melanjutkan S1 keguruan di FKIP Uhamka Pasar Rebo Jakarta Timur jalur konversi. Tahun 2013 aku lulus. Begitu lulus, aku tidak langsung dapat kerjaan, setiap kali aku daftar guru di sekolah, jawabannya selalu sama, umur sudah tua, akhirnya tahun 2013 aku buka usaha air isi ulang di gang samping rumah, dengan nama “AZZAM WATER” awal jualan air isi ulang, teman-teman enggak pada mau. Aku nangis sedih sepanjang jalan, begitukah manusia hanya memandang penampilan. Apabila penampilan menggunakan motor *grand*, bawa keranjang galon, dan bawa anak, anggapan mereka adalah kumuh atau tidak level. Di saat kita menggunakan mobil dan baju rapi, mereka baru mau negur, itulah tetangga dan temanku mengaji. Pendapatanku dari air isi ulang dalam satu bulan mencapai Rp6.000.000,-.

Mengapa aku jualan air isi ulang? Karena aku merasa tidak punya kemampuan atau keterampilan memasak atau jualan *online*. Hal yang aku pikirkan adalah bagaimana caranya menambah pemasukan keuangan keluarga dengan bisnis risiko kecil. Kupelajari isi ulang air dengan perawatan yang mudah, hanya ganti *filter* dan memberikan UV agar kuman mati. *Filter-filter* itu mudah didapat dan murah di Pasar Gembong Jakarta. Dua tahun aku jualan air, karena aku diterima di sekolah Pondok Cabe, akhirnya depo air isi ulang Azzam Water aku serahkan ke keponakan dengan sistem bagi hasil. Alhamdulillah, aku diterima sekolah di Pondok Cabe di SMK Al-Hikmah. Di Al-Hikmah

aku bertemu dengan teman-teman yang kebanyakan jauh lebih muda dariku dan pengalamannya sudah luar biasa. Aku tidak lama di situ karena di situ bapak ibu gurunya mempunyai sistem kubu, sedangkan aku tidak suka dengan kubu atau gap, bagiku hidup harus membaur, kerja sama, dan kolaborasi. Hidup ini hanya sesaat, yang abadi adalah di akhirat, kita harus banyak-banyak menanam kebaikan untuk akhirat kita, agar bahagia dan berkah nantinya. Tahun 2017, aku pindah di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, dengan suasana kekeluargaan yang luar biasa bagusnya. Makan bersama-sama, satu piring bisa berempat atau berlima, mereka saling bawa makanan kemudian makan bareng-bareng di sekolah. Setiap hari, aku sudah tidak sabar datang pagi, bertemu dengan bapak ibu guru SMK Muhammadiyah yang luar biasa. Peserta didik SMK 1 Ciputat dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda, dengan tingkat 60% *broken home*, sangat menyedihkan sekali. Alhamdulillah, mereka tetap semangat belajar selama tiga tahun.

Tahun 2014, aku dan suami buka *laundry* dengan nama Star Laundry, kami buka pertama di Srengseng Sawah Jakarta Selatan, tepatnya di samping SMP Muhammadiyah 1 Jakarta Selatan. Awalnya kita buka usaha *laundry* bermodal nekat, karena tidak ada pengalaman sama sekali atau hanya belajar autodidak, perlahan tapi pasti, kita belajar bareng-bareng. Awal buka kita semua beli dari sabun, setelah kita pelajari, ternyata pengeluaran sabun besar sekali. Akhirnya, kita mencoba membuat sabun sendiri dengan membeli resep ke toko bahan sabun. Kegiatan rutinitas suami mulai dari pagi sebelum berangkat kerja, suami nyuci karpet dahulu, setelah selesai baru berangkat kerja, sembari pulang kerja suami mampir belanja di Cilandak, mulai dari parfum, *hanger plastic*, untuk bahan sabun beli di Depok di bawah *fly over* dengan harga sangat murah dibandingkan dengan Cinere dan Ciputat. Malamnya, setelah pulang kerja membuat sabun, membungkus karpet, dan servis mesin cuci atau pengering apabila ada yang rusak. Jika suami ada dinas luar kota, saya yang menggantikan. Jadi, kita saling kerja sama. Inshaallah jika kita menikah dengan pasangan yang visi dan misinya sama, tidak akan pernah marah atau berantem, kesel dikit wajar, dan itu hanya berapa menit aja habis itu maafan. Jika kita sabar, menyadari dan memahami pasangan kita setiap harinya bahwa suami kita adalah pilihan kita. Pernikahan ini adalah kemauan kita. Maka, akan selalu tumbuh

cinta, sayang, dan semakin semangat untuk mewujudkan impian atau cita-cita kita berdua dalam membahagiakan keluarga. Ibaratnya tidak ada beban, jadi ringan untuk melangkah.

Saat pandemi melanda Indonesia tahun 2019, usaha *laundry* di tanah air juga terkena imbasnya. Pelanggan turun drastis atau pendapatan turun sampai 50%. Aku sedih banget, perusahaan-perusahaan pada gulung tikar, di mana-mana PHK, aku selalu berdoa jangan sampai ada PHK, semoga usahaku jalan lagi Ya Allah. Kasihanilah kami dan para pekerja, dia harus menghidupi keluarga di kampung. Alhamdulillah, di bulan ke-4 penghasilan naik, mulai saat sebelum pandemi. Di Star Laundry prosesnya hanya empat jam bisa langsung diambil, karena satu mesin satu pelanggan baju langsung kering. Jadi, kita tidak mengandalkan panas matahari, karena mesin pengering menggunakan bahan bakar gas. Untuk modal dengan tiga mesin cuci, tiga mesin pengering instalasi motor dan lain-lain, berkisar Rp170.000.000,-. Untuk tenaga, kita ambil dari Lampung lewat informasi teman-teman pengusaha *laundry*. Alhamdulillah, sekarang sudah ada empat cabang dengan 10 karyawan. Cabang *laundry* kami di Srengseng Sawah Jakarta Selatan, Kukusan Depok dekat Superindo, Komplek Vila Mutiara Depok, dan di Pondok Cabe 5 Tangerang Selatan. Alhamdulillah, di awal pernikahan gaji suami Rp1.000.000,-, sekarang dari pendapatan *laundry* mencapai Rp25.000.000/bulan. Dengan sabar, kerja keras, tidak gengsi, rajin salat dhuha, salat tahajud, dan rajin silaturahmi, Insyaallah kita akan mewujudkan cita-cita kita. Bagi yang masih *single* jangan ragu atau takut untuk menikah, jangan takut menikah karena alasan gaji kecil.

## MEMPERKUAT MENTAL DENGAN TIDAK *OVERTHINKING*

Susi Kustantini

“Awali setiap hari dengan berkata pada diri sendiri: hari ini saya akan menemui gangguan, orang-orang yang tidak tahu berterimakasih, hinaan, ketidaksetiaan, niat buruk, dan keegoisan. Semua itu karena pelakunya tidak mengerti (*ignorant*) apa yang baik dan buruk.”

-Marcus Aurelius-

Saya mempunyai beberapa teman dan kenalan yang sedari dulu selalu membuat saya kagum. Mereka adalah orang-orang yang hampir di semua situasi yang sangat tidak mengenakan selalu bisa berkata, “Yah, di *enjoy* sajalah.” Antrian terminal yang panjang, kemacetan berjam-jam, serta tugas dan pekerjaan yang terus-menerus datang tanpa henti. Oleh karena saya adalah guru. Maka, ada saja siswa-siswa yang bermasalah dan bikin jengkel. Bagi saya ini adalah aneh, situasi yang lagi enggak enak, kok bisa *Enjoy*? Bagaimana bisa? Tapi, apakah kemudian kita harus protes menuntut keadilan, memperbaiki keadaan, atau bahkan menghukum orang-orang yang menyebalkan tersebut. Ternyata, setelah saya mempelajari filsafat ilmu, saya baru tahu bahwa saya sebenarnya sering kali menyiksa diri dengan pikiran-pikiran sendiri, dan ini lebih menyiksa daripada kenyataan yang sebenarnya terjadi.

“Kita menderita lebih di imajinasi kita daripada dari kenyataan.”

-Seneca (*letters*)-

Misalnya, minggu ini ada jadwal presentasi di kelas maya. Kemudian, dalam pikiran saya sudah berkecamuk skenario, bahwa saya akan salah ngomong, gugup, grogi tingkat dewa, dan “*Nge-blank*” bahasa gaulnya, saya merasa kejatuhan meteor pada saat saya sedang berbicara, takut *wifi error*, jaringan bermasalah, atau bahkan ngeri kalau tiba-tiba laptop saya mati di tengah-tengah presentasi. Sering kali realitas yang terjadi jauh sekali dari yang kita khawatirkan, dan

kita sudah begitu banyak menghabiskan energi untuk menyiksa diri. Baru kemudian filsafat yang menyadarkan saya bahwa teman-teman yang merasa “*Enjoy*” di setiap masalah tadi ternyata sudah menerapkan salah satu teori filsafat, yaitu kemampuan untuk tidak hanya menerima, tetapi bahkan menikmati “*the Present*” (masa sekarang). Dengan cara memikirkan apa-apa dan siapa saja yang akan merusak hari kita, perilaku ini juga dapat mengantisipasi hal-hal tidak enak yang mungkin terjadi. Dengan demikian, kita mengubah hal-hal tersebut dari TAK TERDUGA menjadi hal yang sudah kita prediksi sebelumnya.

Saya ingin bercerita pengalaman saya ketika pertama kali saya bekerja menjadi seorang guru sekolah swasta di Kota Tangerang Selatan. Saya ingat waktu itu saya menjadi seorang guru karena memang dorongan dari pihak keluarga saya yang memang kebanyakan adalah seorang guru. Mungkin pada saat inilah *overthinking* yang paling dahsyat yang pernah saya alami. Jadi, singkat cerita setelah satu tahun saya bekerja menjadi guru di sekolah tersebut, saya kemudian diangkat menjadi kepala program keahlian atau yang dikenal dengan istilah kaprog, kalo di kampus biasanya namanya kaprodi. Sebagai seorang guru, pencapaian tertinggi tentu saja mendapatkan sertifikasi guru, dan sertifikasi profesi guru bisa didapatkan dengan memiliki jumlah jam mengajar yang linear sejumlah 24 jam. Pada saat itu, sebenarnya saya masih jauh dari kesempatan mendapatkan sertifikasi guru, karena masa kerja saya yang masih terhitung baru. Tetapi pada saat itu, ada teman saya yang sudah sertifikasi ternyata mengambil jam pelajaran saya tanpa permisi untuk kepentingan sertifikasi gurunya tersebut, sehingga saya marah dan kecewa. Nah, pada saat itulah muncul kecemasan yang berlebih di mana saya berpikir saya tidak akan mungkin lagi dapat sertifikasi dan saya pastinya nanti akan menjadi guru yang tidak kompeten, dipandang sebelah mata, tidak pernah diikutsertakan kegiatan-kegiatan, dan lain sebagainya. Pikiran negatif itu terus membayangi saya, sehingga saya akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah tersebut dan berhenti menjadi seorang guru. Ketika sekarang saya kembali ke dunia mengajar, saya baru tahu bahwa apa yang selama ini saya takutkan itu tidak akan terjadi, karena pastinya nanti akan ada masanya kita dipanggil untuk mengikuti pendidikan profesi guru tersebut, ketika masa kerja kita sudah mencukupi. Sekarang, saya sadar bahwa pada saat awal bekerja, ternyata saya belum mampu mengelola emosi dengan baik dan lemah

dalam merespons suatu stimulus, dan itu yang menyebabkan saya menjadi *overthinking*.

Terkadang saya berpikir, apakah perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki? Hmm...

Oleh karena berdasarkan pengalaman, ternyata laki-laki terbukti bisa bersikap santai dalam menyikapi sesuatu. Kemudian, saya berpikir lagi, “Ada apa dengan dunia ini, ya?” Hal-hal yang membuat seseorang khawatir selain karena melihat pengalaman sendiri, juga melihat apa yang dialami oleh orang lain. Mungkin, bisa juga apa yang dikatakan oleh orang lain secara terus-menerus bisa membuat kita merasa takut atau khawatir berlebihan atas sesuatu yang belum terjadi. Misalnya saja, kita bilang “Kecoa itu menjijikan loh.” Kalau kata-kata itu terus diungkapkan, jadi jatuhnya seperti “*verbal instruction*”. Kita jadi beneran takut dan jijik sama kecoa. Saya jadi berpikir, “Di sekitar kita lagi kenapa, ya?” Keterangan yang mereka peroleh itu apa aja sih? Sampai-sampai begitu khawatirnya. Kalau saya boleh berasumsi, mungkin ada pengaruh gender, karena kan cowok itu pastinya lebih kuat daripada wanita. Jadi, kaum laki-laki seperti diharuskan untuk bisa lebih kuat dari wanita. Nah, kemudian saya jadi berpikir lagi, apakah karena pada umumnya cewek itu lebih ekspresif daripada laki-laki, sehingga lebih banyak cewek yang merasa khawatir dibandingkan laki-laki.

Dari buku yang pernah saya baca, sebuah karya dari Henry Manampiring di bukunya yang berjudul *Filosofi Teras*. Ternyata kekhawatiran berlebihan yang menyebabkan kita menjadi *overthinking* terhadap segala hal. Padahal jelas, *overthinking* membuat saya menghabiskan energi pikiran yang banyak, sehingga membuat saya menjadi tidak produktif. *Overthinking* bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng. Selain membuat kita sulit merasa damai, ada risiko lain, yaitu ancaman kesehatan fisik kita sendiri.

Di usia saya yang sudah berkepala empat ini, sudah mulai terlihat tuh penyakit-penyakit genetik, seperti darah tinggi dan kolesterol warisan dari mama saya tercinta. Terus saya berpikir bagaimana ini solusinya, ya?

Seseorang dengan sikap *OVERTHINKING* cenderung menunjukkan ciri-ciri yang hanya bisa MENGHINDAR dari MASALAH, bukan mencari SOLUSI.

Kecenderungan ini rasanya ingin saya bantah saja. Sebenarnya, dengan banyak membaca buku-buku yang sarat akan pembahasan tentang *MINDFULNESS*, rasanya gampang banget menghilangkan sikap *overthinking* dari otak saya. Tetapi, terkadang kalau sedang menghadapi sebuah masalah, kecemasan-kecemasan itu kemudian muncul satu per satu, dan akhirnya membuat saya menjadi *overthinking* lagi, hehehe.

Saya jadi ingat ketika ada seekor lalat yang terbang di salah satu ruangan di dalam rumah. Saya yang sangat panik mencoba untuk mengeluarkan lalat tersebut, mengusirnya jauh-jauh dengan membuka semua pintu dan jendela di rumah saya. Tapi, apa yang terjadi? Lalat itu enggak kunjung keluar. Malah terus terbang di sekitar ruangan rumah, seolah-olah mengejek tingkah laku saya yang sangat panik tersebut. Hampir dipastikan, usaha yang saya lakukan menjadi sia-sia. Lalat tersebut semakin bingung dan malah agresif terbang mengelilingi area di atas kepala saya, hahaha.

Kemudian, saya teringat kata-kata dari guru biologi saya semasa SMP, bahwa lalat ternyata membutuhkan cahaya yang terpolarisasi untuk membimbing mereka secara visual. Jadi, trik yang tepat untuk mengusir lalat dari ruangan kita adalah dengan melakukan hal yang sebaliknya, yaitu menutup seluruh jendela, mematikan semua lampu, dan hanya menyisakan satu pintu yang terbuka. Maka, lalat pun akan mengikuti satu cahaya yang datang dari pintu yang terbuka itu.

Akhirnya, saya paham jika kita tidak memahami strategi dasar tentang apa yang harus dilakukan, kita hanya akan berkuat pada kesia-siaan saja. Nah, begitu juga dengan solusi untuk tidak lagi *overthinking* terhadap segala sesuatu. Kita harus tahu strategi dan memiliki pemahaman dasar yang kuat akan sesuatu yang akan kita kerjakan atau kita tempuh, sehingga kecemasan-kecemasan terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi dapat diminimalisir. Setidaknya, anggap saja perasaan kecemasan yang saya alami merupakan bentuk *Awareness* terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Jadi, saya sudahantisipasi sebelumnya.

Saya menyadari betul bahwa saya tipikal orang yang sering *overthinking*, dan pada pengalaman pribadi saya sendiri, *overthinking* menuntun jalan saya untuk bisa berburuk sangka atau *suudzon*, entah itu *suudzon* terhadap diri saya sendiri, *suudzon* kepada orang lain, atau bahkan *suudzon* kepada Allah. Padahal telah jelas bahwa *suudzon* itu

dilarang Allah Swt., tapi entah mengapa ketika saya *overthinking* tentang sesuatu yang belum terjadi, saya selalu merasakan khawatir atau takut yang berlebihan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut menggiring saya menjadi berburuk sangka atau *suudzon* kepada Allah, padahal saya sendiri tahu bahwa kemungkinan buruk yang saya pikirkan itu belum tentu akan terjadi. Segala sesuatu yang saya rencanakan belum tentu sesuai dengan rencana Allah yang telah dituliskan untuk saya. Saya percaya bahwa Allah itu adil dan saya juga percaya jika Allah akan selalu memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk hamba-Nya. Tapi, entah mengapa ketika sedang *overthinking* kepercayaan tersebut seolah-olah lenyap dan hanya menyisakan pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi dan belum tentu kebenarannya.

“Kok, dia bisa gitu, ya? Aku bisa gitu enggak, ya? Jangan-jangan dia bisa gitu pakai cara curang.” Itu adalah sebagian kata-kata yang terkadang tiba-tiba muncul dalam pikiran si *overthinker* ketika melihat seseorang mendapatkan pencapaian yang baik. Hal tersebut secara tidak langsung mengantarkan si *overthinker* untuk berburuk sangka kepada orang lain. Bukankah sebenarnya kata-kata tersebut merupakan hal yang sepele? Iya, memang sepele, tapi secara tidak langsung menjadikan kita berdosa, karena apa yang dipikirkan tersebut belum tentu kebenarannya.

Sebenarnya, saya menulis tulisan ini juga untuk mengingatkan diri saya sendiri agar tidak terus-terusan *overthinking* dan menjadi sering berburuk sangka, entah pada diri saya sendiri, orang lain, ataupun pada Allah. Jadi, masihkah ingin terus-terusan *overthinking* wahai para *overthinker*?

Pada saat mengalami *overthinking*, saya merasa memiliki kepribadian ganda, bermuka manis tapi sebenarnya pahit. *Overthinking* memiliki hal yang serupa. Permainan *Overthinking* membuat kita terlihat seperti pemikir, padahal tidak. Nah, yang seharusnya saya lakukan adalah merubah *overthinking* dengan rasional *thinking* atau berpikir rasional, jangan sampai *overthinking* justru mengganggu dalam pengambilan keputusan yang rasional.

Tentunya peristiwa yang saya alami menjadi pengalaman dan pembelajaran yang paling berharga dalam hidup saya. Saya yakin banyak juga teman-teman atau bahkan anak saya sendiri yang berusia remaja,



mengalami apa yang disebut *overthinking* tersebut. Hal yang ingin saya katakan adalah, bahwa manusia memang hanya bisa berencana, berusaha, dan berdoa, tetapi hasilnya semua terserah pada Tuhan. Tuhan yang berkendak menetapkan sesuatu. Jika terdapat suatu masalah di luar kemampuan kita, lepaskan saja, jangan biarkan pikiran kita terjajah oleh *Overthinking*, hingga kita menyalahkan diri sendiri

Kita harus bisa membedakan antara perjuangan dari sebuah proses yang kita lakukan dengan takdir Tuhan. Jangan pernah menghukum diri sendiri jika ternyata takdir berkata lain. Jika ternyata apa yang terjadi tidak sesuai dengan rencana, kita harus bisa menerimanya. Biarkan berlalu, kemudian kita kembali berusaha untuk menyusun rencana baru.

*If plan A didn't work, the alphabet has 25 more letters, u should try plan B, C, etc.*

Sekian, Wassalam...

# JANGAN PANGGIL AKUCINA

Syarifah Azizah

Pagi itu udara dingin dan sejuk serta pemandangan indah nan asri yang sudah lama sekali tidak kuhirup dan kulihat akhirnya dirasakan kembali. Lapangan dengan rumput yang begitu hijau, susunan sawah yang indah, dan gemericik air sungai yang begitu hening. *Masyaallah Tabarakallah*, betapa indah ciptaan-Nya. Hanya dengan melihat pemandangan indah ini, sudah sangat membuatku tenang, sehingga sangat membantuku dalam *healing process* menjadi lebih *fresh* dan rileks dengan segala kepenatan di tengah hiruk-pikuk yang selama ini dirasakan akibat sibuknya rutinitas duniawi. Jam tanganku menunjukkan pukul 06.00 WIB. Di hari Sabtu pagi yang cerah itu, aku sedang berolahraga, berlari sembari sesekali diiringi jalan santai menelusuri perkampungan di area yang berdekatan dengan kompleks perumahan orang tuaku, rumah masa kecil yang dulu aku habiskan di sini. Oleh karena sejak memutuskan untuk berkuliah di Jakarta, aku mulai tinggal di rumah nenek, sampai akhirnya pun aku berkeluarga memutuskan untuk bertempat tinggal di Jakarta.

Sering kali kami sekeluarga berkunjung dan menginap di sini untuk melepas rindu dengan keluarga, tetapi memang tidak pernah ada waktu untuk berkeliling dan berolahraga santai. Waktu kami benar-benar dihabiskan hanya untuk berkumpul dan bercengrama dengan adik-adik dan orang tua di rumah. Akan tetapi, semenjak kepergian ayahku, sebagai anak perempuan pertama dari tiga bersaudara, aku memutuskan untuk kembali tinggal di Talaga Bestari Balaraja. Suatu desa di Daerah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, untuk menemani ibuku yang cantik, agar tidak merasa kesepian tinggal seorang diri di rumah, karena adikku yang kedua sudah menikah dan memilih tinggal di Jakarta. Sementara, adikku yang ketiga adalah seorang pramugari, sehingga tidak memungkinkan untuk selalu *stand by* di rumah.

\*\*\*

Sejak memutuskan untuk tinggal di sini, aku memiliki hobi baru setiap *weekend*, yaitu berlari pagi atau hanya sekadar berjalan santai mengelilingi area sekitar kompleks perumahan, sambil bernostalgia mengingat kembali masa kanak-kanak dulu. Ternyata, banyak sekali perubahan yang terjadi. Sudah banyak rumah-rumah bagus, baik minimalis dan modern dengan terparkir kendaraan-kendaraan cukup terbilang mapan pada setiap rumah. Saat itu, mataku tertuju pada sebuah keluarga Tionghoa, seorang ayah, ibu, satu orang putri, dan dua orang putranya tengah asik bermain bulu tangkis di depan rumahnya. Sang ayah yang tengah asik bermain melawan kedua putranya, sementara sang ibu dan putri kecilnya sebagai *supporter* memberikan dukungan dengan duduk manis menggunakan kursi plastik berwarna hijau. Bibirku pun ikut tersenyum melihat kebahagiaan keluarga kecil itu, sekilas kuperhatikan sosok sang ayah yang menarik perhatianku. Sambil terus berjalan santai, kualihkan kembali pandanganku ke belakang seraya memperhatikan sosok sang ayah tersebut yang nampaknya familiar diingatkanku. Kulanjutkan kembali perjalananku sambil mencoba mengingat kembali sosok pria itu, tetapi masih belum terpikirkan diingatkanku saat itu.

Setelah beberapa lama aku melewati kembali kompleks area perumahan itu, dan kembali melihat sosok pria bertubuh tambun itu sedang membuka pagar rumahnya bersiap untuk pergi. Terlihat beberapa kendaraan terparkir rapih di garasi rumahnya, tetapi pria itu hanya mengeluarkan motor matik sederhana, sembari memanaskan motornya. Lalu, keluarlah sosok sang istri dengan senyuman manisnya, mereka berbincang sejenak, setelah itu sang istri melambaikan tangannya dan menutup pintu pagar rumahnya. Seketika akupun teringat bahwa sosok pria tersebut adalah teman satu sekolahku saat duduk di kelas 6 SD tahun 1998, tetapi kami berada di kelas yang berbeda, aku kelas 6A dan dia berada di kelas 6C, kebetulan saat itu pula dia adalah siswa pindahan.

Sutono, itulah namanya. Nama sosok pria Tionghoa yang dahulu sering menjadi bahan ejekan di sekolah saat SD. Sosok anak kecil yang bermata sipit, bertubuh tambun, berkulit putih, dan mungkin mempunyai logat yang unik. Ada satu hal lagi yang membuat Sutono menjadi lebih unik, dia memiliki penyakit yang sering membuat tangan, bibir dan kepalanya bergerak-gerak sendiri dan tidak bisa berhenti. Penyakit itu sering juga disebut tremor. Tremor adalah gerakan

bergetar atau gemetar di satu atau lebih bagian tubuh dan tidak dapat dikendalikan. Sebagian besar tremor terjadi di tangan, namun kondisi ini juga bisa terjadi di kepala, wajah, pita suara, tungkai, dan kaki (*Sehatq.com/penyakit/tremor/*).

Dengan segala keunikannya, sering sekali kudengar teman-teman menyebutnya dengan berbagai macam julukan, seperti “Cina Gila”, “Cina Ayan”, bahkan ada yang mengoloknya dengan sebutan “Cina Babi”, sambil mendorong dan melemparinya dari jauh dengan batu jika waktu pulang sekolah tiba. Mungkin saat itu di sekolahku memang tidak ada sama sekali terlihat sosok yang berbeda di antara kami, iya hanya Sutono yang berbeda dan unik, dan saat itu istilah *Bullying* di sekolah belum terdengar gaungnya seperti saat ini yang selalu lantang disuarakan pada tiap sekolah. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008).

Dengan berbagai ejekan yang diterimanya, Sutono hanya terdiam sambil menunduk. Suatu ketika, akhirnya Sutono membalas perbuatan mereka dengan melemparkan tasnya ke arah salah satu anak, dan menonjok salah satu anak laki-laki lainnya. Setelah itu, dia dihujani lemparan batu yang mengenai tubuhnya, dan Sutono pun lari melalui pintu gerbang sekolah dengan terbirit-birit meninggalkan sekolah menuju rumahnya. Saat itu, aku dijemput ayahku menggunakan motor, lalu kulihat sosok Sutono di area pasar yang letaknya tidak jauh dari sekolah dan searah dengan rumahku. Sia memasuki salah satu toko elektronik dengan sedikit berlari kecil dan menunduk, kulihat ada sosok pria yang sedang melayani pembeli menoleh kearahnya dan membiarkannya masuk ke dalam toko tersebut.

Miris memang, tetapi saat itu aku tidak dapat berbuat apa pun, karena aku pun takut akan mendapatkan perlakuan yang sama. Sementara itu, dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa wajib hukumnya untuk kita berbuat baik kepada siapa pun, walaupun itu dengan non-Muslim.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ  
كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa’: 36)

Dalam ayat di atas, menyebutkan kita harus berbuat baik kepada semua orang, salah satunya adalah tetangga dekat dan jauh, yang dimaksud di sini di antaranya adalah diartikan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan non-Muslim.

Setelah kejadian itu, tiga hari kemudian terlihat ada orang tua siswa dengan sosok Tionghoa datang ke sekolah, dan sosok sang ayah adalah orang yang sama dengan yang kulihat di toko elektronik kala itu, ternyata mereka adalah orang tua Sutono. Sejak saat itu, Sutono memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan untuk bersekolah. Sering kulihat ketika arah berangkat ataupun pulang sekolah saat melewati pasar, Sutono sedang melayani pembeli dengan senyuman dan percaya diri. Pernah kala itu kulihat dia sedang menunjukkan salah satu kipas angin di etalasi tokonya sambil bernego dengan seorang pembeli. Sungguh, sisi lain Sutono yang sangat jauh berbeda dari yang kulihat selama di sekolah.

\*\*\*

Telah lama berselang, bertepatan dengan terjadinya demonstrasi besar-besaran mahasiswa Trisakti di Semanggi pada bulan Mei tahun 1998, sebagai ujung tombak awal mula demokrasi yang mengakibatkan terjadinya berbagai kerusuhan yang berimbas pada makin terjadinya diskriminasi terhadap warga Indonesia keturunan Tionghoa yang terjadi di beberapa daerah termasuk di daerahku.

Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada 13–15 Mei 1998, khususnya di Ibu Kota Jakarta. Namun, juga terjadi di beberapa daerah lainnya. Kerusuhan diawali oleh Krisi finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisaksi, di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998, yang mengakibatkan penurunan jabatan Presiden Soeharto, serta dilantiknya B.J. Habibie menjadi presiden. Pada kerusuhan ini, banyak toko dan perusahaan dihancurkan oleh amuk massa—terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan\\_Mei\\_1998](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998)).

Pada saat itu, karena sekolahku terletak tidak jauh dari pasar, mata ini menjadi saksi betapa orang-orang dengan tanpa belas kasih menjarah toko-toko yang diketahui milik etnis Tionghoa. Bahkan, tidak hanya orang dewasa, ketika itu kami tetap bersekolah seperti biasa, beberapa siswa di sekolahku pun dengan semangat ikut serta dalam penjarahan tersebut. Selain toko-toko dan isinya yang diambil secara paksa karena kebanyakan para pemilik toko kabur menyelamatkan diri, tidak sedikit pula toko yang dibakar dan dihancurkan, hanya ada beberapa toko yang masih utuh, itu pun dengan jelas tertulis “Milik Pribumi”, “Pribumi Muslim”, dan lain-lain.

Semenjak saat itu, toko elektronik milik Ayah Sutono yang sudah hangus terbakar dan hancur, sudah tidak lagi beroperasi dan tutup, sehingga sudah tidak kulihat lagi sosok itu. Barulah setelah sekian puluh tahun, kulihat kembali Sutono dengan postur yang tidak jauh berbeda, tetap bertubuh tambun, berkulit putih, dan bermata sipit. Hanya saja, beberapa rambutnya sudah banyak berubah warna menjadi putih dan sudah tidak lagi mengalami tremor. Saat ini dia sangat sehat dan hidup sangat layak berdampingan dengan para tetangganya yang kebetulan untuk area kompleksnya memang ditempati oleh sebagian besar orang *Chinese*.

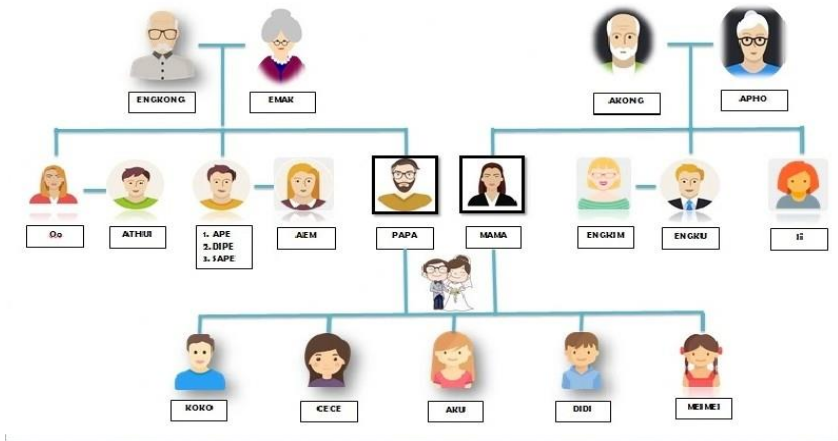
Saat itu, kebetulan rumahku sedang direnovasi dan membutuhkan beberapa barang yang harus dibeli langsung di toko bahan bangunan. Agar dapat dipilih sesuai selera, aku putuskan untuk langsung menuju ke toko tersebut. Sesampainya di sana, ternyata pemilik toko bahan bangunan yang lengkap itu adalah Sutono. Lokasinya tidak terlalu jauh dari perumahan kami, tokonya terletak persis di depan jalan raya. Kebetulan dia langsung yang menanganiku karena anak buahnya

sedang melayani pelanggan lain. Dia menjelaskan dengan detail dan meyakinkan, sehingga walaupun tidak melanjutkan sekolahnya, tetapi dengan kegigihan dan kerja kerasnya dia dapat mendirikan toko bangunan yang super lengkap ini. Harga barang bangunan dan kualitasnya pun terjamin. Sambil menunggu barang-barang disiapkan oleh anak buahnya, mulutku tergelitik ingin bertanya, apakah dia masih mengingat masa-masa SD itu, dan apakah dia mengenalku. Ternyata dia tidak mengenaliku kala itu, akan tetapi masih mengingat peristiwa-peristiwa yang dialaminya saat kecil dulu. Dia hanya tersenyum sambil tertawa dan berkata “Itu namanya proses, kalau saya enggak Lewati itu, saya enggak akan sebahagia sekarang.” Oleh karena kulihat Sutono cukup *welcome* dan tidak mendendam, mulutku spontan bertanya, “Peristiwa apa yang dulu paling diingat kalau ke sekolah?” Dia menjawab, “Paling malas saya kalau suruh sekolah, siap-siap dikatakain Cina dan berantem, tapi kalau sekarang enggak ada yang berani panggil saya Cina. Semua panggil Engkoh, kokoh, atau Bos hahaha,” gumam pria bermarga Liem itu.

Dari raut mukanya sama sekali tidak terlihat raut muka sedih, dendam, ataupun sakit hati. Bahkan, semua peristiwa yang dialaminya saat kecil dulu dianggapnya sebagai anugerah yang membuatnya menjadi seperti saat ini, bahkan kulihat beberapa pegawainya banyak sekali orang pribumi. Banyak sekali hal positif yang dapat dipelajari dari sosoknya sebagai seorang pekerja keras, baik hati, ramah, dan selalu berpikiran positif. Hal itu makin membuatku berdecak kagum pada sosok “Koh Tono” saat ini, panggilanku setiap bertemu dengannya.

Arti kata Koko atau Kokoh (kakak laki-laki) memiliki makna yang sama, begitupun dengan sebutan Cece atau Cici (kakak wanita) pun memiliki makna yang sama. Panggilan ini sama halnya dengan julukan Mas, Mba, Aa’, Teteh, Uni, Uda, dan julukan lainnya. Tujuannya, tidak lain hanya untuk lebih mengarah pada menjunjung tinggi sopan santun (<https://id.quora.com/Apa-perbedaan-panggilan-dalam-budaya-Tionghoa-antara-ko-dan-koh>).

### Silsilah Keluarga Dalam Tradisi Tionghoa (Dialek Hokkian)



Diambil dari <https://locupan.wordpress.com/2017/03/18/silsilah-keluarga-dalam-tradisi-tionghoa-dialek-hokkian/>

Sejak saat itu, toko bahan bangunan milik Koh Tono menjadi langganan keluargaku. Bahkan, belum dibayar pun dia akan segera mengirimkan barang-barang yang di pesan, begitupun jika ada kesalahan ukuran, tidak segan menukarnya dengan yang baru asalkan memang belum dipakai. Sampai saat ini, hubungan kami pun terjalin sangat baik. Oleh karena berbeda itu indah, saling menghargai dan menghormati itu wajib bagi semua suku, ras, budaya, dan agama apa pun.

\*\*\*

### **Kesimpulan:**

1. Jangan pernah membeda-bedakan antara suku, ras, budaya, ataupun agama, karena berbeda itu indah dan merupakan dasar ideologi Pancasila. Bahkan, dalam agama pun dijelaskan bahwa kita harus berbuat baik kepada siapa pun tanpa harus memandang latar belakang mereka.
2. Jangan pernah melakukan ataupun membiarkan tindakan *bullying* terjadi di depan kita. Saat ini sudah terdapat sanksi hukum atas tindakan tersebut, dan jangan ragu untuk mengingatkan pelaku, karena terkadang mereka pun tidak sadar bahwa mereka melakukan tindakan *bullying* yang akan mengakibatkan efek tidak baik bagi korban.



3. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Jika kita berbuat baik kepada siapa pun, kebaikan itu pasti akan kembali kepada kita di masa yang akan datang, begitupun sebaliknya.
4. Jangan pernah menyepelekan orang lain. Kita tidak tahu suatu saat dialah yang akan menyelamatkanmu, bahkan lebih sukses darimu.
5. Selalu berpikir positif, rendah hati, memaafkan, dan mengambil hikmah positif dari setiap kejadian, serta jadikanlah semua itu motivasi.
6. Jangan mudah putus asa dengan semua kekurangan yang kita miliki, akan tetapi jadikan itu sebagai motivasi untuk semakin berusaha dan bekerja keras untuk mencapai kesuksesan.
7. Dengan hidup rukun, saling menghargai, dan saling membantu, membuat hidup kita akan tenang. Bahkan kita bisa mendapatkan keluarga baru yang akan saling menguntungkan satu sama lain.

## REFLEKSI DIRI “PENGABDIAN SEORANG GURU PAUD”

Yayah Sorayah

Sang surya perlahan memberikan kehangatan kepada semua yang hidup di bumi ini. Mbersamai mentari pagi itu pula, Ibu Yayah seorang guru TK Islam Raudhah Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan, melangkah kakinya menuju sekolah tercinta.

Pagi ini tak seperti biasanya Ibu Yayah terlihat lebih ceria, lebih bersemangat, lebih optimis, dan lebih antusias menjalani kegiatan di sekolah. Hal ini dikarenakan di hari sebelumnya Ibu Yayah telah mengikuti seminar yang membahas tentang Aspek Psikologis seorang guru. Sehingga, mendapatkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukannya bersama rekan guru lain di sekolahnya. Ini merupakan bentuk dari *Men-charger* Aspek Psikologis. Oleh karena, bentuk kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh semua guru, agar selalu terjaga semangat dalam mendidik generasi-generasi emas Indonesia.

Ibu Yayah mengajar di TK Islam Raudhah sejak tahun 2004. Tujuh belastahun sudah waktu yang telah dijalani. Bagi Ibu Yayah aktivitas ini bukan hanya mengajar semata, tetapi juga mendidik bahkan mentransfer ilmu yang dimiliki. Namun, sudah tertanam bahwa kegiatan ini adalah ibadah untuk bekal kita di akhirat kelak. Semoga akan menjadi wasilah untuk menghadap Sang Khalik di keabadian nanti.

Sesampainya di sekolah, aktivitas rutin yang selalu dilakukan Ibu Yayah adalah menyambut anak di gerbang sekolah dengan pelukan hangat dan senyum tulus, kemudian dibalas senyuman indah anak-anak yang menjadi atmosfer tersendiri di hati Ibu Yayah.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, seperti biasa ia selalu mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada semua murid. Hal yang tidak pernah terlewatkan adalah menanyakan perasaan anak-anak di pagi hari, dengan ciri khas yang selalu diberikan, yaitu anak-anak diminta untuk memilih *emoticon* gambar perasaan yang sudah disiapkan dan menempelkannya ke papan di bagian depan kelas, yang letaknya

di samping meja guru. Seolah papan ini selalu berharap bahwa semua anak berbahagia dengan *emoticon* senyum terindah. Namun, terkadang harapan itu sirna, manakala ada anak yang memberikan *emoticon* dengan muka menangis. Papan ini mewakili perasaan Ibu Yayah juga tatkala ada anak yang ke sekolah masih dalam kondisi sedih.

Misalnya saja Rifda, begitu sapaannya di kelas, yang tidak seperti teman-temannya yang menempel *emoticon* senyum termanis. Rifda pagi ini memberikan *emoticon* muka menangis. Lalu, Ibu Yayah mendekati Rifda dan memeluk dengan penuh kehangatan.

Berikut isi percakapan antara Ibu Yayah dengan Rifda pagi ini.

Ibu Yayah : Apa yang Rifda rasakan di pagi ini, Nak?

Rifda : Rifda sedih Bu Guru. (menjawab dengan menundukkan kepalanya)

Ibu Yayah : Sedih, ya? Boleh Ibu tahu kenapa Rifda sedih pagi ini sayang?

Rifda kemudian bercerita bahwa pagi ini dia bersedih karena ketika Rifda bangun tidur mamah dan papah sudah berangkat kerja. Padahal mamah dan papah janji kalau hari ini mau mengantar Rifda berangkat sekolah. *Subhanallah*, remuk rasanya hati Ibu Yayah mendengar Rifda bercerita. Dengan sangat hati-hati Ibu Yayah memeluk Rifda.

Ibu Yayah : Sayang, Ibu mengerti kalau Rifda saat ini sangat sedih. Inshaallah siang nanti Ibu telepon Mamah Rifda, ya. Agar besok Mamah dan Papah Rifda bisa mengantarkan Rifda ke sekolah sebelum Mamah dan Papah berangkat bekerja.

Rifda : (Tersenyum) Betul ya Bu Guru? Bu Guru telepon Mamah?

Ibu Yayah : “Siap, Nak.”

Alhamdulillah Ibu Yayah senang melihat Rifda dapat tersenyum kembali. Kemudian, mereka melakukan aktivitas berikutnya, yaitu berdoa. Setelah berdoa, mereka semua melakukan pijakan pagi dengan bercerita tentang “Cita-citaku”. Kemudian, Ibu Yayah bertanya kepada para murid.

Ibu Yayah : Jika kalian besar nanti, kalian ingin menjadi apa? Ayo anak-anakku beri jawaban ke Ibu, jangan lupa beri alasannya, ya?

Ibu Yayah memberikan kesempatan anak-anak untuk berpikir apa yang akan mereka ceritakan tentang cita-citanya.

Ibu Yayah : Raisa, boleh ibu tau apa cita cita Raisa?

Raisa : (Raisa dengan spontan menjawab) Raisa ingin jadi Dokter, Bu. Seperti Bunda Raisa yang bisa mengobati orang sakit, terus bantu periksa orang-orang yang sakit juga, Bu.

Ibu Yayah : Masyaallah anak cerdas, jaga kesehatanmu ya, Nak. Agar Raisa dapat mewujudkan cita-cita mulia Raisa kelak.

Ibu Yayah bertanya lagi, kali ini kepada Imam.

Ibu Yayah : Kalau Imam mau jadi apa?

Imam : Imam mau jadi pemadam kebakaran Bu guru, agar Imam bisa bantu kalau ada yang membutuhkan bantuan ketika terjadi kabakaran.

Ibu Yayah mengapresiasi jawaban Imam.

Ibu Yayah : Anak pintar, nanti lebih giat lagi belajarnya ya sayang, agar kelak cita-cita Imam dapat tercapai.

Selanjutnya Ibu Yayah bertanya lagi. Kali ini kepada Erlan.

Ibu Yayah : Kalau Erlan mau jadi apa?

Erlan : Erlan mau jadi *chef* Bu Yayah, soalnya Erlan senang makan, dan Erlan mau buat sayur sop yang Mamah buat kalau menu makan sehat di Sekolah.

Ibu Yayah : Luar biasa Erlan, Ibu doakan Erlan bisa menjadi *chef* profesional ya, dan tetap rendah hati.

Satu persatu Ibu Yayah mendengarkan jawaban dari setiap anak dengan saksama dan penuh perhatian. Ibu Yayah lanjutkan pertanyaan kepada siswa yang terakhir.

Ibu Yayah : Sebelum kita memulai kegiatan sentra kita hari ini, Ibu ingin tahu cita-cita Rifda, kelak kalau Rifda sudah besar Rifda ingin menjadi Apa?

Rifda : (Menjawab dengan antusias) Aku ingin jadi Guru Bu, seperti Ibu Yayah. (Sambil tersenyum manis)

Ibu Yayah : Masyaallah, kenapa Rifda ingin menjadi guru? Mengapa Rifda tidak ingin meraih cita-cita yang lain, seperti bidan,

polwan, bahkan presiden atau mungkin menjadi pilot?  
(Ibu Yayah bertanya dengan penuh penasaran)

Rifda : Tidak mau Bu, Rifda ingin menjadi guru seperti Bu Yayah yang sayang sama murid-muridnya, selalu sabar dan penuh perhatian, juga dapat membimbing kami semua untuk menggapai cita-cita kami.

Allah Karim, jawaban tersebut betul-betul menggetarkan hati Ibu Yayah.

Ibu Yayah : Terima kasih Rifda sayang, Ibu masih harus banyak belajar dari kalian semua anak-anak yang hebat dan pintar. Ibu izin keluar kelas sebentar ya, Nak?

Di luar kelas, Ibu Yayah tidak bisa membendung air matanya, Dengan rasa haru Bu Yayah menyeka air mata yang masih terus berlinang. Betapa mulia dan agungnya tugas yang diemban seorang guru.

Kesabaran dan perasaan cinta kasihnya kepada anak didik yang selalu dipegangnya selama mengabdikan diri menjadi pendidik dan membina anak-anak usia dini, harus berangkat dari dorongan jiwa dan hati. Sebab, pendidikan anak usia dini mengharuskan dirinya berperan sebagai guru yang memadukan aktivitas belajar dan bermain. Hal yang keduanya merupakan esensi kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari diri anak. Mereka harus senantiasa menggali potensi anak, serta dapat memasukkan unsur-unsur edukasi dalam kegiatan bermain untuk mempelajari banyak hal melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, pada Perkembangan Anak Usia Dini, seorang guru juga harus betul-betul dapat menanamkan fondasi karakter dan akidah, agar kelak apa pun cita-cita dan profesi anak, tetap terlahir generasi-generasi rabani yang selalu mengutamakan karakter baik di setiap profesi yang akan digelutinya.

Terkadang, profesi menjadi guru PAUD masih dinilai sederhana dan mudah dijalankan oleh sebagian kalangan masyarakat. Oleh karena PAUD identik dengan kegiatan bermain dan bernyanyi. Padahal kenyataannya tidak sesederhana itu. Seorang guru PAUD, selain harus memiliki mental penyayang, juga harus memiliki kepribadian menarik, juga dapat menguasai literatur seputar ilmu pendidikan, psikologi perkembangan anak, serta teknik-teknik dasar dalam mendidik.

Sejenak Ibu Yayah teringat pada pesan sakral yang bapak pendiri pendidikan kita, yaitu Ki Hajar Dewantara, paparkan berkenaan dengan hal-hal yang harus melekat pada diri seorang guru. Pertama, *Ing ngarso sungtolodo*, yakni menyangkut aspek moralitas, keluhuran hati, serta kesucian jiwa untuk memberikan keteladanan. Kedua, *Ing madyo mangun karso*, yakni etos mengabdikan untuk bangsa dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Ketiga, *Tut wuri hadayani*, yaitu berperan sebagai pengayom dan pelindung, serta selalu memberikan dorongan. Ketiganya merupakan peran pendidikan yang harus selalu melekat pada diri seorang guru.

Pengabdian dan peranan seorang guru PAUD sejatinya akan selalu melekat. Seorang guru hendaknya menempuh jalan pengabdian dengan segenap jiwa dan raganya. Pikirannya hanya terfokus untuk menghantarkan peserta didik agar menjadi orang yang berguna dalam kehidupannya kelak, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, agama, nusa, dan bangsanya. Serta seorang guru harus memiliki peran yang senantiasa dapat menggali potensi peserta didik dengan selalu memasukkan unsur-unsur edukasi dalam setiap kegiatan belajar sambil bermain, agar peserta didik dapat mempelajari banyak hal melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan.

Masyaallah, dari sosok Rifda anak yang pintar dan salihah ini, Bu Yayah mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang arti pengabdian seorang guru, karena kita tidak akan pernah tahu kelak anak-anak yang kita didik saat ini akan menjadi apa di masa depannya. Namun, dengan kita menjadi seorang guru yang selalu memberikan contoh yang baik dengan meletakkan karakter dan fondasi akidah akhlak kepada anak-anak kita saat ini. Insyaallah, kelak kita akan mencetak generasi-generasi emas bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pesan yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk orang tua hebat di mana pun berada, luangkan waktu semaksimal mungkin kepada anak-anak agar kita dapat menjadi sosok yang sangat berarti untuk buah hati kita. Oleh karena madrasah utama untuk anak terletak pada kedua orang tuanya.
2. Untuk diri dan para guru yang tak pernah kenal lelah, jadilah selalu sosok guru yang lemah lembut dan mendidik dengan hati. Maka, akan terlahir generasi-generasi emas yang dapat berguna bagi dirinya, orang tuanya, agama, nusa, dan bangsa.

3. Seorang guru hebat adalah sosok yang selalu belajar. Belajar dari lingkungan, belajar dari kesalahan, selalu mencari ilmu pengetahuan baru, belajar tentang media pembelajaran yang selalu ada peningkatan, dan lain sebagainya. *Long life education*.

## NILAI KEHIDUPAN

Betti Nuraini

Teringat cerita suatu hari. Siang ini, tiba-tiba Chila masuk ke kamar Popo dan minta diantarkan untuk bertemu Zaki. Tidak biasanya Chila minta bertemu dengan Zaki. Zaki adalah anak tetangga di sebelah rumah yang berusia sekitar 7 tahun, dan Chila adalah panggilan kesayangan seorang gadis kecil yang saat itu berusia 3,5 tahun dengan nama lengkap Arsyila Kirena Devista, sedangkan Popo adalah sebutan untuk seorang nenek dalam bahasa Cina.

Terjadi dialog antara Chila dan Popo.

Chila : Popo antarkan Aku ke rumah Zaki, yuk!

Popo : Chila kenapa mau ketemu Zaki?

Chila : Chila mau bilang dengan Zaki, jangan panjat pohon.

Popo : Emang Zaki panjat pohon?

Chila : Iya, Chila mau bilang dengan Zaki, jangan manjat pohon lagi, nanti bisa jatuh.

Popo : Baiklah, tapi jangan sekarang ya, Popo lagi kerja (Popo masih sibuk kerja dengan laptopnya), sore nanti Popo antar Chila untuk ketemu Zaki, ya.

Chila : Oke, Po. Terima kasih Popo.

Setelah ada kesepakatan, Chila keluar dari kamar kerja Popo dan selanjutnya Popo asik melanjutkan pekerjaan, hingga tidak menyadari kalau ternyata hari sudah sore, tiba-tiba Chila masuk ke kamar kerja Popo lagi.

Chila : Ayoo Po, katanya, mau antar aku ketemu Zaki!

Popo : Tunggu ya, Popo belum selesai kerjanya, sebentar lagi, Chila main dulu.

Lalu Popo lanjutkan kerja lagi, koordinasi ke sana ke mari, telepon ke sana ke sini. Hari itu banyak sekali pekerjaan yang harus Popo



tuntaskan. Chila tidak mau keluar dari ruang kerja dan tetap menunggu Popo.

Chila : Ayo Po, aku mau ketemu Zaki!

Popo : Ayo!

Chila langsung tersenyum gembira, sambil menggandeng tangan popo menuju keluar rumah. Namun, ketika Popo baru mau membuka pintu pagar, ternyata azan magrib berkumandang. Masyaallah, Popo baru menyadari kalau sudah masuk waktu Magrib. Popo tidak jadi membuka pintu pagar, dan mengatakan kepada Chila kalau sudah Magrib, bertemu dengan Zakinya ditunda dulu.

Saat Popo bilang demikian, Chila langsung menangis dan berlari masuk ke dalam kamarnya, tampak sangat kecewa sekali sudah dari siang dan berjam-jam menunggu Popo. Ada rasa bersalah dalam diri Popo karena tidak menepati janji dengan Chila, karena selama ini mereka sekeluarga selalu mengajarkan agar Chila menepati janji dengan siapa pun. Namun ternyata, hari ini Popo membuat kekeliruan yang tanpa Popo sadari, tapi karena ini sudah waktunya masuk waktu salat Magrib, Popo dan keluarga, juga Chila harus bersiap salat Magrib dulu.

Setelah selesai salat Magrib, Mama Muti (Mama Chila) datang mendekati Popo, dan menyampaikan bahwa Chila mengatakan pada Mama Muti bahwa tidak jadi ketemu Zaki. Chila mengatakan bahwa semua ini adalah kesalahan Popo, karena Popo sudah berjanji. Popo amat menyadari kesalahan Popo ini, lalu Popo datang mendekati Chila.

Popo : Chila, Popo minta maaf, ya. Tadi Popo tidak jadi mengantarkan Chila bertemu Zaki.

Chila : Ini semua adalah kesalahan Popo. Popo sudah berjanji.

Masyaallah, duuug rasanya hati Popo. Selama ini rasanya mereka tidak pernah menyalahkan kalau ada hal-hal seperti ini, tapi lebih mencoba memberi pemahaman. Akhirnya, Popo mencoba berdialog dengan Chila, mencoba memberikan pemahaman dan mencari solusi.

Popo : Baiklah Popo memang salah. Popo minta maaf ya, tapi Chila juga tidak boleh menyalahkan Popo seperti ini, karena Popo tidak sengaja, kan tadi Popo lagi kerja, kita cari jalan keluarnya saja, kita cari solusinya ya.

Tata bahasa Chila sudah bagus sekali, kosa katanya mampu mengimbangi jika berbicara dengan orang dewasa, karena sejak usia 4,5 bulan Chila sudah mulai dibacakan buku. Jadi, dalam berbicara mereka bisa membicarakan apa saja. Jika ada kalimat yang tidak dipahami Chila, Chila akan langsung bertanya apa arti kalimat yang tidak dipahaminya tersebut. Hal yang ingin Popo ajarkan agar Chila tidak hanya menyalahkan, tapi jika sudah terjadi lebih baik mencari solusinya di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun.

Popo : Bagaimana kalau seperti ini? Kita ke warung beli makanan untuk Zaki, kemudian kita antar makanannya ke rumah Zaki, terus nanti Chila bisa bilang, apa yang ingin Chila sampaikan pada Zaki, bagaimana kalau begitu, Chila mau?

Chila : Iyaaa, iyaa. Chila mau Po. (Sambil tersenyum) (akhirnya tercapai kesepakatan)

Sambil bergandengan tangan, Popo dan Chila menuju ke warung di dekat rumah. Letak warungnya persis di depan rumah Zaki. Lalu Chila beli beberapa jenis makanan untuk Zaki, setelah itu memanggil nama Zaki.

Chila : Zakii, Zakii.

Tidak lama, keluarlah Zaki dari dalam rumah, Chila menyerahkan makanan yang sudah di beli tadi.

Chila : Zaki, jangan panjat pohon lagi ya, nanti bisa jatuh, dan kakinya bisa luka. Nih, seperti kakiku. (sambil menunjuk kakinya yang memang ada sedikit luka karena jatuh)

Zaki : Iya. (sambil mengangguk)

Ekspresi wajah Chila langsung nampak berseri setelah bisa menyampaikan apa yang ingin dikatakannya kepada Zaki, Popo juga lega rasanya. Ternyata cukup hal sederhana seperti itu saja sudah membuat Chila bahagia, lalu Chila berpamitan pada zaki dan pulang ke rumah.

Selama ini, selain pendidikan agama, memang mereka juga selalu menguatkan pendidikan karakter, juga mengenalkan pada Chila kompetensi yang harus dimiliki anak di abad 21 yang disebut 4C, yaitu *Critical Thinking* (Keterampilan Berpikir Kritis), *Creativity* (Keterampilan Berpikir Kreatif), *Collaboration* (Keterampilan Bekerja Sama atau Berkolaborasi), dan *Communication* (Keterampilan Berkomunikasi).

Tujuan utama dari kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* untuk mengarahkan Chila agar dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pola pikir yang kritis juga perlu diterapkan agar anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didapatkannya. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21. Selain itu juga, mereka mendorong dan menstimulasi kreativitas Chila agar memiliki kemampuan berpikir *outside the box* dilampaui aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Kompetensi lainnya adalah mendorong Chila agar dapat berkolaborasi dengan teman-temannya, aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya. Tidak lupa mereka membiasakan Chila untuk berkomunikasi secara bebas, terbuka, namun terarah, agar Chila mampu menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan berkomunikasi ini terdiri dari sejumlah *sub-skill*, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (*audience*) untuk memastikan pesannya tersampaikan.

Dari cerita di atas dapat disarikan sebagai berikut.

1. Jangan pernah menganggap janji pada seorang anak kecil adalah hal yang remeh, jangan menganggap jika janji tersebut tidak ditepati anak akan cepat lupa.  
2. Ketika kita menepati janji dengan anak, kita membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang kepercayaan agar bisa menghormati orang lain. Sebagai orang tua, kita juga bisa memproyeksikan bahwa kita ini sosok yang jujur dan bisa dipercaya, itu membantu menciptakan rasa aman bagi anak-anak.  
3. Orang tua terus-menerus ingkar janji, maka anak bisa memiliki penilaian bahwa orang tuanya tidak bisa dipercaya. Selain itu,

mereka juga akan berpikir tidak masalah jika berjanji lalu diingkari begitu saja, dan ini akan memengaruhi kepribadiannya kelak.

4. Kadang ada janji kepada anak yang terlupakan oleh orang tua karena beberapa hal, penting bagi orang tua untuk menjelaskan alasan janji tersebut tidak ditepati, untuk itu ajak anak berdiskusi dan mencari solusi terbaik.
4. Anak akan mencontoh perbuatan orang tua, baik yang bersifat positif maupun negatif. Untuk itu, jangan meninggalkan memori negatif pada anak.

# 26 Filosofi Kehidupan

Perjalanan Panjang  
Mengorbankan Cerita dan Menemukan Makna

Sekilas memahami konsep Noumena dan Fenomena secara etimologi, seolah memberi kesan tentang adanya dua dunia yang secara ontologis terpisah. Ketika kita memasuki tahap penginderaan, kita telah beralih sepenuhnya dari Noumena kepada Fenomena.

Nyatanya tidaklah demikian, Noumena tidak pernah berhenti hadir, kita tetap berada di dalamnya, sekalipun tidak mampu mengenalinya sebagai objek pengetahuan. Dengan kata lain, saat akal budi mencoba membaca, memahami, dan menerjemah suatu peristiwa atau membangun pengetahuan mengenai dunia, hakikatnya saat itu manusia tetap berada pada Noumena dan Fenomena.

Sejatinya, manusia berada pada fase masa dulu, masa kini, dan masa depan. Masa dulu dan masa depan menjadi rumusan akal budi mengenai sesuatu yang "telah" terjadi dan diharapkan "akan" terjadi. Masa dulu sebagai pelajaran bagi masa kini dan nanti. Adapun masa kini sebagai bekal untuk masa nanti, dan masa nanti adalah harapan manusia untuk menjadi lebih baik.

Pada 26 tulisan yang dipersembahkan mahasiswa semester pertama dan dosen prodi Administrasi Pendidikan Uhamka ini, disajikan pemandu akal mencermati perjalanan hidup dalam perspektif filsafat melalui kacamata Noumena di balik Fenomena. Dengan membaca buku ini, diharapkan para pembaca sekalian dapat menemukan hikmah filosofi kehidupan, sekaligus mengupas makna yang tersirat di dalamnya.

Selamat membaca, dan jadilah pembelajar!



**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**  
Jl. Raya Leuwisunggang No. 112  
Kel. Leuwisunggang, Kec. Tapos, Kota Depok 16456  
Telp. 021-84311162  
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id  
www.rajagrafindo.co.id

**RAJAWALI PERS**  
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

